

Buku Perkuliahan Program S-1
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Ampel Surabaya



Psikologi **BELAJAR**

Dengan Pendekatan Psikologi Islami

Dr. ENI PURWATI, M.Ag.



PSIKOLOGI BELAJAR

DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ISLAMI

Buku Perkuliahan Program S-1
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. ENI PURWATI, M.Ag.



PSIKOLOGI BELAJAR

DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ISLAMI

Penulis :

Dr. Eni Purwati, M.Ag

Cet. 1 - Surabaya : UIN SA Press, Februari 2014
viii + 199 hlm : 17 x 24 cm

ISBN : 978-602-7912-65-6

Tata Letak :

Noor Kummala

Cover :

Citra Ayu M.

Diterbitkan :

UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎ (031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2014, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Psikologi Belajar dengan Pendekatan Psikologi Islami ini bisa hadir sebagai buku perkuliahan mahasiswa-mahasiswi program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan ini disusun sebagai panduan pembelajaran pada mata kuliah Psikologi Belajar. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting meliputi; 1) *Konsep Dasar Psikologi Belajar*; 2) *Belajar dan Perilaku Belajar*; 3) *Karakteristik dan Ragam Belajar*; 4) *Tinjauan Teori Belajar*; 5) *Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran*; 6) *Teori Belajar Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Bimbingan Belajar*; 7) *Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak*; 8) *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*; 9) *Hakikat Motivasi Belajar*; 10) *Aplikasi Motivasi Belajar dalam Pembelajaran*; 11) *Konsep Dasar Kesulitan Belajar*; 12) *Jenis-jenis Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya*.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Psikologi Belajar, khususnya Bapak Rektor UIN Sunan Ampel dan Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memfasilitasi bantuan penerbitan melalui dana BLU IAIN Sunan Ampel tahun 2013. Kritik dan saran kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULU

| | |
|-------------------------------|-----|
| Halaman Judul | i |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Satuan Acara Perkuliahan..... | v |

MATERI PERKULIAHAN

| | |
|--|-----|
| Materi 1 : Konsep Dasar Psikologi Belajar | 1 |
| Materi 2 : Belajar dan Perilaku Belajar..... | 13 |
| Materi 3 : Karakteristik dan Ragam belajar | 35 |
| Materi 4 : Tinjauan Teori Belajar | 47 |
| Materi 5 : Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran | 61 |
| Materi 6 : Teori Belajar Konstruktivistik dan Implikasinya Dalam Bimbingan Belajar..... | 77 |
| Materi 7 : Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak | 93 |
| Materi 8 : Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> | 109 |
| Materi 9 : Motivasi Belajar..... | 123 |
| Materi 10 : Aplikasi Motivasi Belajar dalam Pembelajaran... | 135 |
| Materi 11 : Hakikat Kesulitan Belajar | 153 |
| Materi 12 : Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya | 173 |

PENUTUP

| | |
|-------------------------------------|-----|
| Sistem Evaluasi dan Penilaian | 191 |
| Daftar Pustaka | 195 |
| CV Penulis | 199 |

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

| | |
|---------------------|--------------------------|
| Nama Mata kuliah | : Psikologi Belajar |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa Arab |
| Bobot | : 2 SKS |
| Waktu | : 2x50' setiap Pertemuan |
| Kelompok Matakuliah | : Kompetensi Utama |

2 Tujuan Perkuliahan

Mata kuliah ini membekali mahasiswa-mahasiswi sebagai calon guru, untuk memahami tingkah laku belajar siswa-siswinya, memahami bagaimana proses belajar terjadi dan teori-teori belajar, sehingga setelah mengikuti perkuliahan ini, mereka akan siap menjadi guru yang dapat memahami perbedaan individual dalam belajar, dan mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak didik, termasuk memberikan pelayanan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik Psikologi Islami.

3 Kompetensi Dasar dan Indikator

| No | Kompetensi Dasar | Indikator |
|----|---|--|
| 1 | Kemampuan memahami Konsep Dasar Psikologi Belajar | Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu: 1. menjelaskan pengertian Psikologi Belajar, 2. menganalisis pentingnya mempelajari Psikologi Belajar 3. menjelaskan tujuan dan fungsi Psikologi Belajar, 4. mendeskripsikan manfaat mempelajari Psikologi Belajar |
| 2 | Kemampuan memahami | Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu: |

| | | |
|---|---|---|
| | belajar dan perilaku belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan pengertian belajar dengan contoh, 2. mengidentifikasi ciri-ciri belajar, 3. menjelaskan tujuan dan prinsip-prinsip belajar, 4. membedakan tahap-tahap dalam proses belajar menurut beberapa ahli. |
| 3 | Kemampuan memahami karakteristik dan ragam belajar serta manifestasi perilaku belajar | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mendiskripsikan karakteristik belajar, <ul style="list-style-type: none"> - perubahan itu intentional - perubahan itu positif dan aktif - perubahan itu efektif dan fungsional 2. mendiskripsikan ragam belajar, dan menganalisis manifestasi perilaku belajar |
| 4 | Kemampuan memahami latar belakang dan karakteristik teori- teori belajar | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan latar belakang teori behaviorisme, kognitif, dan humanistik, 2. mengidentifikasi karakteristik teori belajar behavioristik, kognitif, dan humanistik, 3. menganalisis konsep teori belajar dalam perspektif Islam. |
| 5 | Kemampuan memahami aplikasi teori belajar ke dalam proses belajar dan pembelajaran | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan aplikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran, 2. menjelaskan aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, 3. menjelaskan aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran, 4. menjelaskan implikasi teori belajar perspektif Islam. |
| 6 | Kemampuan memahami teori belajar | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan konsep dasar teori belajar |

| | | |
|----|--|---|
| | Konstruktivistik dan implikasinya dalam bimbingan belajar | <p>Konstruktivistik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. mengidentifikasi perbedaan antara teori belajar Behavioristik dan Konstruktivistik 3. menganalisis ragam teori Konstruktivistik 4. menjelaskan prinsip, kelebihan dan kelemahan teori Konstruktivistik 5. menjelaskan implikasi teori Konstruktivistik dalam bimbingan belajar 6. mendeskripsikan teori Konstruktivistik dalam pandangan Islam |
| 7 | Kemampuan memahami pembelajaran berbasis cara kerja otak | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menganalisis sistem kerja otak 2. menjelaskan proses aplikasi pembelajaran dengan cara kerja otak 3. menjelaskan dengan contoh langkah-langkah pembelajaran berbasis cara kerja otak |
| 8 | Kemampuan memahami pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan teori <i>Multiple Intelligences</i> 2. menganalisis 9 kecerdasan dalam diri manusia dalam pembelajaran 3. menjelaskan dengan contoh strategi pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> |
| 9 | Kemampuan memahami motivasi belajar | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan definisi motivasi belajar, 2. menjelaskan jenis motivasi belajar, 3. menjelaskan fungsi motivasi belajar, 4. menjelaskan sifat motivasi belajar. |
| 10 | Kemampuan memahami aplikasi motivasi | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan proses motivasi dalam |

| | | |
|----|--|--|
| | belajar dalam pembelajaran | <p>belajar,</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. menjelaskan hubungan antara kebutuhan dengan perilaku, dan 3. menjelaskan pengembangan motivasi dalam belajar. |
| 11 | Kemampuan memahami konsep dasar kesulitan belajar | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan hakikat dan pengertian kesulitan belajar, 2. menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar, 3. menjelaskan dengan menggunakan contoh aspek psikologi kesulitan belajar. |
| 12 | Kemampuan memahami jenis-jenis kesulitan belajar dan cara mengatasinya | <p>Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan jenis-jenis kesulitan belajar 2. menjelaskan ciri-ciri dan penyebab <i>learning disabilities</i> 3. menjelaskan ciri-ciri dan penyebab <i>under achiever</i> 4. menjelaskan ciri-ciri dan penyebab <i>slow learner</i> 5. menjelaskan cara mengatasi kesulitan belajar |

KONSEP DASAR PSIKOLOGI BELAJAR

Pengantar

Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme, baik manusia maupun hewan. Psikologi berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu berbuat atau melakukan sesuatu. Akan tetapi secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana manusia berpikir dan berperasaan. Awalnya psikologi digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup. Sebelum menjadi disiplin ilmu yang otonom, psikologi termasuk dalam pembahasan filsafat. Namun kemudian psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang otonom pada tahun 1879 saat William Wund (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologi di Jerman.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang telah berdiri sendiri, psikologi telah banyak dipergunakan dan diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pengajaran, ekonomi, perdagangan, industri, hukum, politik, militer, sosial, kepemimpinan, pelatihan dan agama. Penggunaan dan implementasi disiplin ilmu psikologi dalam bidang-bidang kehidupan di atas, kemudian timbul berbagai cabang psikologi yang mengkaji tingkah laku manusia dalam situasi yang lebih khusus, baik untuk tujuan teoritis maupun praktis. Salah satu cabang psikologi yang mengkaji suatu obyek secara khusus adalah psikologi belajar.

Konsep belajar menurut pandangan Islam adalah proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fitrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya Insan Kamil, selain itu Islam sangat memperhatikan adanya aspek spiritual dalam proses belajar. Kajian psikologi belajar dalam buku ini akan dipaparkan dari dua sudut pandang, baik dari konsep Islam, maupun dari konsep Barat.

Pengertian Psikologi Belajar

"Psikologi" berasal dari bahasa Yunani "psyche" yang artinya jiwa dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Namun, para ahli juga berbeda pendapat tentang arti psikologi itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau perilaku manusia (Mahfud, 1992).

Carl Gustav Jung, seorang psikoanalisis dari Switzerland (1875-1961) mengemukakan arti psikologi ditinjau dari segi harfiahnya, yang mencari arti dari kata "Psyche" dan arti kata-kata lain yang berdekatan misalnya, "Anemos" dalam bahasa Yunani berarti angin, sedangkan dalam bahasa Latin kata "animus" dan "anima" masing-masing berarti jiwa dan nyawa. Dalam bahasa Arab, didapatkan kata "ruh" yang berarti jiwa, nyawa ataupun angin, sehingga ia menduga bahwa ada hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin). Jadi psikologi adalah ilmu tentang sesuatu yang bernyawa. Sementara sebagian ahli psikologi yang mendefinisikan psikologi berangkat dari anggapan bahwa psikologi haruslah mempelajari sesuatu yang nyata (konkret), sehingga mengartikan psikologi sama dengan karakterologi atau tipologi. Karakterologi adalah ilmu tentang karakter atau sifat kepribadian dan tipologi adalah ilmu tentang berbagai tipe atau jenis manusia berdasarkan karakternya. Karena psikologi juga mencakup karakterologi dan tipologi, tetapi psikologi bukan hanya mencakup kedua hal itu saja, melainkan lebih luas daripada itu.

Bertolak dari definisi psikologi bahwa jiwa itu selalu diekspresikan melalui raga atau badan. Dengan mempelajari ekspresi yang tampak pada tubuh seseorang, maka kita akan dapat mengetahui keadaan jiwa orang yang bersangkutan. Bila berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus

membedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behavior*), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya, instink, reflek, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan.

Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jika tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar. Pernyataan itu kita namakan gejala-gejala jiwa, di antaranya; mengamati, menanggapi, mengingat, memikir, dan sebagainya. Dari itulah kemudian orang membuat definisi, ilmu jiwa (psikologi) yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

Sebelum mengambil kesimpulan tentang pengertian “Psikologi Belajar”, ada baiknya dipelajari dari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli tentang “Psikologi Pendidikan” sebagai berikut: (Mahfud, 1991)

- Lister D. Crow and Alice Crow, Ph. dalam bukunya "*Educational Psychology*" menyatakan bahwa psikologi pendidikan ialah Ilmu pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.
- W.S. Winkel dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*" menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasarat-prasarat (fakta-fakta) bagi belajar di sekolah berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar. Dalam hal ini, kajian psikologi pendidikan sama dengan Psikologi Belajar.
- James Draver, dalam "*Kamus Psikologi*". Psikologi Pendidikan (*Educational Psychology*); adalah cabang dari psikologi terapan (*applied psychology*) yang berkenaan dengan penerapan asas-asas dan penemuan

psikologis problema pendidikan ke dalam bidang pendidikan.

- H. Carl Witherington, dalam bukunya "*Educational Psychology*". Psikologi Pendidikan; adalah suatu studi tentang proses-proses yang terjadi dalam pendidikan.
- Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi Belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.

Makna Psikologi Belajar dalam Islam

Merujuk pada pengertian psikologi di atas, dalam pengertian yang lebih luas psikologi belajar dapat dimaknai sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia) di dalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa psikologi belajar pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perilaku (perbuatan-perbuatan) ataupun tindak-tanduk orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar atau orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar sarat dengan muatan psikologis. Aspek-aspek psikologis ini harus dipahami dan diperhatikan oleh dosen dan guru untuk mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangannya seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme), sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan

seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme), sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi).

Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok, manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surah al Qashash ayat : 77 yang artinya : *“Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu tidak boleh melupakan urusan dunia”*

Objek Pembahasan Psikologi

Objek psikologi telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa adalah abstrak, tidak dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau diraba dengan panca indera kita. Karena itulah, pada mulanya diselubungi oleh rahasia dan pertanyaan ghaib, yang oleh ahli-ahli pada zaman itu dicoba menerangkan dan menjawabnya dengan pandangan dan tinjauan filosofis dan metafisis Ahmadi (1991:6-7). Dijelaskan secara lebih jauh bahwa yang menjadi objek psikologi metafisika adalah hal-hal mengenai asal usulnya jiwa, wujud jiwa, karena itu, dinamakan psikologi metafisika. Selanjutnya pada abad-abad kemudian para ahli (misalnya Descartes) lebih mengutamakan pada rasio. Ia mengatakan bahwa ilmu jiwa yang benar hanya diperoleh dengan berpikir, bukan dengan pengalaman dan percobaan, sehingga muncul psikologi empiris.

Bertentangan dengan aliran rasionalisme, maka timbullah aliran empirisme, dipelopori oleh Bacon dan John Locke. Menurut ahli-ahli empiris ini, ilmu jiwa tidak dapat didasarkan atau diuraikan dengan falsafah atau teologi, melainkan harus berdasarkan pengalaman. Semua peristiwa diamati, dikumpulkan dan dari hasil pengamatan nyata itu diambil suatu kesimpulan, sehingga Bacon dianggap sebagai bapak metode induktif. Dalam hal ini, John Locke mengatakan bahwa jiwa adalah bagaikan kertas putih bersih yang dapat dilukis dengan adanya pengalaman. Karena psikologi ini mempelajari gejala-gejala jiwa yang nyata dan positif, maka psikologi ini disebut psikologi positif. Psikologi empiris dalam mengumpulkan data kadang-kadang mempergunakan percobaan atau eksperimen, maka psikologi empiris juga dinamakan psikologi eksperimen.

Menurut aliran psikologi behaviorisme, psikologi mempelajari tingkah laku (behavior) manusia. Aliran ini timbul pada abad 20, dipelopori oleh Mac Dougal. Behaviorisme tidak menyelidiki kesadaran dan peristiwa-peristiwa psikis, yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diperiksa dan dipercayai. Oleh sebab itu, ahli-ahli paham ini memegang teguh prinsip-prinsip bahwa (1) Objek psikologi adalah behavior yaitu gerak lahir yang nyata, atau reaksi-reaksi manusia terhadap perangsang-perangsang tertentu (2) unsur behavior adalah refleks, yaitu reaksi tak sadar atas perangsang dari luar tubuh. Oleh karena itu, psikologi ini dikenal dengan nama behaviorisme.

Tujuan Mempelajari Psikologi Belajar

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal siswa/siswinya serta menyelami kehidupan kejiwaan siswa/siswi di sepanjang waktu dengan memperhatikan karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan serta keragaman sosial.

Dahulu orang menyangka bahwa orang gila itu disebabkan oleh badannya kemasukan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang-orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli-ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Apa sebab ahli-ahli psikologi tidak marah terhadap anak yang tidak mau belajar? Sebab ahli-ahli psikologi sudah mengetahui jiwa anaknya. Mungkin pelajaran yang diberikan kepada anaknya itu tidak sesuai dengan jiwa dan bakat anak. Karenanya anak tidak mau dan segan belajar. Dan dulu, anak laki-laki dicitrakan sebagai jenis kelamin yang lebih unggul dari anak perempuan sehingga persepsi guru terhadap pembelajaran menjadi bias gender. Sekarang, anak laki-laki dan perempuan dicitrakan sam sebagai makhluk setara sehingga akses dan partisipasi akan pembelajaran harus diberikan secara setara dan adil.

Di samping tersebut di atas, psikologi juga sangat penting bahkan sangat erat hubungannya dalam dunia pendidikan, misalnya:

Ali mengajar si B matematika. Di sini ada dua obyek yaitu:

- Ali harus mengetahui jiwa si B
- Ali harus mengetahui pengetahuan matematika.

Oleh karena adanya ilmu jiwa, maka timbullah soal-soal penting di dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang.

Mencermati uraian di atas, maka Psikologi Belajar diperlukan bagi guru bahkan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil putusan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik. Psikologi Belajar juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika ia menjalankan tugas mengajar di kelas, sehingga performansinya selalu mempertimbangkan prinsip psikologis siswa maupun siswi.

Setiap guru dan calon guru yang ingin membimbing belajar dan proses penyesuaian siswa/siswinya, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Ia harus memiliki secara luas prinsip psikologi yang dapat menjelaskan perilaku siswa/siswinya dan perilaku manusia pada umumnya.
- Ia harus memiliki teknik dalam mempelajari siswa/siswi, agar ia dapat menentukan prinsip-prinsip untuk menguasai perilaku siswa/siswi dalam situasi-situasi tertentu.
- Ia harus mampu menganalisis cara-cara mengajar dan belajarnya dengan karakter dan gaya yang beragam tetapi targetnya diharapkan tercapai dengan maksimal.

Psikologi Belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri. Dengan demikian, tujuan mempelajari Psikologi Belajar menurut Mahfud (1991) sebagai berikut.

- Untuk membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses pertumbuhan belajar.
- Agar para guru memiliki dasar-dasar yang luas dalam hal mendidik, sehingga murid bisa bertambah baik dalam cara belajarnya.
- Agar para guru dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku murid dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung, guna meningkatkan ke arah yang lebih baik.

Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran

Menurut Gage & Berliner (2005), Psikologi Belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menjelaskan, memprediksikan, mengontrol fenomena (dalam kegiatan belajar mengajar), dan dalam pengertiannya sebagai ilmu terapan juga memiliki fungsi merekomendasikan.

Psikologi belajar berfungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini Psikologi Belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait. Sebagaimana dijelaskan bahwa perilaku siswa/siswi terkait dengan konsep-konsep tentang pengamatan dan aktivitas psikis (intelegensi, berpikir, motivasi), gaya belajar, *individual differences*, dan pola perkembangan individu. Sedangkan perilaku guru terkait dengan pengelolaan pembelajaran kelas, metode, pendekatan, dan model mengajar. Lebih lanjut, aspek lingkungan yang terkait dan berperan dalam aktivitas belajar-pembelajaran yakni lingkungan sosial dan instrumental.

Di samping fungsi pemahaman, Psikologi Belajar berfungsi memberikan prediksi-prediksi berkenaan saling terlibatnya aspek-aspek dalam belajar-pembelajaran. Terjadinya perubahan dalam satu aspek akan berpengaruh pada aspek lainnya. Misalnya, tingkat intelegensi dan motivasi individu dapat dipergunakan untuk memprediksikan prestasi belajar yang akan dicapai. Selanjutnya, keadaan fisik dan kondisi psikologis anak dapat memprediksikan kemungkinan kesulitan yang akan ditemui dalam proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya-upaya pemberian bantuannya.

Fungsi pengendalian atau mengontrol terkait dengan manipulasi yang mungkin dibuat. Tentu kita memahami bahwa pengetahuan anak tentang lingkungan tempat tinggal diperoleh dari mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS). Bilamana ada di antara topik-topik tertentu tidak diajarkan, maka mereka tidak memiliki pengetahuan tentang topik-topik itu. Guru dapat merekrut sekelompok anak yang diberi perlakuan tertentu (pembelajaran PS), sedangkan sekelompok yang lain tidak, sehingga dapat diketahui perbedaan hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan murid mengenai pengetahuan sosial dikontrol dengan pembelajaran Psikologi Belajar.

Fungsi Psikologi Belajar rekomendatif. Sebagai ilmu terapan, Psikologi Belajar tidak hanya memberikan wawasan konseptual terkait

dengan fenomena belajar-pembelajaran, tetapi menyediakan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran. Meskipun rekomendasi tersebut berupa rambu-rambu umum, tidak secara akurat berkonsekuensi dengan masalah yang dihadapi guru. Rekomendasi tidak secara langsung ditujukan pada kasus per kasus masalah pembelajaran, tetapi saran dan pertimbangan rekomendatif yang diajukan diharapkan tetap dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengambil keputusan instruksionalnya.

Rekomendasi dalam pengambilan keputusan itu dikaitkan dengan komponen pembelajaran. Mengenai hal ini, Gage & Berliner menggolongkannya menjadi lima hal utama, yaitu: dalam menentukan dan mengorganisasikan tujuan pembelajaran; memahami karakteristik murid; memahami bagaimana belajar itu terjadi dan upaya membangkitkan motivasi murid; memilih dan melaksanakan metode pembelajaran efektif; dan melaksanakan penilaian yang tepat.

Dengan demikian, Psikologi Belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana individu belajar, yang tercakup di dalamnya adalah pengertian dan ciri-ciri belajar serta bentuk dan jenis belajar. Dengan mengetahui individu belajar maka kita dapat memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar individu.

Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Psikologi Belajar amat penting bagi setiap orang, akan sangat terasa betapa pentingnya pengetahuan tentang Psikologi Belajar itu, apabila seorang guru diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin, baik pemimpin perkumpulan keagamaan, perkumpulan olah raga, kesenian, sekolah dan sebagainya. Semuanya itu akan kurang sempurna jika tidak dilengkapi dengan psikologi, agar dapat melaksanakan kepemimpinan itu dengan sebaik-baiknya. Sebab dalam menjalankan kepemimpinan itu kita akan dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya, supaya dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama? Bagaimana pula kita mempengaruhi mereka agar dapat bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik? Apa pula sesuatu yang dapat kita lakukan apabila kita memperhatikan seseorang tertentu? Bagaimana cara--cara melayani mereka yang berlain-lainan sifat, watak dan

kepribadiaannya? Sesuikah sikap dan tindakan kita sendiri terhadap kelompok dan anggota-anggota yang kita pimpin itu? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dapat dijawab dengan mudah, jika didasarkan atas pengetahuan psikologi dan pengalaman-pengalaman praktek dalam kependidikan.

Dari ilustrasi di atas semakin jelas kiranya bahwa pengetahuan psikologi dan khususnya Psikologi Belajar, amat berguna bagi setiap manusia. Adapun manfaat Psikologi Belajar sebagai berikut:

- 1) meletakkan tujuan belajar,
- 2) mengatur kondisi-kondisi belajar yang efektif,
- 3) mencegah terjadi dan berkembangnya gangguan-gangguan mental dan emosi,
- 4) mempertahankan adanya kesehatan jiwa yang baik,
- 5) mengusahakan berkembangnya daya mampu dan daya guna dari kondisi jiwa sehat yang ada,
- 6) memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar,
- 7) membantu setiap siswa/siswi dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi, dan
- 8) mengenal dan memahami setiap siswa/siswi baik secara individual maupun secara kelompok.

Chaplin (1972) menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari Psikologi Belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Kemudian Lindgren (1985) berpendapat bahwa manfaat mempelajari Psikologi Belajar ialah untuk membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran.

Secara umum manfaat dan kegunaan Psikologi Belajar menurut Muhibin Syah (2003) bahwa Psikologi Belajar merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi Belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran tersebut adalah unsur utama dalam pelaksanaan setiap sistem pendidikan. Manfaat dan kegunaan Psikologi Belajar juga membantu untuk memahami karakteristik murid apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui

pembelajaran. Psikologi Belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan tenaga kependidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Psikologi Belajar juga dapat membantu untuk memahami karakteristik anak didik apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR

Pengantar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital. Dibandingkan dengan makhluk lain, di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya tidak ada makhluk lain di dunia ini yang setelah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa. Jika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari orang dewasa, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar/dididik oleh manusia lain, meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa beberapa naluri/instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam Hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dijelaskan bahwa orangtua/pendidik yang akan mewarnai bagaimana perilaku anak setelah ia lahir:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ
الْبُنَائِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

Muhammad bin Yahya al-Qutha'i al-Bashri menceritakan kepada kami (yang mengatakan) 'Abd al-'Aziz bin Rabi'ah al-Bunani menceritakan kepada kami (yang berkata) al-A'masy menceritakan kepada kami (yang bersumber) dari Abu Shalih (yang berasal) dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama (Islam), kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikannya beragama Yahudi atau Nasrani atau menjadikannya musyrik.

Pengertian Belajar

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Surat al-'Alaq [96]:1-5) memberikan isyarat bahwa Islam sangat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut Islam baik bagi laki-laki maupun perempuan. Di dalam al-Qur'an banyak kita temukan kalimat seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubsirun*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal sebagai potensi yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan. Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawi (1989) mengutip hadis riwayat Ibnu Ashim dan Thabrani menyatakan: "Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar."

Dalam Islam, proses belajar pertama bisa kita lihat pada Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah [2]: 33. Peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya, dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Maidah [5]:30-31.

Menurut perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku, tetapi merupakan konsep belajar yang ideal,

karena bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna (Al-Abrasyi, 1970).

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991). Senada dengan hal tersebut Hamalik, (1992) menyatakan belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Sedang Hilgard dan Brower dalam Hamalik (1992) menyatakan belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.

Reber (1989) membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan (*the process of acquiring knowlegde*). Pengertian ini lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. Belajar sebagai proses perubahan perlu diperhatikan pula upaya untuk mengubah mainseet siswa-siswi yang bias gender menjadi inklusif gender. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat (*A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*). Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Istilah-istilah tersebut meliputi (1) secara umum menetap (*relatively permanent*); (2) kemampuan bereaksi (*response potentiality*); (3) yang diperkuat (*reinforced*); (4) praktik lain (*practice*).

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa/siswi atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa/siswi telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu

perolehan siswa/siswi yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa/siswi. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang belum dan akan dihadapi siswa/siswi.

Makmun (2003:159) menyimpulkan bahwa perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diutarakan di atas, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar terkait erat dengan perubahan tingkah laku, namun bukan berarti bahwa semua perubahan merupakan hasil belajar. Banyak sekali perubahan dalam diri individu tetapi bukan karena proses belajar. Misalnya, individu yang sedang mabuk terjadilah perubahan atas dirinya, tetapi perubahan itu bukan karena belajar. Contoh lain, anak-anak yang memanjat pohon lalu patah tulang tangannya sehingga menjadi bengkok, perubahan yang semacam itu bukan berarti perubahan belajar. Perubahan berarti belajar apabila (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 1991: 4). Pembelajaran inklusif gender dan inklusif sosial menekankan pula perlunya mengakomodir perbedaan ras, suku, jenis kelamin agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara setara dan adil.

Dalam mempermudah pemahaman Anda mengenai bagaimana sebenarnya proses belajar itu berlangsung, berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh sederhana sebagai gambaran berikut. Seorang balita

memperoleh mobil-mobilan dari ayahnya. Lalu ia mencoba mainan ini dengan cara memutar kuncinya dan meletakkannya pada suatu permukaan atau dataran. Perilaku "memutar" dan "meletakkan" tersebut merupakan respons atau reaksi atas rangsangan yang timbul pada mainan itu (misalnya, kunci dan roda mobil-mobilan tersebut). Pada tahap permulaan, respons anak terhadap stimulus yang ada pada mainan tadi biasanya tidak tepat atau setidak-tidaknya tidak teratur. Namun, berkat latihan dan pengalaman berulang-ulang, lambat laun ia menguasai dan akhirnya dapat memainkan mobil-mobilan dengan baik dan sempurna.

Contoh lainnya, Rahmat berada dalam sebuah ruangan eksperimen yang pintu dan jendelanya terkunci rapat. Ia sangat lapar, tetapi tidak tahu bagaimana mengatasi rasa laparnya itu. Apakah yang dapat Rahmat lakukan? Mungkin ia akan berteriak minta pertolongan, tetapi ia tidak melakukannya karena akan sia-sia belaka. Dari pada berteriak-teriak ia merasa lebih baik mengelilingi ruangan itu, mengamati seluruh bagiannya, bahkan meraba-raba sambil mencari sesuatu berkali-kali. Akhirnya, Rahmat menemukan sebuah tombol kecil dekat sebuah lubang tipis. Ia menekan tombol itu, lalu terdengar bunyi "tit-tit-tit" diiringi suara jatuhnya sebuah benda ringan. Namun ia tidak melihat apa-apa. Menghadapi situasi seperti ini ia mundur untuk menghindari sesuatu yang mungkin mencelakakannya. Namun, ketika suara aneh berhenti, tiba-tiba sebuah benda bulat muncul dari lubang, ternyata: biskuit. Kemudian kue itu ia makan. Selanjutnya, karena ia masih merasa lapar, tombol itu ia tekan lagi berkali-kali untuk menghasilkan biskuit sebanyak-banyaknya, hingga ia akhirnya merasa kenyang.

Seorang anak yang telah melalui proses belajar, akan ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Dalam perspektif Islam, kecakapan yang konstruktif ini bisa dilihat misalnya, individu sebelumnya tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.

Ciri-Ciri Belajar

Titik pertemuan antara berbagai pendapat mengenai hakikat belajar ialah perubahan perilaku dan pribadi, sehingga inti dari belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat belajar sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Perubahan kematangan ini akibat dari adanya proses pembelajaran, dan perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar (Saiful Gala: 2006).

Dalam konteks belajar, perubahan yang terjadi dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi, secara singkat dijelaskan bahwa (1) belajar merupakan perubahan fungsional (pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham teori daya termasuk dalam paham "nativisme") yaitu jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu misalnya daya mengingat, daya berpikir, dan sebagainya; (2) belajar merupakan pelayanan materi pengetahuan, material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (respons) perilaku baru (behavior), pandangan ini dikemukakan penganut paham ilmu jiwa asosiasi atau paham empirismenya John Locke; dan (3) belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan, pendapat ini dikemukakan oleh penganut ilmu jiwa Gestalt bersumber pada paham "organismic psychology".

Pemahaman terhadap berbagai teori belajar diperlukan dan penting bagi para pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Chaplin (1989) menegaskan bahwa belajar (learning) adalah (1) perolehan dari perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktik atau hasil pengalaman; dan (2) proses mendapatkan reaksi-reaksi, sebagai hasil dari praktik dan latihan khusus. Dalam mempelajari hal belajar lewat pengkondisian atau persyaratan, ada tersedia dua model yaitu pengondisian klasikal dari pengondisian operan. Pengondisian klasikal proses asasi yang tercakup di dalamnya adalah pengulangan berpasangan yaitu yang dipasangkan dari suatu perangsang yang dikondisikan, dan satu perangsang yang tidak dikondisikan atau dipersyaratkan. Untuk lebih memahami konsep belajar, berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli yang dikemukakan kembali oleh Dimiyati dan Mujiono (1999) berikut ini.

Ciri-ciri Umum Pendidikan, Belajar, dan Perkembangan

| Unsur | Pendidikan | Belajar | Perkembangan |
|------------------------|--|---|--|
| 1. Pelaku | Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik | Siswa yang bertindak belajar atau pelajar | Siswa yang mengalami perubahan |
| 2. Tujuan | Membantu siswa untuk menjadi pribadi yang utuh | Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup | Memperoleh perubahan mental |
| 3. Proses | Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar | Internal pada diri pembelajar | Internal pada diri pembelajar |
| 4. Tempat | Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah | Sembarang tempat | Sembarang tempat |
| 5. Lama waktu | Sepanjang hayat dan sesuai jenjang | Sepanjang hayat | Sepanjang hayat |
| 6. Syarat terjadi | Guru memiliki kewibawaan pendidikan | Motivasi belajar kuat | Kemauan mengubah diri |
| 7. Ukuran keberhasilan | Terbentuk pribadi terpelajar | Dapat memecahkan masalah | Terjadinya perubahan positif |
| 8. Faedah | Bagi masyarakat mencerdaskan bangsa | Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi | Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental |
| 9. Hasil | Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif | Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring | Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik |

Berdasarkan ketiga pandangan di atas dapat dipahami bahwa perbuatan dan hasil belajar itu mungkin dapat dimanifestasikan dalam (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau, kaidah, dan sebagainya; (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian. Setiap perilaku belajar tersebut selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara, integral.

Belajar adalah proses interaksi. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Belajar adalah membentuk inklusifitas sosial dan gender sebagai konstruksi sosial di masyarakat.

Tujuan Belajar

Para ahli mengembangkan sejumlah skema untuk menggolongkan tujuan belajar sebagai berikut.

Taksonomi Tugas-tugas Belajar (a taxonomy of learning tasks)
Menurut Robert M. Gagne, taksonomi tugas-tugas belajar sama dengan tujuan pembelajaran yaitu adanya perbedaan tipe belajar yang hendak dilakukan, sehingga tugas belajar dapat ditelaah dari tipe belajar. Dipahami bahwa dalam mempelajari perilaku tertentu merupakan prasyarat mempelajari perilaku yang lain. Contoh, perilaku seorang bayi sebelum berjalan diawali dahulu dengan perilaku duduk dan berdiri. Peserta didik tidak mungkin dapat menguasai perkalian sebelum menguasai konsep penjumlahan. Tipe-tipe belajar sebagaimana dirumuskan oleh Gagne (1979), yaitu: (1) signal learning, (2) stimulus respons learning, (3) chaining, (4) verbal association learning, (6) concept learning, (5) discrimination learning, (7) rule learning, dan (8) problem solving learning. Secara lebih jelas dapat dijelaskan pada uraian berikut.

- a. Belajar bersyarat (signal learning), terjadi dalam mencapai kebiasaan umum, difusi, respon emosional terhadap sinyal. Contoh, anjing percobaan Pavlov terhadap cahaya dan bel dengan air liurnya. Pada manusia contohnya adalah munculnya rasa senang terhadap bunyi-bunyian musik yang disukainya.
- b. Belajar stimulus-respon (Stimulus-respons learning) terjadi dalam belajar membuat gerakan otot relatif tetap dalam merespon stimulus yang khusus ataupun kombinasi stimuli. Pada saat anak belajar berkata "mama" terhadap ibunya, dia membuat gerakan yang tepat pada bibir dan ujung lidahnya.
- c. Rangkaian (chaining) terjadi dalam belajar untuk menghubungkan suatu seri hubungan stimulus respon yang dipelajari lebih awal. Misalnya, dapat diamati ketika seorang anak belajar, yaitu (a) memulai menulis namanya dengan huruf capital, (b) menghubungkan tulisan dengan nama pertamanya secara bersamaan, (c) membuat titik pada huruf "i", (d) membuat garis silang pada huruf "t", bahwa ia belajar dari yang sederhana dan pada akhirnya dapat menulis "Timothy" secara benar.
- d. Belajar asosiasi verbal (Verbal association learning) merupakan subvariasi dari chaining yang terjadi ketika stimulus dan respon dalam rangkaian yang terjadi atas kata atau suku kata. Misalnya belajar membentuk suatu pengertian, seperti kata-kata: pria-wanita, merah putih, musim kemarau dan hujan.
- e. Belajar diskriminasi (discrimination learning), terjadi dalam pemerolehan kemampuan membuat respon yang berbeda terhadap suatu stimulus. Belajar diskriminasi banyak terjadi di Taman Kanak-Kanak dan SD/MI kelas I. Misalnya, anak-anak, diminta membedakan dua buah gambar yang satu memiliki garis mendatar dan yang satu lagi memiliki garis tegak. Keterampilan diskriminasi dianggap sebagai keterampilan telah dipelajari sebelumnya.
- f. Belajar konsep (concept learning), terjadi dalam pemerolehan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan sesuatu stimulus atau objek yang memberi rangsangan dari suatu kelompok objek yang memiliki ciri-ciri khusus. Dibedakan dua bentuk konsep, yaitu konsep konkret dan abstrak.
- g. Belajar aturan atau hukum (rule learning), suatu aturan atau hukum dikatakan telah dipelajari bila dalam diri individu terdapat kinerja

nonverbal (non verbal communication) dan (4) perilaku bicara (speech behavior) mengutamakan upaya melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara verbal.

Menurut al-Zarnuji dalam kitab "Ta'lim Muta'allim", tujuan belajar mempunyai dua dimensi, yakni duniawi dan ukhrowi. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrawi, al-Zarnuji menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Prinsip-Prinsip Belajar

Ada tujuh prinsip belajar yang perlu diperhatikan agar hasil belajar dapat optimal, yaitu: (1) perhatian dan motivasi terkait dengan minat, (2) keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis, (3) keterlibatan langsung (berpengalaman), mengalami sendiri seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung (keterlibatan fisik dan mental-emosional), (4) pengulangan, (5) tantangan seperti bahan belajar yang menantang dan inklusif gender membuat siswa/siswi bergairah untuk mengatasinya, (6) balikan dan penguatan; dan (7) perbedaan individual misalnya: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat yang berbeda karena perbedaan-perbedaan rasial dan gender sebagai konstruksi sosial.

Implikasi Prinsip Belajar bagi Siswa

1. Perhatian dan Motivasi : Implikasi prinsip ini bagi siswa misalnya perlunya membangkitkan perhatian terhadap pesan isi pelajaran

berupa suara, warna, bentuk, dan gerak yang dapat diinderakan; upaya peningkatan minat yang dapat mempengaruhi motivasi dengan cara mendengarkan penjelasan guru, dan membangkitkan motivasi belajar dengan menentukan tujuan belajar dan target tugas belajar.

2. Keaktifan seperti mengerjakan tugas, mencatat, mencari sumber informasi, menganalisis hasil percobaan, dan menandai hal-hal penting.
3. Keterlibatan langsung, seperti berdiskusi, dan membuat kesimpulan.
4. Pengulangan dengan cara mengerjakan latihan-latihan, dan menjawab pertanyaan.
5. Tantangan dengan melakukan eksperimen, bertanya, dan menyelesaikan tugas terbimbing.
6. Balikan dan penguatan seperti menerima nilai hasil ujian, dan mendapat teguran/hadiah.
7. Perbedaan Individual seperti menyusun jadwal belajar ; Implikasi pada GSI adalah siswa/siswi atas perbedaan social dapat terintegrasi pada prinsip belajar bagi siswa/siswi.

Implementasi prinsip belajar perlu mendapat perhatian dari guru agar hasil pembelajaran dapat optimal dapat dicontohkan dalam kegiatan sebagai berikut

1. Perhatian dan motivasi : pemilihan metode bervariasi, penggunaan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi, gaya bahasa yang tidak monoton, menggunakan pertanyaan membimbing, memberitahukan manfaat praktis materi ajar, dan memperhatikan perbedaan sosial dan gender.
2. Keaktifan : menggunakan multimetode dan multimedia yang dapat diakses semua siswa/siswi tidak ada kelompok yang termarginalkan, memberikan tugas individual dan kelompok dengan memperhatikan keragaman social dan perbedaan gender, memberi kesempatan siswa/siswi melakukan eksperimen dalam kelompok kecil, memberi tugas membaca dan mencatat pada siswa/siswi dengan gender balance dan mengadakan tanya jawab dan diskusi dengan mempertimbangkan akses dan partisipasi

semua kelompok berbeda termasuk laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.

3. Keterlibatan langsung : rancangan pembelajaran secara individual, mementingkan eksperimen daripada demonstrasi, menggunakan media langsung, memberi tugas siswa/siswi untuk mempraktikkan gerakan psikomotorik, melibatkan siswa/siswi mencari sumber informasi di luar kelas/ sekolah, menugaskan siswa/siswi untuk merangkum, dan sebagainya.
4. Pengulangan : merumuskan soal-soal latihan, mengembangkan alat evaluasi, membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi, dan sebagainya
5. Tantangan : menugaskan siswa/siswi memecahkan masalah dari sumber informasi orang lain, mengembangkan bahan ajar (paket, modul, dan handout), membimbing siswa/siswi untuk menemukan fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi sendiri, merancang kegiatan diskusi, dan sebagainya.
6. Balikan dan penguatan : mengoreksi pekerjaan rumah, memberi catatan hasil kerja/karya siswa/siswi, membagikan hasil tes/ulangan, memberi hadiah kepada siswa/siswi yang sukses, dan sebagainya.
7. Perbedaan individual : mengenali karakteristik siswa/siswi, menentukan perlakuan pembelajaran non diskriminatif, memberikan remediasi/pengayaan dengan memperhatikan kesenjangan social dan gender.

Perilaku Belajar

Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang refleks atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

Dalam mengubah perilakunya, individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Menurut Robert Gagne (dalam Surya 1997) bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks adalah (1) mengenal tanda isyarat, (2) menghubungkan stimulus dengan respons, (3) merangkaikan dua respons atau lebih, (4) asosiasi verbal, yaitu menghubungkan sebuah label kepada

suatu stimulus, (5) diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu respons yang berbeda kepada stimulus yang sama, (6) mengenal konsep, yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama, (7) mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih, dan (8) pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons.

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi pelajar. Perilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru hendaknya mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini mulai dari perencanaan kegiatan-kegiatan mengajar, menumbuhkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Perlu diingat bahwa perilaku belajar bisa bersumber dari berbagai aspek perilaku lain baik yang bersifat internal maupun eksternal. Para pengajar harus memahami aspek-aspek internal dan eksternal yang bisa memengaruhi perilaku siswa. Di antara aspek internal yang mesti dipahami oleh pengajar adalah (1) potensi, (2) prestasi, (3) kebutuhan, (4) minat, (5) sikap, (6) pengalaman, (7) kebiasaan, (8) emosi, (9) motivasi, (10) kepribadian, (11) perkembangan, (12) keadaan fisik, (13) cita-cita, dan lain-lain.

Pengenalan dan pemahaman terhadap aspek-aspek di atas dapat dilakukan dengan cara atau pendekatan studi dokumentasi, observasi termasuk kunjungan rumah, kuesioner, wawancara, tes, dan lain-lain. Perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri, murid yang efektif, dan pekerja yang produktif. pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya dan pada gilirannya dapat mewujudkan dirinya secara optimal.

Tahap-tahap dalam Proses Belajar

Menurut Jerome S. Bruner

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan bertahap. Tahap-tahap tersebut bertalian antara satu dengan lainnya secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner dalam Saiful Sagala (2006), dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga tahap, yaitu (1) tahap informasi (tahap penerimaan

materi); (2) tahap transformasi (tahap perubahan. materi); dan (3) tahap evaluasi (tahap penilaian materi).

Dalam tahap informasi, seorang murid yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa-siswi tingkat dasar, tahap ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan. Anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu. Selanjutnya dalam tahap evaluasi, seorang siswa/siswi menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tak ada penjelasan rinci mengenai cara evaluasi ini, tetapi agaknya analog dengan peristiwa retrieval untuk merespons lingkungan yang sedang dihadapi. Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengodean (coding).

Menurut Pandangan Skinner

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa/siswi tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik. Karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka dia akan belajar lebih giat lagi. Hal tersebut dapat merupakan "operant conditioning" atau penguatan (reinforcement).

Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; dan (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau

hukuman. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu (1) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (2) penggunaan penguatan. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan menurut Skinner adalah (1) mempelajari keadaan kelas berkaitan dengan perilaku siswa; (2) membuat daftar penguat positif; (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya; dan (4) membuat program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi.

Pengajaran operant conditioning menjamin respon-respon terhadap stimuli. Seorang anak yang mendapat hadiah karena melakukan sesuatu, maka ia akan menjadi lebih giat belajar, yaitu responsnya menjadi lebih intensif dan kuat. Dalam kenyataan, respons jenis pertama sangat terbatas adanya pada manusia. Tetapi, operant respons merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan memodifikasinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan kepada respons atau jenis tingkah laku yang kedua ini. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning adalah: (1) mengidentifikasi hal-hal yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk; (2) menganalisis dan mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud; (3) mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu; dan (4) melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah disusun.

Guru berperan penting dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar yang mempertimbangkan gender ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Perilaku siswa merupakan lawan dari stimulus, bagaimana perilaku itu bisa ditimbulkan dan diperkuat, menjadi asas dari teknologi instruksional. Kaitannya dengan teknologi instruksional dikenal istilah "teaching machine" merupakan aplikasi langsung dari pandangan bahwa peralatan dan bahan pengajaran harus dapat berbuat lebih banyak daripada sekedar memberi informasi, alat-alat dan bahan pelajaran itu harus dikaitkan kepada perilaku siswa. Beberapa prinsip yang dipergunakan Skinner dalam teaching machine adalah: (1) respons siswa/siswi diperkuat secara teratur dan secepatnya; (2) mengusahakan agar siswa dapat mengontrol irama kemajuan belajarnya sendiri; (3) tetap memelihara agar siswa/siswi mematuhi urutan-urutan yang lengkap; dan (4) adanya keharusan partisipasi melalui penyediaan

respons. Program-program inovatif dalam bidang pengajaran sebagian besar disusun berdasarkan teori Skinner.

Menurut Robert M. Gagne

Gagne (1970) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi. Komponen-komponen dalam proses belajar menurut Gagne dapat digambarkan sebagai Stimulus (S)-Respon (R). S yaitu situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah respons atau stimulus itu, dan garis di antaranya adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem alat syaraf tempat terjadinya transformasi perangsang yang diterima melalui alat indra. Stimulus itu merupakan input yang berada diluar individu, sedangkan respons adalah outputnya, yang juga berada diluar individu sebagai hasil belajar yang dapat diamati (Nasution, 2000).

Menurut Gagne belajar terdiri atas tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa/siswi, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar iniberinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar. Selanjutnya ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi). digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; (3) alih belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum, (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Hubungan antara Fase Belajar dan Acara Pembelajaran

| Pemberian Aspek Belajar | Fase Belajar | Acara Pembelajaran |
|---------------------------------|---|--|
| Persiapan untuk belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan perhatian 2. Ekspektasi 3. Retrival (informasi dan keterampilan yang relevan untuk memori kerja) | <p>Menarik perhatian siswa/siswi dengan kejadian yang tidak seperti biasanya, pertanyaan atau perubahan stimulus dengan memperhatikan perbedaan minat atas dasar perbedaan sosial dan gender sebagai konstruksi sosial.</p> <p>Memberitahu siswa/siswi mengenai tujuan belajar</p> <p>Merangsang siswa/siswi agar mengingat kembali hasil belajar (apa yang telah dipelajari) sebelumnya</p> |
| Pemerolehan dan unjuk perbuatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi selektif atas sifat stimulus 2. Sandi semantic 3. Retrival dan respons 4. Penguatan | <p>Menyiapkan stimulus yang jelas sifatnya</p> <p>Memberikan bimbingan belajar</p> <p>Memunculkan perbuatan siswa/siswi</p> <p>Memberikan balikan informatif</p> |
| Retrival dan alih belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengisyaratan 2. Pemberlakuan secara umum | <p>Menilai perbuatan siswa/siswi</p> <p>Meningkatkan alih belajar</p> |

Tahap dan fase belajar seperti dijelaskan pada tabel di atas mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran. Macam-macam aspek belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan fase belajar, dan implementasinya dilakukan dalam acara pembelajaran. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk

pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Hal yang perlu diperhatikan dari hubungan fase belajar dan acara pembelajaran ini adalah guru masih harus menyesuaikan diri dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya dan guru dapat memodifikasi seperlunya.

Uraian di atas memberi penegasan bahwa belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengelolaan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Interaksi belajarnya melalui stimulus melalui kondisi eksternal dari pendidik yang dapat direspons kondisi internal dan proses kognitif siswa.

Menurut Pandangan Carl R. Rogers

Menurut Carl R. Rogers, praktik pendidikan menitikberatkan pada pendidikan dan pengajaran. Alasan pentingnya guru memperhatikan prinsip ini adalah (1) menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, siswa/siswi tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya; (2) siswa/siswi akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya; (3) pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa/siswi; (4) belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus; (5) belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa/siswi berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar; (6) belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa/siswi mengevaluasi dirinya sendiri; dan (7) belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa/siswi secara penuh dan sungguh-sungguh. Prinsip pendidikan dan pembelajaran menunjukkan kehati-hatian terhadap pilihan, sehingga hasilnya memberi arti penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi para siswa/siswinya.

Langkah-langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru menurut Rogers meliputi (1) guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur; (2) guru dan siswa/siswi membuat kontrak belajar; (3) guru menggunakan metode inquiri atau belajar menemukan (*discovery learning*); (4) guru menggunakan metode simulasi; (5) guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain; (6) guru bertindak sebagai fasilitator belajar; dan (7) sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa/siswi untuk

timbulnya kreatifitas dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999). Langkah-langkah tersebut memberi gambaran bahwa belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara sistematis baik dalam merumuskan bahan ajar maupun menggunakan pendekatan belajar. Rogers berpendapat murid-murid tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Karakteristik utama metode ini, antara lain guru tidak membuat Jarak yang tidak terlalu tajam dengan siswa/siswi, tetapi menempatkan diri berdampingan dengan siswa dengan posisi siap memberi bantuan belajar. Karakteristik ini sejalan dengan konsep tutwuri handayani yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro yaitu membimbing anak belajar dengan menuntunnya sampai anak itu berhasil dalam belajarnya.

Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan ilmu, al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari dapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

Pertama, sebagai proses, Al-Ghazali megklasifikasikan ilmu menjadi tiga. *Pertama* ilmu hissiyah yakni ilmu yang didapatkan melalui penginderaan, misalnya seseorang belajar melalui alat pendengaran, penciuman, maupun penglihatan. *Kedua*, ilmu Aqliyah yakni ilmu yang didapatkan melalui kegiatan berfikir, misalnya masalah teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak maupun non-abstrak. *Ketiga*, ilmu Ladunni yakni ilmu yang didapatkan langsung dari Tuhan tanpa melalui proses penginderaan maupun berfikir melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.

Kedua, sebagai objek, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak baik sedikit maupun banyak seperti sihir. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun banyak. Dan *Ketiga*, ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tetapi bila mendalaminya tercela seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Karena bila ilmu-ilmu tersebut didalami akan menimbulkan kekufuran.

Menurut al-Ghazali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. Ilmu asbi adalah cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu Ladunni adalah ilmu yang diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu. Menurut al-Ghazali pendekatan belajar dalam menuntut ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani* (Ramayulis, 2006).

Pendekatan *ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat inderawi yang diakui oleh orang-orang berakal. Taklim Insani dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Proses eksternal melalui belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktivitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar ia mendapatkan ilmu.
- b. Proses internal melalui proses tafakur. Tafakur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spiritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses tafakur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan qalbu dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, maka ia berdiri dihadapan Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan seorang guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk kedalamnya. Menuntut ilmu harus melalui proses berfikir terhadap alam semesta karena ilmu itu sendiri merupakan hasil dari proses berfikir (Baharuddin dan Wahyuni: 133).

Rangkuman

1. Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif.

2. Ciri-ciri belajar ditandai oleh perubahan yang spesifik yang dapat dimanifestasikan dalam (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau, kaidah, dan sebagainya; (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.
3. Tujuan belajar adalah kemampuan anak didik dalam menghasilkan ilmu yang berupa pada tiga ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemampuan dalam tiga ranah tersebut dapat diamankan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Dengan demikian maka pembelajaran bertujuan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri, anak didik yang efektif, dan pekerja yang produktif.
4. Terdapat 7 prinsip agar hasil pembelajaran dapat optimal, yaitu: (1) perhatian dan motivasi untuk menumbuhkan minat, (2) keaktifan fisik dan psikologis, (3) keterlibatan langsung baik fisik dan mental-emosional, (4) pengulangan, (5) tantangan/problem solving, (6) penguatan; dan (7) perbedaan individual.
5. Tahap-tahap proses belajar menurut Skinner "operant conditioning" atau penguatan /reinforcement, yaitu (1) identifikasi tingkah laku yang akan dibentuk; (2) analisis dan identifikasi komponen-komponen yang membentuk tingkah laku; (3) penguatan; dan (4) pembentukan tingkah laku. Menurut Gagne adalah Stimulus (S)-Respon (R) dengan tahapan (1) persiapan, mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan; (3) alih belajar. Menurut Rogers meliputi (1) memberi kepercayaan; (2) membuat kontrak belajar; (3) inquiri atau belajar menemukan (discovery learning); (4) simulasi; (5) partisipasi dengan kelompok lain; (6) guru sebagai fasilitator; dan (7) kreatifitas dalam belajar. Menurut al-Ghazali proses belajar dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani* yaitu (1) proses eksternal: interaksi antara anak didik dan guru (transfer of knowledge), dan (2) proses internal (tafakkur), yakni penguasaan wawasan spiritual dan pengetahuan hikmah.

KARAKTERISTIK DAN RAGAM BELAJAR

Pengantar

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, bersih, fitrah dan suci (teori tabula rasa = John Lock). Namun pada kenyataannya Tuhan Yang Maha Esa memberikan kelebihan baik dari segi jasmaniah maupun dari segi rohaniah sehingga manusia dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemakmuran diri manusia itu sendiri.

Potensi yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu yang terungkap dalam beberapa firman Tuhan dalam surat An-Nahl 78 adalah sebagai berikut :

- Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- Akal/otak, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis (panca indera dan akal/otak) dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Otak kita berfungsi menyimpan informasi, pengetahuan dan keyakinan bahkan yang sudah lama berlalu. Dengan demikian, panca indera dan akal/otak merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan karakteristik belajar, ragam belajar, dan perubahan perilaku.

Karakteristik Belajar

Meskipun secara teoretis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku dapat dianggap sebagai belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Selanjutnya, dalam bab ini persoalan tentang karakteristik, manifestasi dan pendekatan belajar, jenis-jenis belajar, dan hal-hal yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa-siswi, akan diuraikan secara singkat.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain menurut Surya (1982), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah (1) perubahan itu intentional (2) perubahan itu positif dan aktif (3) perubahan itu efektif dan fungsional.

Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa siswa-siswi dan siswi menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan, dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Seorang siswa-siswi dan siswi belajar bahasa Inggris misalnya sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekadar bisa membaca teks-teks atau literatur dalam bahasa Inggris.

Kesengajaan belajar itu, menurut Anderson (1990) tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa dan siswi pada waktu pembelajaran terjadi. Di samping itu, kenyataan sehari-hari juga

menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang ia peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang ia sadari.

Sebagai contoh, kebiasaan bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain yang dilakukan oleh guru dan orang-orang di sekitarnya tanpa disengaja dan disadari. Begitu juga beberapa kecakapan tertentu yang ia peroleh dari pengalaman dan praktik sehari-hari, belum tentu ia pelajari dengan sengaja. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perubahan intensional tersebut bukan "harga mati" yang harus dibayar oleh Anda dan siswa-siswi.

Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), karena usaha anak itu sendiri.

Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa makna dan manfaat tertentu bagi siswa dan siswi. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa dan siswi menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa-siswi belajar menulis, maka di samping ia akan mampu merangkai kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.

Manifestasi Perilaku Belajar

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka mengenai hal-hal yang prinsip. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa –siswi dan bagaimana perwujudan atau manifestasinya, agaknya masih tetap merupakan teka-teki yang sering menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam di antara para ahli itu. Meskipun demikian, berikut ini akan dikemukakan pendapat sekelompok ahli mengenai perilaku belajar. Dikemukakannya pendapat sekelompok ahli ini sudah barang tentu tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.

Manifestasi perilaku belajar tampak dalam (1) kebiasaan, seperti siswa-siswi belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar; (2) keterampilan, seperti menulis dan berolahraga yang sifatnya motorik keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang teliti; (3) pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi rangsangan yang masuk melalui indera-indra secara menyeluruh sehingga siswa-siswi mampu mencapai pengertian secara benar; (4) berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya yang menggunakan daya ingat; (5) berpikir rasional dan kritis, yakni mengungkapkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana" (how) dan "mengapa (why); (6) sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan; (7) inhibisi, menghindari hal yang mubazir; (8) apresiasi, menghargai kekuatan dari karya bermutu; dan (9) tingkah laku afektif, yakni tingkah laku bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan. Manifestasi belajar perlu dicermati dengan menggunakan analisis gender untuk mengetahui pengalaman, aspirasi, kebutuhan, minat, dan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan sosial.

Manifestasi Kebiasaan

Setiap siswa-siswi yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (1973) dalam Muhibbin Syah (1999), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam classical dan operant conditioning. Contoh: siswa-siswi yang belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa-siswi tadi.

Manifestasi Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa-siswi yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Di samping itu, menurut Reber (1988), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada memengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

Manifestasi Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa-siswi akan mampu mencapai

pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat-laun akan diketahuinya bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiarinya berada jauh di studio pemancar.

Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa-siswi untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa-siswi yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa-siswi tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad S.A.W hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab daya ingat merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa-siswi yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa-siswi yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why). Dalam berpikir rasional, siswa-siswi dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa-siswi dituntut menggunakan strategi

kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Reber, 1988).

Manifestasi Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) dalam Muhibbin Syah (1993), sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa-siswi untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa-siswi akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Manifestasi Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung (Reber, 1988). Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa -siswi untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa-siswi dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa-siswi akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Contoh: seorang siswa-siswi yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.

Manifestasi Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu (Chaplin, 1982). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda-baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni, sastra, seni musik, seni lukis, drama, dan sebagainya.

Tingkat apresiasi seorang siswa-siswi terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa-siswi telah mengalami proses belajar agama secara mendalam, maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca al-Qur'an dan kaligrafi akan mendalam pula. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa-siswi baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu (misalnya kaligrafi) apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

Manifestasi Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar siswa-siswi sebagai akibat konstruksi sekolah. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang anak, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai "sistem nilai diri". Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka (Darajat, 1985).

Ragam Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan

atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji.

Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional, termasuk mengakomodasi siswa-siswi yang berbeda akibat konstruksi sosial di masyarakat. Bidang-bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial antara lain pelajaran agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa-siswi dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan.

Dalam hal ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana sarana pemecahan masalah. Untuk keperluan ini, guru (khususnya guru mengajar eksakta, seperti matematika dan IPA) sangat dianjurkan menggunakan model dan strategi mengajar yang berorientasi pada cara pemecahan masalah (Lawson, 1991).

Belajar Rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa-siswi diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis (Reber, 1988).

Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberikan tekanan pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang studi non eksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa-siswi memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan. kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Belajar kebiasaan akan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga sebagaimana yang dimaksud oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional /1989 Bab IV Pasal 10 (4). Meskipun demikian, tentu tidak tertutup kemungkinan penggunaan pelajaran agama dan PMP sebagai sarana belajar kebiasaan bagi para siswa-siswi.

Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (judgment) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa-siswi memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (affective skills) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian, dan menggambar. Selain bidang-bidang studi ini, bidang studi agama juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan apresiasi siswa-siswi, misalnya dalam hal seni baca tulis al-Qur'an. Guru perlu membandingkan perbedaan belajar apresiasi untuk mengatasi kesenjangan dalam belajar maupun gender stereotipe.

Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen (Reber, 1988). Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa-siswi memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

Contoh: kegiatan siswa-siswi dalam bidang studi fisika mengenai "gerak" menurut hukum Newton I. Dalam hal ini siswa melakukan eksperimen untuk membuktikan bahwa setiap benda tetap diam atau bergerak secara beraturan, kecuali kalau ada gaya luar yang mempengaruhinya. Contoh lainnya, kegiatan siswa dalam bidang studi biologi mengenai protoplasma, yakni zat hidup yang ada pada tumbuhan dan hewan. Dalam hal ini siswa-siswi melakukan investigasi terhadap senyawa organik yang terdapat dalam protoplasma yang meliputi: karbohidrat, lemak, protein, dan asam nukleat.

Rangkuman

Ciri khas perubahan dalam belajar meliputi perubahan-perubahan yang bersifat (1) intensional (disengaja); (2) positif dan aktif (bermanfaat

dan atas hasil usaha sendiri); dan (3) efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru).

Manifestasi perilaku belajar tampak dalam (1) kebiasaan, seperti siswa belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar ; (2) keterampilan, seperti menulis dan berolah raga yang sifatnya motorik keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang teliti; (3) pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara menyeluruh sehingga siswa mampu mencapai pengertian secara benar; (4) berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya yang menggunakan daya ingat; (5) berpikir rasional dan kritis, yakni mengungkapkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why); (6) sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan; (7) inhibisi, menghindari hal yang mubazi; (8) apresiasi, menghargai kekuatan dari karya bermutu; dan 9) tingkah laku afektif, yakni tingkah laku bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

Jenis-jenis belajar ragam belajar meliputi belajar (1) abstrak; (2) keterampilan (3) sosial; (4) pemecahan masalah; (5) rasional; (6) kebiasaan; (7) apresiasi; dan (8) pengetahuan/studi.

Karakteristik dan ragam belajar harus mempertimbangkan kebutuhan, aspirasi, pengalaman dan minat yang berbeda antara siswa-siswi maupun perbedaan sosial yang ada, untuk mengantisipasi adanya marginalisasi atau perbedaan sosial dan gender.

TINJAUAN TEORI BELAJAR

Pengantar

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-qur'an dan Al-sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (wisdom), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Di dalam al-Qur'an, kata al-'ilm dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah Saw. yakni al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an memandang aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, mengkaji, serta meneliti.

Sejak turunnya wahyu pertama kepada nabi Muhammad Saw., Islam telah menekankan perintah untuk belajar, ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada disekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah Swt.

Kegiatan belajar melalui menelaah, mencari, mengkaji, serta meneliti yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus oleh para ahli psikologi belajar, maka melahirkan beberapa teori belajar.

Latar Belakang Munculnya Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik

Psikologi aliran Behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson dan Guthrie. Mereka masing-masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga mengenai hal belajar (Suryabrata, 2004).

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike (1874-1949). Teori belajar Thorndike disebut "connectionism" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini sering pula disebut "trial and error learning" individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses "trial and error" dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa.

Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulusnya.

Ketika Thorndike mengadakan penelitiannya, di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan teori belajar yang disebut "classical Conditioning" atau stimulus substitution". Teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimuli bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing.

John B. Watson (1878 – 1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan berbagai refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui "conditioning". Salah satu percobaannya adalah terhadap anak berumur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Rasa takut dapat timbul tanpa dipelajari dengan proses ekstingsi, dengan mengulang stimulus bersyarat tanpa dibarengi stimuli tak bersyarat.

E.R. Guthrie (1886-1959) memperluas penemuan Watson tentang belajar. Ia mengemukakan prinsip-prinsip belajar yang disebut "The law of association" yang berbunyi: suatu kombinasi stimuli yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung akan menimbulkan gerakan itu, apabila kombinasi stimuli itu muncul kembali. Dengan kata lain, jika anda mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama anda akan mengerjakan hal yang serupa lagi. Menurut

Ghuthrie, belajar memerlukan reward dan kedekatan antara stimulus dan respon. Ghuthrie berpendapat, bahwa hukuman itu tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan siswa-siswi belajar ataukah tidak?

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah (problem solving). Sumbangannya ini diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan; kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang insight pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, terstruktur dan pemetaan dalam pengalaman. Kaum Gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar mengamati stimuli dalam keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimuli dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah (Suryabrata, 1999).

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang "insight" yaitu pengamatan/ pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antarbagian-antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Insight itu sering dihubungkan dengan pernyataan spontan "aha" atau "oh, see-now" "Oh, ini tah" ..?.

Kohler (1927) menemukan tumbuhnya insight pada seekor simpanse dengan menghadapkan simpanse pada masalah bagaimana memperoleh pisang yang terletak di luar kurungan atau tergantung di atas kurungan. Dalam eksperimen itu Kohler mengamati bahwa kadang kala gagal meraih pisang, kadang kala duduk merenungkan masalah, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.

Wertheimer (1945) menjadi orang Gestaltis yang mula-mula menghubungkan pekerjaannya dengan proses belajar di kelas. Dari pengamatan itu, ia menyelesaikan penggunaan metode menghafal di sekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Menurut pandangan Gestaltis, semua kegiatan belajar (baik simpanse maupun pada manusia) menggunakan insight atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Menurut Psikologi Gestalt, tingkat kejelasan atau

keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.

Ahli-ahli teori Humanistik menunjukkan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (self-actualization) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia (Djiwandono,2006).

Dalam perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (affective) siswa-siswi. Menurut Combs (1981), tujuan pendidikan humanistik yaitu: (a) menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa-siswi serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa-siswi, (b) memudahkan aktualisasi diri siswa-siswi, (c) memperkuat perolehan keterampilan dasar, (d) memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya, (e) mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan, (f) mengembangkan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan, dan (g) mengembangkan ketulusan siswa-siswi, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

Pendekatan-pendekatan dalam pandangan ini berbeda-beda namun pada umumnya memiliki pandangan yang ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada siswa-siswi (student centered). Untuk lebih mendalami prinsip-prinsip psikologi humanistik dan bagaimana penerapannya dalam proses belajar sebaiknya kita meninjau pandangan ketiga pencetus teori ini, yaitu Arthur Combs, Abraham H. Maslow, dan Carl R. Rogers.

Karakteristik Teori Belajar

Teori Belajar Behaviorisme

Pandangan tentang belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Gredler & Bell, 1986: 42). Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa-siswi dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara

stimulus dan respon. Para ahli yang terlibat dalam aliran ini antara lain: Thorndike (1911), Watson (1963), Hull (1943), dan Skinner (1968).

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Menurutnya perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Teori Thorndike disebut sebagai “aliran koneksionis”(connectionism).

Menurut Thorndike dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dengan impuls untuk bertindak. Asosiasi dinamakan *connecting*. Sama maknanya dengan belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bila sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa (Djamarah, 2002).

Ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaan teori koneksionisme, antara lain; belajar menurut teori ini bersifat mekanistik dalam arti anak didik banyak yang hafal bahan pelajaran tetapi kurang mengerti cara pemakaiannya. Belajar bersifat *teacher centered*, anak didik pasif, dan lebih mengutamakan materi.

Guthrie mengemukakan teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respon tertentu (Guthrie dalam Hamzah, 2006: 8). Guthrie juga mengemukakan bahwa hukuman memegang peran penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Sebagai contoh; seorang anak laki-laki yang setiap kali pulang dari sekolah selalu mencampakkan baju dan topinya di lantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi dipakai kembali oleh anaknya, lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil menggantungkan topi dan bajunya di tempat gantungannya. Setelah beberapa kali melakukan hal itu, respons menggantung topi dan baju menjadi terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah. Meskipun demikian, nantinya faktor hukuman ini tidak lagi dominan dalam teori-teori tingkah laku, terutama setelah Skinner mempopulerkan ide tentang reinforcement “penguatan”.

Conditioning merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme. Teori ini berkesimpulan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan (Syaodih, 2003: 169). Belajar merupakan suatu upaya untuk

mengkondisikan (perangsang) yang berupa pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, kebiasaan belajar, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kebiasaan melaksanakan sholat dan lain-lain terbentuk karena pengondisian.

Menurut teori behaviorisme, belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati. Bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Teori behaviorisme berpandangan bahwa belajar terjadi melalui operant conditioning (Hadis, 2006).

Jika seseorang menunjukkan perilaku belajar yang baik, akan mendapatkan hadiah dan kepuasan. Peserta didik yang telah mendapatkan hadiah sebagai penguatan akan semakin meningkatkan kualitas perilaku belajarnya. Sebaliknya, jika peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik akan mendapatkan hukuman dari guru atau orang tua dengan sasaran agar peserta didik dapat merubah perilaku belajarnya yang tidak baik tersebut. Teori ini berguna untuk membiasakan siswa-siswi dengan ragam kemampuan dan latar belakang sosial dapat membangun sikap responsif gender agar terwujud budaya yang ramah perbedaan dalam perilaku sehari-hari.

Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana dapat mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal. Faktor kognitif bagi teori belajar kognitif merupakan faktor utama yang perlu dikembangkan oleh para guru dalam membelajarkan peserta didik, karena kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi kognitif peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan optimal melalui proses pendidikan.

Peran guru menurut teori ini adalah bagaimana dapat mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik. Jika potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta didik akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas.

Dengan demikian, para ahli teori belajar kognitif berkesimpulan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses

pembelajaran di kelas ialah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor kognitif merupakan jendela bagi masuknya berbagai pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar mandiri maupun belajar kelompok.

Pengetahuan tentang kognitif peserta didik perlu dikaji secara mendalam oleh para calon guru dan para guru demi untuk mensukseskan proses pembelajaran di kelas. Tanpa pengetahuan tentang kognitif peserta didik, guru akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan peserta didik di kelas yang pada gilirannya mempengaruhi rendahnya kualitas proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di kelas melalui proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Dan guru memperhatikan juga perbedaan/kesenjangan aspek kognitif pada siswa-siswi guna dapat melakukan *affirmative action* (tindakan khusus sementara) pada jenis kelamin yang tertindas.

Teori Belajar Humanistik

Teori ini berpendapat bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya 'isi' dan 'proses belajar' dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam keseharian. Teori ini bersifat eklektik sehingga berpendapat bahwa teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Dalam praktik pendidikan teori ini terwujud dalam pendekatan "belajar bermakna" atau *meaningfull learning*. Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom.

Bagi anak usia SD/MI, tahap pertama ketika belajar sama halnya dengan tingkatan usia yang lain adalah siswa-siswi diharapkan mampu mengalami atau mendapatkan pengalaman dari suatu proses belajar. Tahap selanjutnya, siswa tersebut mengadakan pemahaman dengan bantuan guru, orang tua, atau orang dewasa yang lain. Selanjutnya siswa dapat menyatakan pemahamannya dalam bentuk narasi, deskripsi, definisi, menyebutkan, dan lain-lain yang memungkinkan ia menyampaikan gagasannya sesuai pemahaman yang ia miliki. Tahap selanjutnya, ia tidak hanya paham secara verbal saja, akan tetapi ia juga

mampu mengaplikasikan pemahamannya tersebut dalam setiap permasalahan yang ditemui (misalnya, menjawab soal ulangan semester) bahkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ahli Humanisme yang diwakili oleh Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik (Moris dalam Hadis, 2006).

Menurut pandangan teori belajar humanisme, bahwa seseorang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil. Di sini guru perlu memperhatikan minat dan kecenderungan belajar siswa-siswi yang berbeda-beda akibat perbedaan sosial dan gender.

Menurut Rogers sebagai ahli teori belajar humanisme, bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar siswa adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam beberapa hal berikut.

- Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa-siswi bersikap positif terhadap belajar.
- Membantu siswa-siswi untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa-siswi untuk belajar.
- Membantu siswa-siswi untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa-siswi.
- Menerima pertanyaan dan pendapat serta ungkapan perasaan dari berbagai siswa-siswi sebagaimana adanya.
- Menghindari adanya kesenjangan gender yang disebabkan kontribusi sosial.
- Ramah pada perbedaan rasial.

Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam, proses belajar yang pertama bisa kita lihat pada kisah Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Swt. telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan

sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para Malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam surat al-Baqarah [2]: 33 yang artinya: *“Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.....”*

Selanjutnya, peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah satu dari putranya (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya. Dalam kondisi kebingungan itu tiba-tiba ia melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini dijelaskan Allah Swt. dalam al-Qur’an Surat al-Maidah [5]:30-31 yang artinya:

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah Swt. menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar telah dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur’an di mana Allah Swt. menyuruh Adam mengulangi menyebut nama-nama benda. Hal yang sama juga terjadi ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca. Secara berulang-ulang Allah Swt. menyebut kata “Iqra” dan memerintahkan Nabi Muhammad mengulanginya (Thohirin, 2005).

Menurut Shihab (1997) iqra’ berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata iqra’ tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh

kecuali mengulang-ngulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan bismirobbik akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Allah berfirman dalam surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah : apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang berakallah yang mampu menerima pelajaran”

Surat al-Isra' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu membiasakan diri daripada apa yang tidak kamu ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan daya nalar pasti akan ditanya mengenai itu”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perintah belajar diatas, tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif dalam hal ini, system memori yang terdiri atas memori sensasi, memori jangka pendek dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan. Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan, namun Tuhan memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat itu sendiri.

Selain al-Qur'an (firman Allah) yang menganjurkan umat Islam untuk belajar, di dalam hadis Nabi Muhammad saw. juga memuji pentingnya ilmu dan orang-orang yang terdidik. Beberapa hadis tentang pentingnya belajar dan menuntut ilmu, di antaranya adalah sebagai berikut:

عن انس بن مالك قال: أطلبوا العلم ولو بالصبين فإن طلب العلم فريضة على كل

مسلم

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam. Membangun perilaku Islami sejalan dengan konsep pembelajaran kesetaraan gender dan inklusi sosial merupakan sikap non diskriminatif dan menghargai perbedaan kemampuan dan pengalaman.

Rangkuman

1. Aliran psikologi Behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Guthrie. Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah (*problem solving*). Sumbangannya ini diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara rinci tentang hukum-hukum pengamatan; kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang *insight* pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, terstruktur dan pemetaan dalam pengalaman. Menurut pandangan teori belajar humanisme, seseorang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.
2. Secara garis besar, Behaviorisme terdiri atas koneksionisme atau perangsang-jawaban (stimulus-respon), pengondisian (conditioning) dan penguatan (reinforcement). Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar direspons sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui

Materi 5

IMPLIKASI TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Pengantar

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah *realness*. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira. *Realness* bukan hanya harus dimiliki oleh anak, tetapi juga orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang bebas dan didasari oleh *realness* dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran akan dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar.

Fenomena pembelajaran dapat dijelaskan dan dimaknai oleh teori-teori belajar, oleh karena Saudara merupakan personel yang akan terlibat di dalam pembelajaran maka pada bagian ini Saudara diajak berdiskusi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teori-teori belajar dan implikasinya dalam suatu pembelajaran. Suatu teori bukan hanya dapat membantu dalam memahami fenomena pembelajaran, tetapi juga dapat menjelaskan dan memaknai setiap fenomena pembelajaran. Teori yang Saudara kuasai akan menjadi kerangka pikir dalam mengambil putusan pendidikan atau pembelajaran, pisau pemilah dalam pemecahan masalah, dan bahkan sebagai bagian hidup yang integratif.

Aplikasi Teori Belajar Behavioristik

Aplikasi teori belajar behavioristik dalam model belajar-mengajar menunjukkan bahwa perbedaan individual akan mempengaruhi keputusan-keputusan metodologi guru. Prinsip-prinsip "operant conditioning" dan analisa tugas terlaksana dengan berhasil pada berbagai

ragam anak didik di berbagai situasi belajar. Analisa tugas berguna untuk perencanaan program pendidikan individual sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak didik. Belajar tuntas menggunakan analisa tugas untuk mengembangkan kurikulum yang menjamin tingkat keberhasilan yang tinggi. Untuk itu, dalam mengadakan analisa tugas, guru harus mengetahui tujuan instruksional.

Agar proses belajar mengajar mencapai keberhasilan, maka modifikasi tingkah laku dapat digunakan oleh guru untuk pengelolaan kelas, karena memberikan prinsip-prinsip perilaku guru yang efektif.

Prosedur-prosedur pengembangan tingkah laku

Reinforcement dan *punishment* merupakan teknik utama untuk memperkuat tingkah laku, kemudian dikembangkan lagi menjadi dua metode lain yang penting untuk mengembangkan pola tingkah laku baru yakni *shaping* dan *modelling*. *Shaping* adalah mengajarkan keterampilan atau perilaku dengan memberikan reinforcement dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan, misalnya datang tepat waktu di sekolah atau mengaktifkan siswa mengerjakan PR. Sedangkan *Modelling* adalah melihat dan menirukan contoh perilaku orang lain. *Modelling* bisa diterapkan di MI dengan mengambil guru maupun orang lain atau anak lain yang sebaya sebagai model dari suatu tingkah laku, mungkin pelajaran Akidah-Akhlak, Qur'an-Hadits, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, atau yang berkaitan dengan pengajaran keterampilan motorik dan akademis. Peran modeling dalam perspektif gender akan mampu mempengaruhi *mainset* dan perilaku siswa-siswi kearah kesetaraan dan keadilan gender serta ramah pada perbedaan.

Prosedur-prosedur pengendalian atau perbaikan tingkah laku dapat dilakukan dengan (1) memperkuat tingkah laku bersaing (2) ekstingsi yaitu penghilangan reinforcement (3) satiasi yaitu mengulang-ulang perilaku sehingga ia menjadi lelah atau jera. (4) Perubahan lingkungan stimuli, dan (5) hukuman yang bijaksana.

Aplikasi dalam pembelajaran

Pengajaran terprogram

Pengajaran terprogram menerapkan prinsip-prinsip "operant conditioning" yang berusaha memajukan belajar dengan:

- merinci bahan pelajaran menjadi unit-unit kecil.
- memaksa anak didik mereaksi unit-unit kecil itu.

- memberitahukan hasil belajar secara langsung, dan
- memberi kesempatan untuk bekerja sendiri.

Program Pengajaran Individual

Prinsip-prinsip pengajaran terprogram telah diterapkan pula dalam program-program pengajaran individual. Program pengajaran individual disusun dalam bentuk unit-unit belajar-mengajar dengan rumusan tujuan, bahan pelajaran, dan cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tiap-tiap unit belajar mengajar dimulai dengan tujuan belajar yang akan dicapai, baru kemudian aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar terdiri atas bahan-bahan pelajaran, pertanyaan tes, dan pertanyaan-pertanyaan diskusi. Jika anak didik dapat menyelesaikan tes-tes dengan baik, ia melanjutkan belajar pada unit-unit berikutnya. Jika ia gagal, ia hendaknya berkonsultasi dengan guru. Dalam hal ini, bisa dicontohkan *homeschooling* seperti marak diminati masyarakat saat ini.

Analisis Tugas

Komponen-komponen pengajaran yang penting menurut pandangan behaviorisme adalah kebutuhan akan analisis tugas yaitu:

- merumuskan tugas atau tujuan belajar secara behavioral,
- membagi "task" menjadi "subtasks",
- menentukan hubungan dan aturan logis antara "subtasks",
- menetapkan bahan dan prosedur pengajaran tiap-tiap "subtasks," dan
- memberi "feedback" pada setiap penyelesaian "subtasks" atau tujuan-tujuan tiap kompetensi dasar.

Dalam pembelajaran di SD/MI, setiap guru berusaha untuk mendeskripsikan kemungkinan keterampilan-keterampilan yang telah dikuasai oleh para anak didik secara individual. Untuk selanjutnya guru menentukan tugas-tugas yang harus dikuasai siswa sebagai pemenuhan terhadap kompetensi dasar. Dari kompetensi-kompetensi dasar yang telah dipenuhi anak didik, maka guru menganalisa sampai sejauh mana standar kompetensi telah dikuasai.

Pendekatan Belajar Tuntas

Bloom mengemukakan penguasaan belajar sekitar 90% dari apa yang diajarkan oleh guru kepada mereka. Berikut ini sebuah outline

strategi belajar tuntas menurut Bloom.

- Pelajaran terbagi atas unit-unit kecil untuk satu atau dua minggu.
- Bagi masing-masing unit, tujuan instruksional dirumuskan dengan jelas.
- Learning task dalam masing-masing unit diajarkan dengan pengajaran kelompok regular.
- Pada tiap-tiap akhir unit belajar diselenggarakan tes-tes diagnostik (*formative test*) untuk menentukan apakah siswa-siswi telah menguasai unit belajar, jika belum maka segera menentukan apa yang masih harus dikerjakan oleh siswa-siswi.
- Untuk mengatasi kelemahan belajar, dapat dipakai prosedur: bekerja dalam kelompok kecil, membaca kembali bagian-bagian tertentu, menggunakan bahanterprogram dan *audiovisual aids*, serta penambahan waktu belajar. Setelah itu dia dapat mengikuti *retesting*.
- Bilamana unit-unit telah terselesaikan, suatu tes akhir (*summative test*) dapat diselenggarakan untuk menentukan nilai pelajaran pada anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aplikasi Teori Belajar Kognitif

Teori Piaget menjelaskan hubungan antara perbedaan individual, tujuan instruksional, prinsip belajar, dan metode mengajar. Berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, ada dua pendekatan tentang *readiness*, yaitu tingkat perkembangan fungsi-fungsi kognitif dan pengetahuan anak pada mata pelajaran. Dua pendekatan itu akan memberikan pemahaman tentang perencanaan pendidikan yang tepat. Metode belajar *discovery* dan *reception* memberikan tambahan pengertian tentang cara-cara untuk mencapai tujuan. Dan tidak semua metode mengajar cocok untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan. Mengajar yang baik adalah melibatkan kecakapan dalam menentukan metode yang efektif. Teori gestalt banyak memberikan sumbangan menjelaskan hal ini.

Psikologi Gestalt dalam Praktek Pembelajaran

Peletak dasar psikologi Gestalt ialah Max Wertheimer, kemudian dikembangkan oleh Kurt Lewin dengan "*cognitive - field psychology*" -nya. Psikologi Gestalt menyusun belajar itu ke dalam pola-pola tertentu. Jadi bukan bagian-bagian. Sedangkan prinsip-prinsip belajar menurut teori

Gestalt adalah sebagai berikut.

- Belajar berdasarkan keseluruhan. Individu berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin.
- Belajar adalah suatu proses perkembangan. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.
- Anak didik sebagai organisme keseluruhan. Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.
- Terjadi transfer. Jika suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain.
- Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Anak akan belajar dari pengalamannya bahwa kena api itu panas dan bisa membakar. Karena pengalamannya itu, ia tidak akan mengulangi lagi bermain api.
- Belajar harus *insight*. Adalah seseorang melihat suatu pengertian (*insight*) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.
- Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan.
- Belajar berlangsung terus-menerus. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah melalui pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Pembelajaran menurut Jean Piaget.

Piaget, mengemukakan tentang perkembangan kognitif anak sesuai dengan perkembangan usia (= *a cognitive developmental perspective*). Prinsip teori Piaget dalam praktek pembelajaran dipaparkan berikut.

- Belajar aktif. Dalam kaitan ini ditekankan bahwa untuk membantu perkembangan kognitif anak, perlu diciptakan kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, dengan misalnya melakukan percobaan, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya dan sebagainya.

- Belajar lewat interaksi sosial. Lewat interaksi sosial, perkembangan kognitif anak akan bervariasi dan mengarah pada banyak pandangan dengan macam-macam sudut pandang dan alternatif tindakan.
- Belajar akan lebih berkesan lewat pengalaman sendiri.

Pembelajaran menurut JA Brunner

Bruner, yang mengembangkan psikologi kognitif dengan menemukan metode belajar "*discovery*". siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri. Siswa belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, guru mendorong siswa-siswi untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Dalam pengajaran disekolah, pembelajaran hendaknya mencakup : pengalaman-pengalaman optimal untuk mau dan dapat belajar dan penstrukturasi pengetahuan untuk pemahaman optimal dengan memperhatikan beberapa hal berikut.

- Penyajian (1) penyajian ikonik dimana pengetahuan disajikan oleh sekumpulan gambar-gambar yang mewakili suatu konsep, tetapi tidak mendefinisikan sepenuhnya konsep itu, (2) penyajian simbolik berasumsi bahwa kemauan seseorang lebih memperhatikan preposisi/ pernyataan daripada obyek-obyek yang memberikan struktur hirarkis pada konsep-konsep.
- Ekonomi : Penyajian suatu pengetahuan akan dihubungkan dengan sejumlah informasi yang dapat disimpan dalam pikiran, dan diproses untuk mencapai pemahaman.
- Kekuatan kekuatan diartikan sebagai kemampuan penyajian itu untuk menghubungkan-hubungkan hal-hal yang kelihatannya terpisah-pisah.
- Perincian urutan penyajian materi pelajaran.
- Cara pemberian "reinforcement"

Pembelajaran menurut David Ausubel

Ausubel berpendapat jika pengetahuan disusun dan disajikan dengan baik, siswa-siswi akan dapat belajar dengan efektif melalui buku teks dan metode-metode ceramah. Prinsip-prinsip yang dapat mengefektifkan pembelajaran dikemukakan berikut.

- Pengaturan awal yang dapat digunakan guru dalam membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya.
- Deferensiasi progresif dimaksudkan bahwa dalam proses belajar bermakna perlu ada pengembangan dan evaluasi konsep-konsep. Dengan cara memperkenalkan unsur yang paling umum dulu baru yang lebih mendetail, berarti pembelajaran dari umum ke khusus.
- Belajar super ordinat bermakna bahwa struktur kognitif anak mengalami pertumbuhan kearah deferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut.
- Penyesuaian integratif.

Teori Belajar Pengolahan Informasi

Komponen pertama system memori yang berfungsi menerima informasi baru adalah pusat kemampuan kesan-kesan penginderaan disebut memori inderawi. Stimulus yang dapat membangkitkan perhatian adalah (1) stimulus psiko-fisik yang berupa stimulus yang bervariasi dalam intensitas, ukuran, suara dan warna dan sebagainya (2) stimulus emosional dilakukan dengan mengkoordinasikan materi pembelajaran, yang mampu membangkitkan emosi siswa, (3) stimulus kesenjangan yaitu stimulus yang mengandung aspek kebaruan, kompleksitas, dan keunikannya, dan (4) manding stimulus yang berupa pernyataan verbal yang memiliki konsekuensi tinggi.

Informasi yang diamati seseorang akan masuk kedalam memori jangka pendek atau *short term memory* (STM) atau memori kerja (WM). STM adalah system penyimpanan yang mampu menyimpan sejumlah informasi selama beberapa detik. STM merupakan bagian dari memori dimana suatu informasi pada akhirnya dipikirkan untuk disimpan. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh STM, maka bila seseorang berhenti untuk memikirkan informasi yang baru masuk, maka informasi akan segera hilang dari STMnya, sehingga dalam pembelajaran Guru tidak boleh terlalu banyak menyajikan gagasan dalam sekali pembelajaran kecuali jika gagasan itu diorganisir dengan baik dan dihubungkan dengan informasi yang telah ada didalam memori jangka panjang yang sudah dimiliki siswa (LTM).

Memori jangka panjang yang dimiliki siswa dibagi menjadi tiga yaitu (1) memori episodic adalah memori tentang pengalaman personal, atau gambaran mental mengenai sesuatu yang dilihat dan didengar (2)

dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri pokok suatu benda atau ide (3) PQ4R terdiri dari P singkatan dari *preview* (membaca selintas dengan cepat), Q adalah *question* (bertanya), dan 4R singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya-jawab sendiri), *review* (mengulang secara menyeluruh).

- Strategi Organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, dapat dilakukan dengan pengorganisasian struktur-struktur baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Dapat dilakukan dengan (1) *outlining* atau membuat kerangka garis besar, (2) *mapping*, memetakan konsep baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. dan mnemonics merupakan strategi menata informasi yang menjangkau ingatan dalam pola-pola yang dikenal, sehingga lebih mudah dicocokkan dengan pola skemata dalam memori jangka panjang.
- Strategi Metakognitif. Metakognisi berhubungan dengan pengetahuan siswa tentang cara berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat.

Implikasi teori Belajar Humanistik

Para guru cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah pewarisan kebudayaan, pertanggung jawaban sosial, dan bahan pengajaran yang khusus. Mereka percaya bahwa masalah ini tak dapat diserahkan begitu saja kepada siswa dan siswi. Pada tipe ini, guru memberikan tekanan akan perlunya sesuatu rencana pelajaran yang telah disiapkan dengan baik, materi yang tersusun dengan logis, dan tujuan instruksional yang telah ditentukan, dan mereka mempunyai kecenderungan untuk "memperoleh jawaban yang benar". Guru lebih menyukai pada suatu pendekatan sistematis yang memanfaatkan pengetahuan hasil penelitian pada kondisi-kondisi belajar yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Pandangan ini menghasilkan programmed instruction (Dick & Curey dalam Ahmadi & Widodo, 1991). Bahwa pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut.

- Dalam belajar, siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula, mereka bebas menentukan cara sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
- Dalam pendidikan, teori humanistik mempunyai perhatian dalam pengembangan anak-anak berdasar perbedaan individual.
- Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Perhatian pada perkembangan individual dan hubungan antar manusia ini adalah suatu usaha untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai oleh siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.
- Psikologi humanistik memberi perhatian pada guru sebagai fasilitator. Ada berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas menjadi fasilitator.

Fasilitator sebaiknya memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi. Mencoba menanggapi dengan cara yang sesuai tentang ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik individual maupun kelompok, baik bersifat intelektual maupun emosional. Bila suasana kelas telah mantap, maka fasilitator secara bertahap dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, atau sebagai seorang anggota.

Konsep diatas menunjukkan bahwa sebuah ruang kelas dapat menjadi humanistik dinilai dari tingkat peran siswa dalam membuat pilihan, tingkat siswa merasa pendidikannya sesuai dengan perhatian mereka, keseimbangan antara kognitif dan aspek kecakapan hidup lainnya, tingkat evaluasi hasil belajar oleh diri sendiri, dan tingkat berfungsinya guru sebagai fasilitator. Beberapa karakteristik peran pendidik humanistik dikemukakan berikut.

- Guru memfasilitasi siswa mempelajari dirinya sendiri, memahami perasaan dan tindakan yang dilakukannya.

- Guru mengenali harapan dan imajinasi siswa sebagai bagian penting dari kehidupan siswa dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan.
- Guru memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti gesture dan suara. Melalui ekspresi non verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh siswa.
- Guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah.
- Guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan pendidikan yang humanis perlu menerapkan prinsip-prinsip berikut.

- Pendidikan yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi manusia; tidak saja dimensi kognitif, namun juga kemampuan afektif, psikomotorik dan potensi unik lainnya.
- Interaksi antara siswa dan guru yang resiprokal dan tulus. Tanpa hubungan saling percaya dan saling memahami, sulit untuk melaksanakan pendidikan yang mengeksplorasi segenap perasaan dan pengalaman siswa.
- Proses pembelajaran yang mendorong terjadinya proses interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, kebutuhan, perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang.
- Pengembangan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan setiap siswa untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, dan metode belajar aktif lainnya.
- Guru yang peduli, penuh perhatian, dan menerima siswa sesuai dengan tertinggi setiap insan.
- Mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan siswa.

Implikasi Teori Belajar dalam Konsep Islam

"Bukanlah orang yang cerdas kecuali yang pernah tergelincir, bukan pula orang yang bijaksana kecuali yang berpengalaman". (HR Tirmidzi).

Belajar dan mengajar dalam Islam adalah mengubah perilaku, mendidik jiwa dan membina kepribadian manusia. Gambaran ini sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam meluruskan perilaku dan menyebarkan dakwah Islamiyah di antara umat manusia. Di antara prinsip-prinsip belajar yang penting dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut.

Membangkitkan Motivasi

Manusia dan hewan biasanya tidak belajar kecuali jika ada problem yang menimbulkan motivasi untuk menemukan solusinya. Menurut hasil penelitian, proses belajar terjadi dengan cepat dan efektif jika ada motivasi (Najati, 1985). Membangkitkan motivasi belajar pada individu dapat dilakukan dengan metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*) dan bercerita. Contoh tentang janji dan ancaman sebagaimana sabda Nabi Saw. berikut ini : *"Barang siapa mati tidak menyekutukan Allah sedikitpun, ia masuk surga. Dan Barang siapa mati dengan menyekutukan Allah sedikitpun, ia masuk neraka"* (HR Muslim). Sedangkan contoh motivasi dengan bercerita seperti firman Allah Swt.dalam al-Qur'an Surat Yusuf [12]: 111 adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi Ulul Albab"*.

Pemberian Ganjaran (*Reward*)

Sebagaimana motivasi yang berfungsi untuk menggiatkan seseorang dan membuat ia mengerahkan segenap potensi untuk melakukan upaya yang diperlukan guna menemukan solusi atas problem yang dihadapinya, maka ganjaran juga sangat penting untuk mendukung dan memperkuat upaya yang tepat. Upaya yang tidak mengarah pada kesuksesan menyelesaikan suatu problem atau mewujudkan tujuan akan melemahkan dengan cepat semangat orang yang belajar.

Sedangkan upaya yang berhasil dalam menyelesaikan problem dan mewujudkan tujuan akan menguat dan si pelajar akan cenderung untuk memelihara dan mempelajarinya. Rasulullah Saw. telah mengisyaratkan urgensi ganjaran dalam mendukung perilaku tertentu yang dituntut untuk dipelajari. Sebagaimana dalam sabda beliau :

“Berikanlah upah seorang buruh sebelum kering keringatnya” (HR Ibnu Majah).

Penelitian empirik mutakhir telah membuktikan bahwa pengaruh ganjaran dalam mendukung proses belajar dapat menjadi lebih kuat jika ganjaran itu datang segera setelah melakukan tugas yang dituntut untuk dipelajarinya. Setiap kali pemberian ganjaran itu terlambat maka pengaruhnya akan melemahkan proses belajar (Najati, 2002).

Ganjaran itu tidak harus berupa materi, akan tetapi dapat berupa non materi dalam bentuk pujian, menganggap bagus atau motivasi. Dalam pendidikan dan pengajaran, penerapan ganjaran lebih efektif dibandingkan dengan hukuman. Hukuman, khususnya hukuman fisik yang keras terkadang menimbulkan pengaruh yang buruk dalam kepribadian siswa. Akan tetapi ketika hukuman terpaksa digunakan, maka harus dipertimbangkan agar tidak membahayakan anak didik.

Mengulang dan Berpartisipasi Aktif dalam Praktik

Pengulangan akan memelihara pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Sebenarnya, apa yang dipelajari manusia membutuhkan pengulangan atau latihan agar proses belajar itu sempurna. Belajar akan lebih baik dan lebih cepat jika berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mempraktikkan sendiri perilaku yang dituntut untuk dikuasai. Rasulullah Saw. membimbing para sahabat untuk mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Begitu besar perhatian beliau terhadap masalah belajar seperti diriwayatkan dari Imam Bukhori beliau bersabda: *“Ilmu itu hanya dapat dikuasai dengan belajar. Kecerdikan juga begitu. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, ia mendapatkannya. Sedang barangsiapa menghindari kejelekan, ia akan terjaga darinya”* (HR Thabrani & Daruquthny). Maksud hadits di atas adalah belajar hanya dapat ditempuh dengan mengerahkan segenap upaya serta berpartisipasi aktif dan efektif dalam proses belajar. Selain itu manusia hanya mempelajari kecerdikan dengan mempraktikkan kecerdikan dalam banyak situasi yang riil dalam kehidupan, sehingga cerdas menjadi karakter yang tetap seseorang tanpa dibuat-buat.

Perhatian

Perhatian sangat penting dalam belajar. Manusia tidak bisa mempelajari sesuatu yang tidak ia perhatikan. Karena itu, para guru selalu membangkitkan perhatian anak didik agar dapat memahami apa yang

ingin ia ajarkan. Merangsang perhatian anak didik dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan kejadian-kejadian dan situasi riil, mengajukan pertanyaan, dialog dan diskusi, menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu untuk menarik perhatian seperti peta, poster atau gambar, media *audio-visual*, atau dengan kisah dan perumpamaan. Rasulullah Saw. telah mendahului para psikolog kontemporer dalam menggunakan semua sarana ini dalam menarik perhatian para sahabat agar mereka dapat menyerap nasehat, hikmah, dan pengetahuan yang beliau sampaikan.

Belajar Secara Periodik

Salah satu prinsip penting dalam belajar dan mengubah perilaku adalah pentahapan dalam mengikis kebiasaan buruk yang telah mengakar dan mempelajari kebiasaan baru yang lain sebagai ganti dari kebiasaan lama. Seperti dicontohkan pada fase awal dakwah Rasulullah Saw. menyeru kepada akidah tauhid dan memberantas penyembahan berhala. Beliau sangat memperhatikan penanaman dasar-dasar iman dalam hati para sahabat serta menyiapkan jiwa dan ruh mereka guna mengemban tanggung jawab jihad dalam menyebarkan dakwah Islamiyah. Ketika iman telah mengakar dalam hati mereka, hijrah ke Madinah telah dilakukan, dan daulah Islamiah terbentuk, Rasulullah Saw. baru membicarakan tema-tema yang berhubungan dengan penataan masyarakat dan pembuatan perundangan yang perlu untuk mengatur sektor-sektor kehidupan dalam masyarakat Islami.

Rangkuman

1. Implikasi Teori Belajar Behavioristik. Prosedur-prosedur pengembangan tingkah laku baru dapat dilakukan dengan *reward* dan *punishment*, dan *shaping*, *modelling*. Sementara itu, prosedur-prosedur pengendalian atau perbaikan tingkah laku dilakukan melalui: (a) memperkuat tingkah laku bersaing, (b) ekstingsi, (c) satiasi, (d) perubahan lingkungan stimuli, dan (e) hukuman.
2. Implikasi Teori Belajar Kognitif. Pembelajaran menurut Jean Piaget adalah: (a) belajar aktif, (b) belajar lewat interaksi social, dan (c) belajar lewat pengalaman sendiri.
3. Implikasi Teori Belajar Humanistik

- Guru memfasilitasi siswa mempelajari dirinya sendiri, memahami perasaan dan tindakan yang dilakukannya
 - Guru mengenali harapan dan imajinasi siswa sebagai bagian penting dari kehidupan siswa dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan
 - Guru memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti gesture dan suara. Melalui ekspresi non verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh siswa.
 - Guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah.
 - Guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka.
4. Implikasi teori belajar perspektif Islam merujuk pada uraian al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam pembelajaran Islam, belajar akan efektif dengan membangkitkan motivasi baik menggunakan *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman) maupun bercerita/ kisah, pemberian ganjaran (*reward*). Selain itu, dalam belajar siswa perlu mengadakan pengulangan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam belajar harus ada upaya membangkitkan perhatian anak didik, dengan cerdas dalam bertanya pada siswa maupun menggunakan tamsil. Disarankan hendaknya dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, guru mengupayakan secara periodik atau bertahap sesuai kemampuan si pelajar.

Materi 6

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN BELAJAR

Pengantar

Belajar dan pembelajaran adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Belajar mempunyai andil besar dalam meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi baru. Untuk meneruskan warisan budaya dan mendidik generasi muda agar dapat meneruskan peran tersebut, maka dibutuhkan sebuah teori belajar. Pentingnya belajar dan pembelajaran mendapat perhatian dari para psikolog Barat, sehingga pada awal abad 19 muncullah teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar merupakan acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas-kelas. Seorang guru yang profesional akan menyadari pentingnya teori belajar, karena tidak mungkin pembelajaran akan dilaksanakan dengan praktik trial and error. Pentingnya teori belajar tersebut adalah sebagai upaya untuk melaksanakan belajar dan pembelajaran secara efektif.

Sebuah teori akan mampu menjawab persoalan yang sedang dihadapi dalam kurun waktu tertentu, dan tidak dapat digeneralisir serta dipertahankan sepanjang masa, sehingga teori belajar terus mengalami perkembangan. Dewasa ini, teori belajar yang banyak diadopsi dari Barat adalah teori belajar konstruktivistik, sebuah teori belajar yang bersifat student center. Teori konstruktivistik menekankan pada aktivitas siswa dalam proses konstruksi pengetahuannya sendiri, dan dalam banyak hal dinilai berhasil dalam mencetak generasi yang cerdas.

Generasi yang diharapkan dapat meneruskan budaya bangsa Indonesia bukan hanya generasi yang cerdas, namun juga berakhlak mulia. Teori konstruktivistik yang diadopsi dari Barat, tidak banyak memperhatikan tentang akhlak (etika). Sehingga perlu ada evaluasi ulang tentang teori belajar yang digunakan sehingga tujuan pembentukan generasi cerdas dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Konsep Dasar Teori Konstruktivis

Secara etimologi, konstruktivisme memiliki akar kata yaitu konstruktif, yang dalam bahasa Inggris (constructive) artinya “yang membangun”. Sedangkan dalam kamus ilmiah berarti “kehidupan merancang dan membangun.” Konstruktif juga menurut psikologi dapat dipakai untuk pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Menurut Von Glasersfeld sebagaimana yang telah dikutip oleh Paul Suparno (1997), pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ke-20 dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, gagasan pokok tentang konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia.

Pada sekitar tahun 1710, Vico dalam karyanya *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafat dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini, karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya. Bagi Vico, pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Dialah kemudian yang menjadi cikal bakal konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Slavin (2006) teori konstruktivistik adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik secara individual harus menemukan dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi yang baru terhadap aturan-aturan informasi yang lama, dan merevisi aturan-aturan yang lama bila sudah tidak sesuai lagi.

Menurut Santrock (2008) konstruktivisme adalah pendekatan untuk pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman.

Hakikat pembelajaran konstruktivistik menurut Brooks & Brooks (1993) adalah pengetahuan bersifat non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna. Atas dasar ini, maka siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalaman dan perspektif yang digunakan dalam menginterpretasikannya.

Perbedaan Antara Teori Behavioristik dengan Teori Konstruktivistik

Sebelum membahas lebih dalam tentang teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik maka lebih dahulu perlu disajikan perbandingan antara teori behavioristik dengan teori konstruktivistik mengingat keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

| Aspek | Behavioristik | Konstruktivistik |
|-------------|---|--|
| Pengetahuan | Objektif, pasti, dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi | Tidak objektif, temporer, selalu berubah, dan tidak menentu |
| Belajar | Perolehan pengetahuan | Penyusunan pengetahuan dari pengalaman nyata, aktivitas kolaboratif, refleksi serta interpretasi |
| Mengajar | Pemindahan pengetahuan ke orang yang belajar | Penataan lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan |
| Pemahaman | Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan | Siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalaman, dan persepektif yang dipakai |

| | | |
|--------------------|--|--|
| <p><i>Mind</i></p> | <p>Men-jiplak struktur pengetahuan melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah sehingga makna yang dihasilkan ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan</p> | <p>dalam menginterpretasikannya Sebagai alat untuk menginterpretasi peristiwa, objek atau perspektif yang ada dalam dunia nyata sehingga makna yang dihasilkan bersifat unik dan individualistik</p> |
|--------------------|--|--|

a. Ragam Teori Konstruktivistik
Konstruktivistik Kognitif

Ketidakpuasan terhadap behaviorisme yang fokus pada tingkah laku teramati telah membawa Jean Piaget untuk mengembangkan satu pendekatan belajar yang lebih menaruh perhatian pada “apa yang terjadi pada kepala anak”. Pengertian belajar menurut konstruktivistik kognitif adalah proses perubahan dalam struktur kognitif seorang individu sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang bersifat individual dan internal. Adapun konsep pokok Jean Piaget sebagai berikut:

- 1) Equilibrium/Disequilibrium. Situasi ketidaktahuan atau konflik dalam diri individu yang disebabkan rasa ingin tahu, menyebabkan seseorang berada dalam ketidakseimbangan yang disebut *disequilibrium*. Manusia berusaha mengatasi kondisi *disequilibrium* yang tidak menyenangkan dengan bertanya, membaca, mendatangi kejadian, dan semacamnya agar tercipta kondisi *equilibrium*. Sehingga *disequilibrium* menjadi *drive for equilibration* atau menjadi dorongan/motivasi untuk bertindak.
- 2) Organisasi & Skema. Perlu diketahui bahwa apa yang dipelajari anak tidak masuk begitu saja kealam berpikir anak, atau dengan kata lain apa yang masuk, tidak tersimpan secara acak-acakan ke dalam otak. Apa yang masuk akan disusun sedemikian rupa agar berkaitan dengan kerangka berpikir yang dimilikinya yang disebut *pengorganisasian*. Setiap struktur atau hirarki dari *pengorganisasian* semua pengetahuan yang dimiliki individu terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan membentuk kerangka struktur yang disebut *skema*. Dalam pembelajaran, tiap materi yang

dipelajari sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman anak sebelumnya (skema) agar terkoneksi dengan struktur kognitif siswa.

- 3) Adaptasi: Asimilasi & Akomodasi. Terkadang saat memperoleh pengalaman baru dan pada saat bersamaan kita mengetahui bahwa pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki ternyata sudah tidak sesuai lagi. Proses penyesuaian skema dengan pengalaman baru dalam upaya mempertahankan equilibrium disebut *adaptasi*. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Selain Piaget, ada tokoh konstruktivistik kognitif lain yakni Jerome Bruner dengan *discovery learning* (belajar penemuan) di mana siswa belajar dengan caranya sendiri untuk menemukan prinsip-prinsip dasar. Dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar lebih jauh lagi menurut caranya sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman serta melakukan eksperimen.

b. Konstruktivistik Sosial

Berbeda dengan konstruktivistik kognitif dimana anak cenderung lebih bebas mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan peran guru yang akhirnya kabur dan tidak jelas sebagai pengajar. Sebaliknya, konstruktivistik sosial yang dipelopori Vygotsky mengedepankan pengkonstruksian pengetahuan dalam konteks sosial sehingga peran guru menjadi jelas dalam membantu anak mencapai kemandirian. Dari Piaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosial-kultural. Pengertian belajar menurut konstruktivistik sosial adalah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat munculnya pemahaman baru yang dibangun dalam konteks sosial sebelum menjadi bagian pribadi individu.

Menurut Santrock (2008) salah satu asumsi penting dari konstruktivistik sosial adalah *situated cognition* yaitu ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan (disituasikan) dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Konsep *situated cognition* menyatakan bahwa

pengetahuan dilekatkan dan dihubungkan pada konteks di mana pengetahuan tersebut dikembangkan. Jadi idealnya, situasi pembelajaran diciptakan semirip mungkin dengan situasi dunia nyata.

Menurut Vygotsky dalam Slavin (2008) ada empat prinsip konstruktivistik sosial:

- 1) Pembelajaran Sosial (*social learning*). Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap. Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang terjadi ketika anak didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar.
- 2) *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Bahwa siswa akan mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. Siswa bekerja dalam ZPD jika siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat memecahkan masalah itu setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya (*peer*). Bantuan atau support diberikan agar siswa mampu mengerjakan tugas atau soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya daripada tingkat perkembangan kognitif anak.
Bila materi yang diberikan di luar ZPD maka ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, materi tersebut tidak menantang atau terlalu mudah untuk diselesaikan. Kedua, materi yang disajikan terlalu tinggi dibandingkan kemampuan awal sehingga anak kesulitan untuk menguasai apalagi menyelesaikannya, bahkan anak bisa mengalami frustrasi.
- 3) *Cognitive Apprenticeship*. Yaitu proses yang digunakan seorang pelajar untuk secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksi dengan pakar, bisa orang dewasa atau teman yang lebih tua/lebih pandai. Pengajaran siswa adalah suatu bentuk masa magang/pelatihan. Awalnya, guru memberi contoh kepada siswa kemudian membantu anak didik mengerjakan tugas tersebut. Guru mendorong siswa untuk melanjutkan tugasnya secara mandiri.
- 4) Pembelajaran Termediasi (*Mediated Learning*). Vygostky menekankan pada *scaffolding* yaitu bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada anak untuk membantunya mencapai kemandirian. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, dan

realistik, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu: (1) Siswa mencapai keberhasilan dengan baik. (2) Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan. (3) Siswa gagal meraih keberhasilan.

Dari uraian di atas maka secara garis besar perbedaan antara konstruktivistik kognitif dan konstruktivistik sosial sebagai berikut:

| Aspek | Konstruktivistik Kognitif | Konstruktivistik Sosial |
|------------------------------|--|--|
| Pengetahuan | Dibangun secara individual dan internal. Sistem pengetahuan secara aktif dibangun oleh pebelajar berdasarkan struktur yang sudah ada | Dibangun dalam konteks sosial sebelum menjadi bagian pribadi individu |
| Pandangan terhadap interaksi | Menimbulkan <i>disequilibrium</i> yang mendorong individu mengadaptasi skema-skema yang ada | Meningkatkan pemahaman yang telah ada sebelumnya dari hasil interaksi |
| Belajar | Proses asimilasi dan akomodasi aktif pengetahuan-pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada | Integrasi siswa ke dalam komunitas pengetahuan. Kolaborasi informasi baru untuk meningkatkan pemahaman |
| Strategi belajar | <i>Experience based & discovery oriented</i> | <i>Sharing & Cooperative learning</i> |
| Peran guru | Minimal & lebih membiarkan siswa menemukan sendiri ide sehingga posisi guru sebagai pengajar menjadi kabur | Penting dalam membantu (<i>scaffolding</i>) siswa mencapai kemandirian melalui interaksi sosial. |

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Nilai-nilai Konstruktivistik

Menurut Lebow dalam Hitipeuw (2009) nilai-nilai konstruktivistik yang utama adalah:

1. *Collaboration*: apakah tugas-tugas pembelajaran dicapai melalui kerjasama dengan komunitasnya atau tidak?
2. *Personal autonomy*: apakah kepentingan pribadi pembelajar menentukan kegiatan dan proses pembelajaran yang diterimanya?
3. *Generativity*: apakah ada kemungkinan pembelajar didorong untuk membangun dan menemukan sendiri prinsip-prinsip dan didorong untuk mengelaborasi apa yang diterima?
4. *Reflectivity*: apakah setelah pembelajaran selesai misalnya, pembelajar bisa melihat manfaat dari apa yang telah dipelajarinya dan apakah dia menemukan sesuatu yang bisa digunakan untuk memperbaiki belajarnya sesuai dengan konteksnya?
5. *Active engagement*: apakah setiap individu terlibat secara aktif dalam belajar untuk membangun pemahamannya atau pembelajar lebih pada menerima saja apa yang diberikan?
6. *Personal relevance*: apakah pembelajar bisa melihat keterkaitan dari apa yang dipelajarinya dengan kehidupannya sendiri?
7. *Pluralism*: apakah pembelajarannya tidak menekankan pada satu cara atau satu solusi? Apakah semua pendapat pribadi mendapat tempat dalam dialog pembelajaran?

Prinsip-prinsip Utama Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Menurut Hitipeuw (2009) prinsip-prinsip utama konstruktivistik dalam pembelajaran di kelas adalah:

1. *The best learning is situated learning*. Pembelajar memecahkan masalah, menjalankan tugas, belajar materi baru dalam suatu konteks yang bermanfaat bagi pembelajar dan berkaitan dengan dunia nyata.
2. Pembelajar dalam proses belajarnya mendapatkan *scaffolding* yang bisa datang dari guru atau teman dalam mengembangkan pemahaman atau keterampilan barunya. Di sini, konstruktivistik mendorong *apprenticeship approach (cognitive apprenticeship)*, menunjukkan pada proses di mana seorang pembelajar memperoleh keahlian secara perlahan-lahan melalui interaksi dengan seorang ahli, apakah seorang dewasa atau dua orang yang lebih maju darinya.
3. Mengkaitkan semua kegiatan belajar ke dalam tugas atau problema yang lebih besar. Tujuannya agar pembelajar dapat melihat relevansi tujuan belajarnya yang spesifik dan kaitannya dengan tugas yang lebih besar dan kompleks sehingga kelak mereka dapat berfungsi lebih efektif dalam kehidupan nyata.
4. Membantu pembelajar dalam mengembangkan rasa memiliki atas semua masalah dan tugasnya. Jadi bukan sekedar lulus tes.
5. Mendesain tugas yang autentik. Membuat tugas-tugas yang menantang kognitif siswa dalam belajar sains misalnya seperti layaknya ilmuwan. Problem atau tugas bisa dinego dengan pembelajar agar sesuai dengan tuntutan kognitif dan dapat mendorong rasa memiliki.
6. Mendesain tugas dan lingkungan belajar yang merefleksikan kompleksitas lingkungan yang kelak pembelajar diharapkan berfungsi di dalamnya.
7. Memberi kesempatan bagi pembelajar untuk memiliki dan menemukan proses mendapatkan solusi.
8. Mendesain lingkungan pembelajar yang mendukung dan menantang pemikiran pembelajar. Di sini guru bertindak sebagai konsultan atau pelatih sesuai dengan konsep *scaffolding & zone of proximal development* dari Vygotsky.

Selain prinsip di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

1. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan;
2. Mengutamakan proses;
3. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial;
4. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

a. Kelebihan :

1. Pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.
2. Pembelajaran konstruktivistik memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
3. Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
4. Pembelajaran konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks.
5. Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
6. Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

b. Kelemahan :

1. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi.

2. Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
3. Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

Implikasi Teori Konstruktivistik dalam Bimbingan Belajar

Berdasarkan teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik maka ada beberapa penerapan dalam bimbingan belajar yaitu:

1. Bimbingan kelompok

Menurut Romlah (2006) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain: pemberian informasi (ekspositori), diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*), permainan peranan (*role playing*), karyawisata, dan permainan simulasi.

2. Konseling kelompok

Menurut Romlah (2006) konseling kelompok adalah usaha bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dalam rangka memberikan kemudahan atau kelancaran dalam perkembangan individu yang bersifat perbaikan dan pencegahan.

3. Konseling Teman Sebaya (Peer Konseling)

Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect*.

Teori Konstruktivistik dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya praktik pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sudah ada sejak lama, yakni dari zaman nabi Adam as. Dalam al-Qur'an tercatat bahwa proses itu secara gamblang dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 76-79 yang menceritakan tentang proses pencarian nabi Ibrahim akan Tuhannya. Ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ .
 فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْتِدِ رَبِّي لَأَكُونَنَّ
 مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ . فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا
 أَفَلَتْ قَالَ يَنْفِقُونَ ابْنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ . إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

Menurut prinsip Konstruktivisme, seorang pengajar atau guru secara garis besar memiliki peran sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar belajar anak didik berjalan dengan lancar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam tugas sebagai berikut:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan

penelitian. Karena itu jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.

2. Menyediakan atau memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan seorang anak didik, dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasan dan ide ilmiah mereka.
3. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif.
4. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus mengamati siswa. Guru juga perlu menyediakan pengalaman konflik.
5. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apa pemikiran si anak didik jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan si anak didik berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan dengan materi yang ada. Guru juga membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan anak didik

Sebagai seorang mediator dan fasilitator, seorang guru juga memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik atau tidak.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya.
7. Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang perlu diajarkan. Kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari

atau mendapatkan informasi tentang apa materi yang akan diajarkan.

8. Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya
9. Harus mempunyai kemampuan menganalisa materi yang akan diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen pendidikan secara keseluruhan. Islam sudah memberikan pola tentang bagaimana way of thinking dan way of life yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi
10. Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat
11. Harus dapat memberikan hadiah (tasyir/reward) dan hukuman (tandzir/punishment) yang sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik di dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi di dalam proses belajar.

Rangkuman

1. Teori belajar Konstruktivistik dapat diartikan sebagai suatu paham yang mengatakan bahwa, siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang telah ia miliki untuk membina pengetahuan baru
2. Belajar menurut teori Behavioristik adalah pemerolehan pengetahuan, sehingga siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan guru. Sedangkan menurut Konstruktivistik belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman nyata, aktivitas kolaboratif, refleksi serta interpretasi, sehingga siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalaman, dan persepektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.
3. Ragam teori Konstruktivistik ada 2 macam, yaitu Konstruktivistik Kognitif dan Konstruktivistik Sosial. Konstruktivistik Kognitif identik dengan *discovery learning* (belajar penemuan) dimana siswa belajar dengan caranya sendiri untuk menemukan prinsip-prinsip dasar. Dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar lebih jauh lagi menurut caranya sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa mendapatkan

pengalaman-pengalaman serta melakukan eksperimen. Sedangkan Konstruktivistik Sosial identik dengan pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap terjadi bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar hingga menemukan pengetahuan baru dari hasil interaksi antar anggota kelompok tersebut.

4. Prinsip utama teori Konstruktivistik adalah memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak didik untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri sesuai dengan tema yang dikaji hingga menemukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, guru bersikap sebagai konsultan. Kelebihan teori ini menjadikan anak didik cepat mandiri dan kreatif. Adapun kelemahan teori Konstruktivistik ini adalah membutuhkan penyediaan sarana prasarana yang memadai dan waktu yang lebih panjang untuk pembelajaran.
5. Implikasi teori Konstruktivistik dalam bimbingan belajar adalah adanya bimbingan belajar kelompok, konseling kelompok, dan konseling teman sebaya.
6. Teori Konstruktivistik dalam pandangan Islam, guru sebagai mediator dan fasilitator yang mampu menginspirasi anak didik hingga menemukan pengetahuan baru yang bermakna, yakni siswa-siswi dapat mengamalkan ilmu barunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Materi 7

PEMBELAJARAN BERBASIS CARA KERJA OTAK

Otak adalah organ tubuh manusia yang posisinya ditempatkan Allah secara terhormat di bagian atas tubuh manusia dan terlindungi dengan kokoh di bagian dalam tengkorak (batok) kepala. Materi akal atau *al-'aql* dalam al-Qur'ān disebut sebanyak 49 kali dalam 28 surah, yakni 31 kali dalam 19 surah yang diturunkan di Makkah dan 18 kali dalam 9 surah yang diturunkan di Madinah (Taufik Pasiak, 2004). Menurut Yusuf Qardhawi penyebutan kata *al-'aql* dalam bentuk istifham inkari (pertanyaan retorik) –seperti *afalā ta'qilūn-* adalah hal yang mencolok dari al-Qur'ān. Itu terjadi karena al-Qur'ān bermaksud menarik perhatian manusia dan bertujuan memotivasi, memberi semangat, dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya (Yusuf Qardlawi, 1998). Menurut Allah Swt. dalam QS. al-Anfāl [8]: 22,

يَعْقِلُونَ لَا الَّذِينَ أَبْصَمُ اللَّهُ عِنْدَ الدَّوَابِّ شَرِّ إِنَّ

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.

Maksudnya, manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran. Kelebihan manusia dengan binatang, tumbuhan dan manusia lainnya adalah terletak pada berfungsi atau tidaknya otak untuk berpikir.

Sistem Kerja Otak

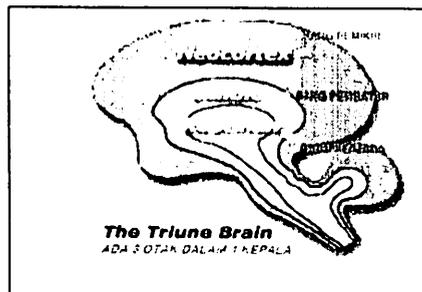
Pada tahun 1990 Dr. Paul Mc. Lean memperkenalkan dan mengembangkan teori "The Triune Brain" yang membagi otak menjadi

tiga lapis (lihat gambar 7.1), yaitu *batang* atau "*otak reptile*", *system limbik* atau "*otak mamalia*" dan *neo corteks*. Ketiga bagian itu masing-masing berkembang pada waktu yang berbeda dan mempunyai struktur syaraf tertentu serta mengatur tugasnya masing-masing. Batang atau *otak reptile* adalah komponen kecerdasan terendah dari manusia. Ia bertanggung jawab terhadap fungsi-fungsi sensor motorik sebagai insting mempertahankan hidup dan pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari pancaindera. Apabila *otak reptile* ini dominan, maka kita tidak dapat berfikir pada tingkat yang sangat tinggi.

Di sekeliling *otak reptile* terdapat sistim limbik yang sangat kompleks dan luas. Sistim limbik ini terletak di tengah otak yang fungsinya bersifat emosional dan kognitif. Perasaan, pengalaman yang menyenangkan, memori dan kemampuan belajar dikendalikan oleh sistim limbik ini. Sistem ini juga merupakan panel control yang menggunakan informasi dari pancaindra untuk selanjutnya didistribusikan ke bagian *neo cortex*.

Neo cortex adalah bagian otak yang menyimpan kecerdasan yang lebih tinggi. Penalaran, berfikir secara intelektual, pembuatan keputusan, bahasa, perilaku yang baik, kendali motorik sadar dan penciptaan gagasan (idea) berasal dari pengaturan neokorteks. Menurut Howard Gardner, kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) berada pada bagian ini. Bahkan pada bagian ini pula terdapat intuisi yaitu kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak diterima oleh pancaindera.

Gambar 7.1: Susunan otak "The Triune Brain" dilihat dari samping (Eric Jensen, 2008)





1. Otak Reptil – Sang Penjaga

- Mengatur fungsi denyut jantung dan pernapasan
- Melindungi kita dari bahaya fisik dengan pendekatan “LARI atau LAWAN”
- Pada saat otak reptil aktif, orang tidak dapat berpikir, yang berperan adalah insting dan langsung bereaksi
- Mengendalikan dunia fisik
- Otak reptil aktif bila seseorang merasa takut, stres, terancam, marah, kurang tidur, kondisi tubuh lelah.



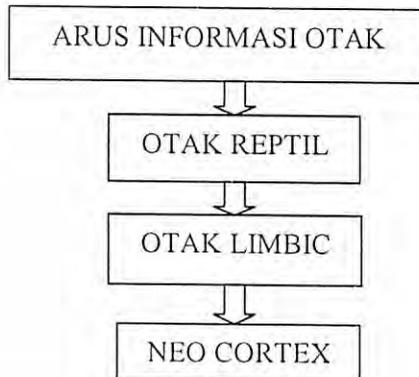
2. Otak Limbic/Mamalia – Sang Pengatur

- Mengatur sistem kekebalan tubuh, hormon, tidur, kebutuhan keluarga, strata sosial, rasa memiliki.
- Mengendalikan dunia emosional dan memori jangka panjang.

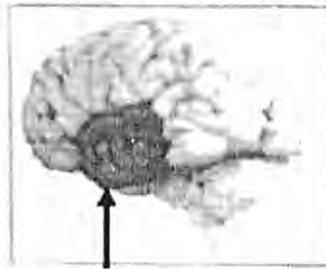


3. Neo Cortex – Sang Pemikir

- Bekerja dengan logika.
- Menanggapi dengan pikiran yang beralasan
- Mengendalikan dunia kreatif.



Gambar 7.2: God Spot dalam Otak



Temporal lobe adalah area yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami bahasa, memori, dan emosi. Area ini juga dikenal sebagai 'God Spot' karena dianggap sebagai lokasi di mana Tuhan mungkin berkomunikasi dengan manusia.

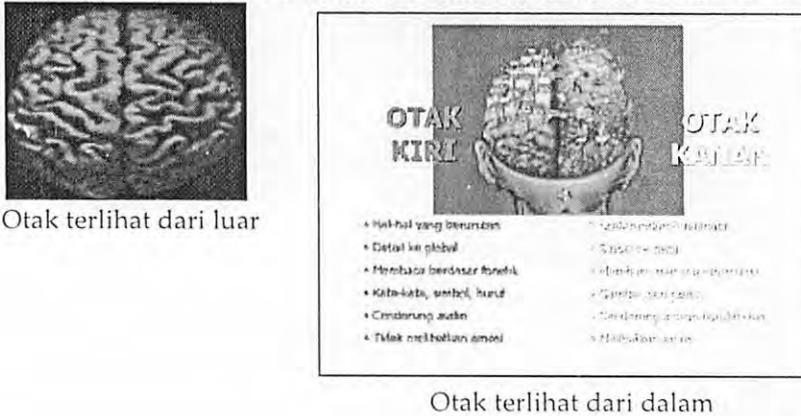
Taufik Pasiak, mengatakan bahwa sekalipun masih berupa penelitian kasar yang perlu diperdalam lagi, setidaknya terdapat empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritualitas dan hardware Tuhan dalam otak manusia, yaitu :

- 1) Osilasi 40 Hz yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rodolfo Llinas, dan dikembangkan oleh Danah Zohar dengan teori kecerdasan spiritualnya.
- 2) Alam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph deLoux, dan dikembangkan oleh Daniel Goleman dengan teori kecerdasan emosi, serta Robert Cooper dengan teori suara hati.
- 3) God Spot dalam daerah temporal (sekitar pelipis) yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanus Ramachandran, dan
- 4) Somatic Marker (penanda somatik) dari Antonio Damasio. Dari berbagai hasil penelitian mutakhir yang dilakukan para ahli, disimpulkan bahwa otak manusia mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) fungsi kognisi-rasional logis, 2) fungsi emosional-intuitif, dan 3) fungsi spiritual (Taufik Pasiak, 2004).

Menurut Roger W. Sperry, otak juga dibagi menjadi dua belahan penting, yaitu otak kiri dan otak kanan, yang masing-masing bertanggung jawab atas cara berfikir yang berbeda-beda, walau penyilangan antara dua bagian itu pun tetap ada. Otak kiri bersifat logis,

sekuensial, linier dan rasional. Otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistic (Bob G. Bodenhamer and L. Michael Hall, 1999). Adanya dua belahan otak, dapat dilihat dalam gambar berikut.

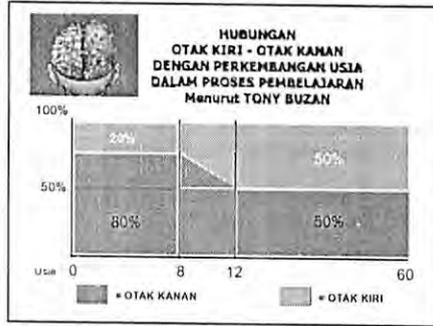
Gambar 7.3: Susunan otak kiri-otak kanan dilihat dari belakang



Fenomena tentang otak dilihat dari samping dan dari belakang yang berbeda tersebut, ibarat dua sisi dari mata uang logam, sulit dipisahkan baik susunan sel maupun fungsinya, ada keterikatan dan keterkaitan kuat diantara keduanya. Dengan demikian, dalam proses pemberian informasi pada siswa, harus menggunakan *holistic brain*, artinya cara penyampaian informasi tersebut haruslah merupakan konsumsi otak kanan dan otak kiri secara seimbang.

Hubungan antara otak kiri dan otak kanan dengan memori otak dalam pengelolaan informasi adalah, bahwa informasi yang masuk ke otak kiri, bersifat sementara dalam jangka pendek, sehingga ingatan mudah terhapus dan mudah lupa. Informasi yang masuk ke otak kanan bersifat tahan lama, tidak mudah terhapus dan diingat seterusnya (Tony Buzan, 2001).

Gambar 7.4 : Hubungan Otak Kiri dan Otak Kanan dalam Pembelajaran



Kedua bagian belahan otak itu amat penting dalam kecerdasan dan tingkat kesuksesan. Orang yang mampu memanfaatkan kedua belahan otak ini secara proporsional akan cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupannya. Tentunya dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu dan memperhatikan kedua belahan otak ini juga akan menentukan sejauhmana tingkat kecerdasan yang dapat diraih oleh peserta didik.

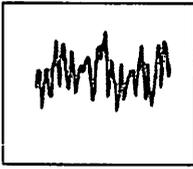
Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak

Dalam proses berpikir, informasi yang diterima melalui panca indera ditangkap oleh sel saraf yang disebut *neuron*. Sel Otak (*neuron*) bekerja membentuk jaringan koneksi (*sinapsis*), dimana *neurotransmitter* sangat berperan membawa informasi antar jaringan, membuat otak kita berfungsi optimal (berfikir) dan menunjukkan bagaimana akal berfungsi. Interaksi antar sel ini dapat menimbulkan miliaran komunikasi per detik, sebelum adanya penetapan kesimpulan atau pengambilan keputusan terhadap satu informasi yang diterima. Proses komunikasi atau berpikir ini menimbulkan gelombang di otak (getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf) yang terdeteksi melalui EEG (Elektro Ensefalo Grafi), (Karl Albrecht, 2002) yaitu:



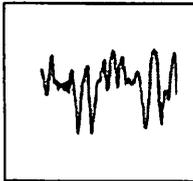
1. BETA (12-25 Hz):

Kondisi kita sadar, melakukan aktivitas sehari-hari yang berkonsentrasi tinggi, melakukan debat, berolahraga atau melakukan proyek yang rumit.



2. ALFA (8-12 Hz):

- Kita dalam keadaan rileks tetapi waspada, misal membaca, menulis, melihat, memikirkan jalan keluar suatu masalah.
- Saat yang paling tepat untuk belajar, karena neuron berada dalam suatu harmoni, melakukan tembakan impuls listrik bersamaan dan beristirahat juga bersamaan. Hal ini menunjukkan terjadi efisiensi pada jalur saraf.



3. THETA (4-8 Hz)

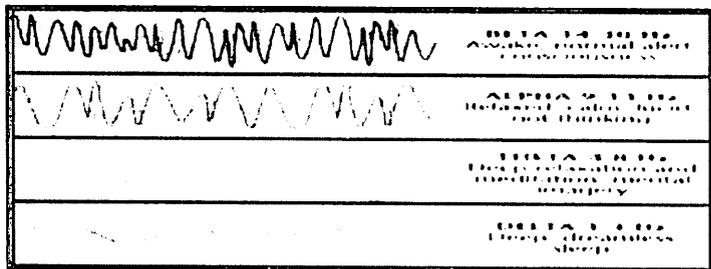
- Kita dalam keadaan sangat rileks, kondisi meditatif, ide-ide kreatif muncul.



4. DELTA (0.5-4 Hz)

- Kita dalam keadaan tidur.

Gambar 7.5: Gelombang Otak



Untuk masuk dalam kondisi *alpha* pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan ice breaking, fun story, brain game, atau musik.

Bahan bakar otak kita terdiri dari oksigen, glukosa, dan air, maka harus banyak minum air dalam proses belajar. Menghindari makan terlalu

- (3) membuat suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang aktif dan bermakna hanya dapat dilakukan apabila siswa secara fisik maupun psikis dapat beraktivitas secara optimal. Strategi pembelajaran yang digunakan dikemas sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara atraktif dan interaktif, melalui model pembelajaran yang bersifat demonstrasi.

Apa yang dikemukakan Eric Jensen di atas merupakan upaya konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, kunci keberhasilan itu semua terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mereformasi cara dan strategi pembelajarannya serta berani untuk menggeser paradigma berfikirnya, sehingga lebih bersifat praksis ketimbang teoritis.

Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran berbasis cara kerja otak.

a) *Apersepsi*

Berhasilnya sebuah pembelajaran tergantung pada menit-menit pertama membuat siswa penasaran. Agar terbangun koneksi sel dan neuron dalam otak kegiatan apersepsi berupa pemberian pengalaman dengan mengkondisikan; kesiapan otak menerima informasi, mengeluarkan informasi dari dalam otak, dan memberi rangsangan baru dalam otak. Kegiatan pembelajaran dalam apersepsi:

- (1) *Alpha Zone*, kesiapan otak menerima informasi; *ice breaking, fun story, brain game, music*.
- (2) *Warmer*, mengeluarkan informasi dari dalam otak; berkaitan dengan pengulangan materi yang telah dibelajarkan sebelumnya.
- (3) *Pre Teach*, berkaitan dengan informasi pendahuluan.
- (4) *Scene setting*, mengeluarkan informasi dari dalam otak dan memberi rangsangan baru dalam otak; berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Pola-pola *scene setting* dapat dikembangkan melalui:

(a) *Visualization Demo*

- Demo visual dengan menggunakan *teaching aids* yang terkait dengan materi belajar.
- *Demo visual* dapat melibatkan siswa.

- *Demo visual* berfungsi untuk pemahaman materi dalam memori jangka panjang.

(b) *Simulation Demo*

- Demo simulasi adalah aktivitas awal dengan melibatkan siswa dalam sebuah simulasi kondisi yang terjadi sehari-hari.
- Pada simulasi demo diharapkan para siswa dapat merasakan kaitan antara sebuah kondisi yang disimulasikan dengan materi belajar yang akan di ajarkan.

(c) *Pantomim*

- Pantomim yang dilakukan guru akan membangkitkan semangat siswa untuk mencari tahu apa maksud pelajaran tersebut.
- Pantomim juga dapat dilakukan oleh siswa atas arahan guru, dan siswa yang lain mengamati.

(d) *Mendatangkan Tokoh*

- Awal pembelajaran dengan mendatangkan tokoh akan sangat menarik siswa untuk mengikuti kelanjutan dari pelajaran tersebut.
- Tokoh tersebut harus sebentar saja kehadirannya dalam kelas.

Fungsi *scene setting* adalah untuk pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi inti, membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan, memantik penasaran siswa, dan pereduksi perintah.

Alur berfikir dalam menggunakan *scene setting*, berawal dari sumber ide, berkaitan dengan jenis aktivitas, berkaitan dengan indikator hasil belajar, dan berkaitan dengan kompetensi dasar.

Sumber ide *scene setting* harus bermakna, dan tersimpan dalam arsip memori jangka panjang. Sumber *scene setting* dapat beraneka ragam;

(a) Keselamatan Hidup

- Berkaitan dengan keselamatan hidup seseorang atau makhluk lain.
- Akan lebih berkesan apabila yang terancam pada lingkaran terdekat pada diri siswa dan keluarganya.
- Contoh yang banyak digunakan adalah bencana alam, penyakit, kecelakaan dan lain-lain.

(b) Kegunaan/Manfaat

- Aktivitas yang akan diajarkan berkaitan dengan adanya manfaat yang akan di dapat siswa pada saat aktivitas itu dilakukan.
- Manfaat tersebut akan lebih baik dapat dirasakan langsung oleh siswa pada saat selesai melakukan aktivitas.
- Contoh yang banyak digunakan adalah kegunaan dari suatu alat, atau manfaat aktivitas untuk tubuh dan pengetahuan.

(c) Sebab Akibat

- Aktivitas yang akan diajarkan berkaitan dengan adanya akibat yang akan terjadi apabila aktivitas tersebut dikerjakan.
- Akibat yang terjadi lebih baik bersifat "extrem" – sangat menyentuh dan berpengaruh kepada siswa.
- Contoh yang banyak digunakan adalah menceritakan akibat atau dampak yang akan terjadi.

(d) Penyampaian Informasi/Berita

- Aktivitas yang akan diajarkan berkaitan dengan berita atau informasi yang "up to date".
- Berita tersebut dapat dapat dibacakan atau diceritakan oleh guru.
- Contohnya dengan membawa klipng koran atau majalah tentang berita yang terkait dengan materi belajar.

(e) Cerita Imajinatif

- Sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, diawali dengan cerita khayalan yang menarik minat siswa untuk masuk ke materi belajar.
- Cerita tersebut dapat berupa cerita dari film-film fiksi atau guru mengarang sendiri.

- Biasanya cerita imajinatif ini sangat disukai oleh para siswa usia “golden age” (usia emas).
- (f) Pertanyaan
- Sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, diawali dengan beberapa pertanyaan yang memancing siswa untuk membawa kepada materi pembelajaran.
 - Cara guru bertanya pada awal belajar ini dapat bervariasi model dan caranya. Pertanyaan dapat merupakan pertanyaan berantai.
 - Biasanya akan berhasil apabila ada penghargaan yang akan diberikan kepada siswa apabila pertanyaan tersebut dapat dijawab.
- (g) Film
- Aktivitas belajar diawali dengan film, yang mana siswa tidak diberitahu judul dan maksud film tersebut.
 - Biasanya guru membagi beberapa kelompok siswa untuk memberi komentar setelah film diputar.
 - Jenis film dapat beragam sesuai dengan materi belajar.

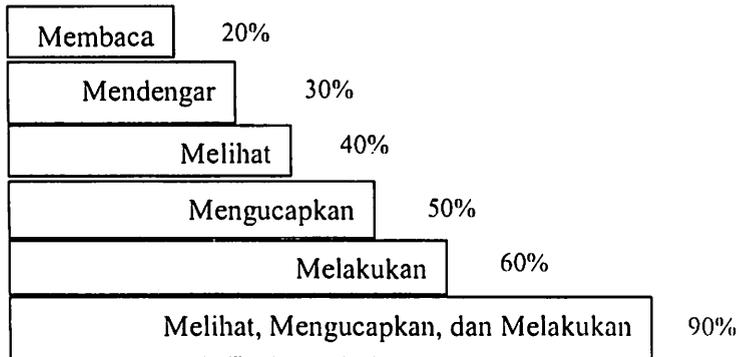
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Melibatkan seluruh potensi siswa

Aktivitas pembelajaran yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dan gaya mengajar guru menitik beratkan pada gaya belajar siswa - sebagaimana dijelaskan di atas - dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, membatasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), melimpahkan waktu terbanyak (70%) untuk aktivitas siswa. Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar. *Kedua*, menggunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan. Menurut Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak (Munif Chatib, 2009). Berikut detail laporan penelitiannya.

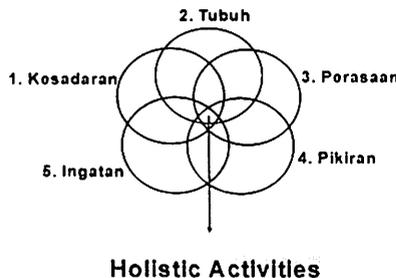
Gambar 7.6: Prosentase Modalitas Pembelajaran



Ketiga, mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. *Keempat*, menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya, dan menghindari pemberian materi secara hambar dan membosankan. Dan *kelima*, pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain, sehingga siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar berbasis cara kerja otak adalah aktivitas dalam proses belajar harus terkait dengan konsep *holistic activities*, yaitu dengan menggunakan kesadaran, tubuh, perasaan, pikiran, dan ingatan. Dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.7 : Holistic Activities dalam Pembelajaran



- 1) Kesadaran
 - Menciptakan kebutuhan akan belajar.
 - Menumbuhkan minat belajar.
 - Peranan apersepsi sangat besar (*scene setting, warmer, pre teach* dan *alpha zone*)
- 2) Tubuh
 - Proses belajar adalah aktivitas tubuh.
 - Kondisi fisik siswa, guru dan lingkungan belajar sangat menentukan.
 - Peranan Otak Reptil sangat besar.
- 3) Perasaan
 - Proses belajar harus mengandung rasa penasaran dan muatan emosi.
 - Peranan Otak Mamalia sangat besar.
- 4) Pikiran
 - Proses belajar adalah tantangan mengetahui, memahami, mengamati, menganalisa, sintesa dan evaluasi.
 - Peranan Otak *Cortex* sangat besar.
- 5) Ingatan
 - Proses belajar masuk memori jangka panjang.
 - Berkaitan dengan aktivitas yang mengandung *survival, emotional, relevant, dan rehearsal*
 - Peranan alam bawah sadar.

Rangkuman

1. Sistem Kerja Otak menurut Dr. Paul Mc. Lean terbagi menjadi 3 lapis yang dikenal dengan teori "The Triune Brain", yaitu *batang* atau "*otak reptile*", *system limbik* atau "*otak mamalia*" dan *neo corteks*. Batang atau *otak reptile* berfungsi sebagai insting mempertahankan hidup dan pengetahuan realitas fisik yang berasal dari pancaindera. Sistem limbik atau otak mamalia berfungsi mengendalikan perasaan, pengalaman yang menyenangkan, memori dan kemampuan belajar. *Neo cortex* berfungsi sebagai penyimpan kecerdasan yang lebih tinggi dari penalaran, berfikir secara

- intelektual, pembuatan keputusan, bahasa, perilaku yang baik, kendali motorik sadar dan penciptaan gagasan.
2. Cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis kemampuan otak, yaitu: (1) menciptakan suasana atau lingkungan yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa, (2) menghadirkan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang cukup menyenangkan, (3) membuat suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa.
 3. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berbasis cara kerja otak: (1) *apersepsi*, meliputi: *alpha zone*, *warmer*, *pre teach*, dan *scene setting*. (2) melibatkan seluruh potensi siswa: minimal 70% waktu untuk siswa, menggunakan 3 modalitas (audio, visual, dan kinestetik), mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan emosinya, dan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata.
 4. Pembelajaran berbasis cara kerja otak adalah aktivitas dalam proses belajar harus terkait dengan konsep *holistic activities*, yaitu dengan menggunakan kesadaran, tubuh, perasaan, pikiran, dan ingatan.

PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Pengantar

Untuk menghasilkan lulusan anak didik yang berkualitas, seorang guru diharuskan memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi (2003), seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek kinetis, musical, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Kompas, 6 Agustus 2003). Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain.

Teori *Multiple Intelligences*

Tahun 1905 Alfred Binet dan kawan-kawan menciptakan tes kecerdasan yang pertama dan memberikan opini kepada masyarakat bahwa kecerdasan itu dapat diukur secara obyektif dan dinyatakan dalam satu angka yaitu nilai IQ. Pada tahun 1963, Prof. Samuel Kirk dari University of Illinois Chicago Amerika mendirikan The Association for Children with Learning Disabilities. Samuel mengembangkan konsep bahwa manusia harus ditemukan kelemahannya, dan diberi label: *Learning Disabilities (LD)*, *Attention Deficit Disorder (ADD)*, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* (Howard Gardner, 1983).

Pada awal 1970-an, tak sedikit ahli psikologi dunia yang berpendapat bahwa tes IQ yang banyak diterapkan di dunia pendidikan itu tidak valid. Gardner seorang psikolog dari Harvard University dengan keras mengkritik Tes IQ. Menurut Gardner Tes IQ adalah: 1) sempit, tidak sama dengan perkembangan budaya, 2) *eugenics/rasialis*, 3) konstan, mestinya dinamis, dan 4) mengukur ketidakmampuan. Gardner mendefinisikan ulang makna kecerdasan yang dinamai “Multiple Intelligences” (Thomas Hoerr, 2007). Konsep *multiple intelligences* ditulis Gardner dalam buku *Frame of Mind*, yang diterbitkan pada 1983. Buku ini dipublikasikan dengan tujuan memberikan kritik yang mendalam tentang ketidakvalidan tes IQ. Buku ini berhasil memberikan kekuatan dan inspirasi bagi para psikolog dunia untuk introspeksi diri dan kembali merenungkan makna kecerdasan manusia.

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan. Gardner mengatakan bahwa manusia lebih rumit daripada apa yang dijelaskan dari tes IQ atau tes sejenisnya. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya/masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, teori *Multiple Intelligences* memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana seorang pendidik (guru) mendefinisikan kecerdasan dan mengajarkan bagaimana memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka belajar.

Macam-macam kecerdasan menurut Gardner adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik.

Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulis, kemampuan untuk belajar bahasa, dan kapasitas untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini mencakup kemampuan secara efektif dalam menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri secara retorika atau puitis, dan bahasa sebagai sarana untuk mengingat informasi. Penulis, penyair, pengacara dan penceramah diantara mereka memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya: sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktik bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk memengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), nemonik/hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).

2. Kecerdasan Logis-Matematis.

Kecerdasan ini terdiri dari kapasitas untuk menganalisis masalah secara logis, melakukan operasi matematika, dan menyelidiki masalah ilmiah. Kecerdasan tersebut memerlukan kemampuan untuk mendeteksi pola, alasan deduktif dan berpikir logis. Kecerdasan ini paling sering dikaitkan dengan pemikiran ilmiah dan matematika.

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya: ilmuwan, programmer computer, ahli logika dan lain sebagainya). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

3. Kecerdasan Spasial.

Adalah kemampuan mempresepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya: sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya: dekorator, interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Gardner "Kecerdasan spasial melibatkan potensi untuk mengenali dan menggunakan pola ruang yang luas dan pada area-area terbatas.

4. Kecerdasan Kinestetis-Jasmani.

Kecerdasan Tubuh-jasmani memerlukan potensi menggunakan seluruh tubuh seseorang atau bagian tubuh untuk memecahkan masalah. Ini adalah kemampuan untuk menggunakan kemampuan mental untuk mengkoordinasikan antara gerakan tubuh, mental dan aktivitas fisik.

Kecerdasan ini merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya: sebagai aktor, pemain pantomime, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu, misalnya sebagai pengrajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan.

5. Kecerdasan Musik.

Kecerdasan Musik melibatkan keterampilan dalam komposisi, kinerja, dan penghargaan pola musik. Ini meliputi kemampuan untuk mengenali dan menulis alunan nada musik, titik nada, dan irama. Kecerdasan musik berjalan seiring dengan struktur kecerdasan linguistik.

Adalah kemampuan untuk menangani bentuk-bentuk musik, dengan cara mempresepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik) menggubah (misalnya, sebagai composer), dan mengekspresikan (misalnya, sebagai penyanyi).

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau atas-bawah" (global, intuitif), pemahaman formal atau "bawah-atas" (analitis, teknis), atau keduanya. Mereka yang menunjukkan kecerdasan ini adalah Ahmad dhani, Maia Estianti, Melly Goewslow, Anang Hermansyah, Opick, dan masih banyak lagi lainnya.

6. *Kecerdasan Interpersonal.*

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain. Hal ini memungkinkan orang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Pendidik, tenaga penjual, pemimpin agama dan politik dan konselor semua membutuhkan kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik.

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

7. *Kecerdasan Intrapersonal.*

Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan seseorang, ketakutan dan motivasi. Ini memiliki model kerja yang efektif dari diri kita sendiri, dan untuk dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengatur hidup kita.

Kecerdasan ini adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

8. *Kecerdasan Naturalis.*

Kecerdasan ini memungkinkan manusia untuk mengenali, mengkategorikan dan memanfaatkan fitur tertentu dari lingkungan. Ini

menggabungkan gambaran dari kemampuan inti dengan karakterisasi peran yang banyak nilai budaya.

Kecerdasan ini adalah kemampuan mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda mati, seperti mobil, sepatu karet, dan kaset.

9. *Kecerdasan Eksistensialis.*

Kecerdasan ini perhatian dengan 'masalah utama', menyadari sesuatu yang ada dalam hidup, adalah perilaku yang menunjukkan kecenderungan untuk mengajukan dan merenungkan pertanyaan tentang kehidupan, kematian dan realitas akhir.

Kecerdasan ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain: mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna dari hidup ini, bagaimana kita sampai ke tujuan hidup. Inteligensi ini tampaknya sangat berkembang pada banyak filosof, terlebih filosof eksistensialis yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia. Filsuf-filsuf seperti Sokrates, Plato, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Kindi, Ibn Rusyd, Thomas Aquinas, Descartes, Kant, Sartre, Nietzsche termasuk mempunyai inteligensi eksistensial tinggi.

Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan spiritual yaitu kemampuan untuk memikirkan nilai-nilai yang hakiki dan arti kehidupan. Kemampuan seseorang untuk mengaitkan atau mengintegrasikan antara sesuatu yang dipelajari dengan makna kehidupan. Anak yang menonjol dengan kecerdasan eksistensial akan mempersoalkan keberadaannya di tengah alam raya yang besar ini. Mengapa kita ada di sini? Apa peran kita dalam dunia yang besar ini? Mengapa aku ada di sekolah, di tengah teman-teman, untuk apa ini semua? Anak yang menonjol di sini seringkali mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan orang, termasuk gurunya sendiri. Misalnya, tiba-tiba ia bertanya, "Apa manusia semua akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?"

Ary Ginanjar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan nurani-keyakinan atau kecerdasan fitrah yang berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan beragama. Sebagai orang beragama, semestinya berkeyakinan tinggi terhadap kecerdasan ini, seperti yakin adanya ikhtiar dan taqdir, ada do'a sebagai permintaan dan harapan, dan ibadah lainnya, bahkan ketentrangan individu karena keyakinan beragama ini (Ary Ginanjar, 2002).

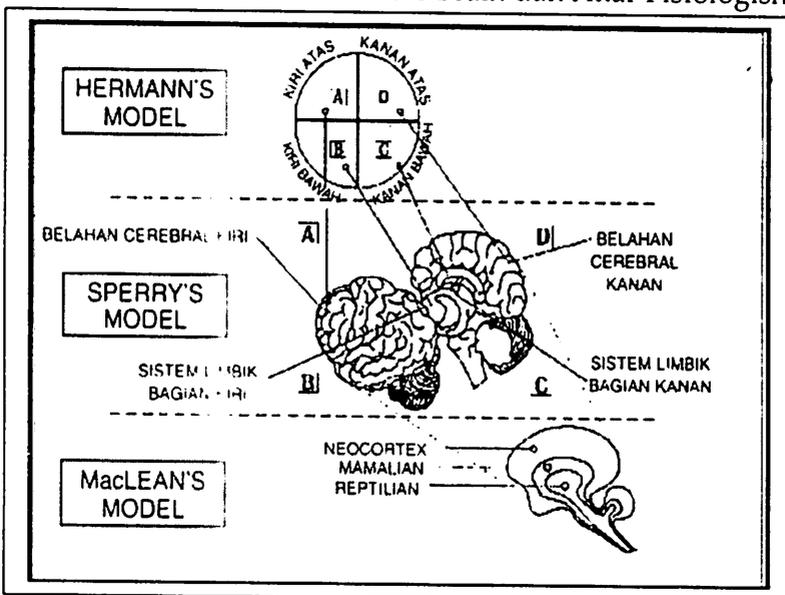
Kecerdasan eksistensial/spiritual dalam realitas kehidupan akan berujung pada moral yang tinggi, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berdampak pada kecerdasan moral, sebagaimana yang dikatakan Gardner: Kecerdasan moral, 'adalah perhatian dengan aturan-aturan perilaku dan sikap yang mengatur kesucian hidup - khususnya, kesucian hidup manusia dan, dalam banyak kasus, kesucian dari makhluk hidup lain dan dunia yang mereka tempati'.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membentuk perilaku, mengerti dan menaati aturan dan membangun sikap-sikap hidup yang menjadi fondasi kehidupan seseorang.

Analisis 9 Kecerdasan pada Manusia dalam Pembelajaran

Dalam konsep The Whole Brain, Ned Herrmann membagi otak dalam empat kuadran, yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 8.1 : Model The Whole Brain dan Akar Fisiologisnya



Penjelasan gambar empat kuadran otak menurut Ned Herrmann adalah: Kuadran A yaitu bagian otak kiri atas, disebut sebagai Analis (analyzer) dengan dominasi terhadap berfikir logis, analisis fakta, memproses angka-angka. Kuadran B yaitu bagian otak kiri bawah, disebut sebagai Organisator (organizer) dengan dominasi terhadap perencanaan, mengorganisir hal-hal teknis, dan segala sesuatu dengan rinci. Kuadran C yaitu bagian otak kanan bawah, disebut Personalis (personalizer) dengan dominasi terhadap hubungan interpersonal, intuisi, dan ekspresif. Kuadran D yaitu bagian otak kanan atas, disebut sebagai Strategis/Visualis (strategizer/visualizer) dengan dominasi terhadap konsep-konsep, imajinasi, gagasan-gagasan strategis. Secara detail dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8.1: Empat Kuadran Otak

| LETAK OTAK | GAYA BERFIKIR | APLIKASI |
|--|--|---|
| Kiri Atas (Analytic Thinking) | Logis, Analitis, Faktual | Logika, Analitikal, Matematik, Pengukuran, Teknik, Saintifik |
| Kiri Bawah (Implementation Thinking) | Organisasi, Sekuensial, Perencanaan, Rinci | Pengontrolan, Konservatif, Organisasional, Administratif |
| Kanan Atas (Future Thinking) | Holistik, Intuitif, Integrasi, Sintesis | Imajinasi, Artistik, Sintesis, Non- linier |
| Kanan Bawah (Social Thinking) | Interpersonal, Sosial, Kinestetis, Emosi | Hubungan Sosial, Emosional, Spiritualitas. |

Dari hasil penelitian profil dominasi otak tersebut dapat dideskripsikan bagaimana profil otak seseorang merefleksikan profil potensi dan perilakunya, sebagai berikut :

- 1) Setiap orang paling tidak memiliki satu kecenderungan utama.
- 2) Lebih dari 90% manusia merupakan multi-dominant, artinya memiliki paling sedikit dua dominasi otak yang kuat.
- 3) Dominasi otak ataupun penghindaran (ketidaksukaan) pada seseorang sama pentingnya.

- 4) Individu dengan profil dominasi yang berbeda cenderung berperilaku tertentu/spesifik dan dapat diduga dalam kaitan misalnya dengan waktu, kreativitas, cara berpakaian, menyelesaikan masalah, menggunakan intuisinya, dan juga dalam melihat uang.
- 5) Individu dengan profil dominasi yang sama cenderung lebih mudah berkomunikasi satu sama lain walaupun menghadapi batasan/perbedaan budaya.
- 6) Orang-orang memiliki profil dominasi yang sama cenderung bergabung dalam satu kelompok.
- 7) Masalah-masalah dalam kelompok dapat lebih mudah diselesaikan bila mereka mengerti profil dominasinya satu sama lain.
- 8) Banyak norma profesi yang tidak dibatasi oleh perbedaan budaya karena sifat pekerjaannya sama.

Walter McKenzie dalam bukunya *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, sependapat dengan Gardner bahwa, dalam bagian otak terdapat kecerdasan eksistensial sebagai salah satu bagian dari kecerdasan majemuk. Bahkan McKenzie telah merumuskan berbagai strategi, media, dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial tersebut (Walter McKenzie, 2005).

Pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk menurut McKenzie dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2:

Pembelajaran berbasis 9 kecerdasan majemuk



Kecerdasan menurut McKenzie dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, atau domain, yakni interaktif, analitik, dan introspektif (Taufik Pasiak, 2004). Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.

Domain Interaktif. Domain ini terdiri atas kecerdasan verbal, interpersonal, dan kinestetik. Siswa biasanya menggunakan kecerdasan ini untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Dimasukkannya ciri masing-masing dari ketiga kecerdasan ini sebagai interaktif karena meskipun kecerdasan tersebut dapat dirangsang melalui kegiatan pasif, mereka biasanya mengundang dan mendorong interaksi untuk mencapai pemahaman. Bahkan jika siswa menyelesaikan tugas secara individual, mereka harus mempertimbangkan orang lain melalui cara mereka menulis, menciptakan sesuatu, membangun, dan menggunakan pendekatan untuk sampai pada kesimpulan. Kecerdasan interaktif diperoleh melalui proses sosial yang terbangun secara alamiah.

Domain Analitik. Domain analitik terdiri atas kecerdasan musik, logis, dan kecerdasan naturalis, yang digunakan oleh siswa dalam menganalisis data dan pengetahuan. Ketiga ciri kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan analitik karena meskipun dapat memiliki komponen sosial atau introspektif, kecerdasan tersebut kebanyakan dapat digunakan untuk menganalisis dan menggabungkan data ke dalam skema yang sudah ada. Kecerdasan analitis pada dasarnya merupakan proses *heuristik* alamiah.

Domain introspektif. Domain ini terdiri atas kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan visual. Kecerdasan ini sangat jelas memiliki komponen afektif. Ketiga kecerdasan ini diklasifikasikan sebagai introspektif karena memerlukan keterlibatan siswa untuk melihat sesuatu lebih dalam dari sekedar memandang melainkan harus mampu membuat hubungan emosional antara yang mereka pelajari dengan pengalaman masa lalu. Di samping itu, siswa juga harus mempunyai keyakinan terhadap adanya perubahan yang terjadi dalam pembelajaran baru. Kecerdasan introspektif dapat dicapai melalui proses afektif secara alamiah.

Pembelajaran dengan Strategi *Multiple Intelligences*

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (Martinis Yamin, 2009), sehingga strategi pengajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Penggunaan strategi MI dalam pendidikan, bermula dari pengertian sejarah "penemuan" *multiple intelligences* yang awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia edukasi, MI menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam bidang studi. MI adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus. Penerapan strategi MI berdampak langsung terhadap model kurikulum yang ditetapkan sekolah atau dinas pendidikan setempat.

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) membuka kemungkinan pada berbagai macam strategi. Menurut teori ini, tidak ada rangkaian strategi pengajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan atau sembilan kecerdasan.

Berikut ini akan diuraikan berbagai macam strategi pembelajaran, dengan menggunakan *multiple intelligences*. Strategi ini dibuat seumum mungkin sehingga dapat diaplikasikan pada semua tingkat pembelajaran. Akan tetapi tentunya masih banyak lagi strategi yang lainnya yang diharapkan muncul dari seorang pendidik. Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut.

Kecerdasan linguistik, dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita, menuliskan kembali yang dipelajari, dengan brainstorming, membuat jurnal tentang materi yang dipelajari, atau menerbitkan majalah dinding. Dengan kata lain, setelah mempelajari topik tertentu siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya dengan menuliskan kembali lewat kata-kata mereka sendiri. Misalnya, bila topiknya gaya sentrifugal (Fisika). Setelah mempelajari gaya tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menuliskan pengertian mereka tentang gaya tersebut secara bebas atau mengungkapkan gagasannya secara lisan di depan kelas. Bila topiknya masalah keadilan, siswa dapat

diminta untuk menulis ketidak-adilan yang mereka alami dalam masyarakat.

Kecerdasan matematis-logis, dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat *mind-mapping* dengan proses ilmiah, membuat analogi dan sebagainya. Misalnya, dalam mempelajari berbagai zat, siswa dapat diminta untuk mengelompokkan macam-macam benda ke dalam suatu klasifikasi yang bagi mereka lebih mudah dimengerti. Setelah mempelajari penurunan rumus secara matematis, siswa diminta untuk mengaplikasikan rumus itu ke dalam pemecahan persoalan yang baru. Di sini perlu diperhatikan jalan pikiran dan logika siswa dalam memecahkan persoalan. Dalam topik keadilan, misalnya, siswa diajak untuk menghitung berapa persen penduduk Indonesia yang miskin, yang diperlakukan tidak adil, dan diminta membuat tabel isian data.

Kecerdasan spasial-visual, dapat diungkapkan dengan visualisasi materi, dengan membuat sketsa, gambar, simbol grafik, mengadakan tour ke luar kelas, mengadakan eksperimen di laboratorium, dan sebagainya. Misalnya, bila topiknya keadilan, kepada siswa dapat ditunjukkan film tentang penderitaan masyarakat miskin yang mengalami ketidakadilan, atau diberi tugas untuk melihat orang-orang miskin akibat ketidakadilan.

Kecerdasan kinestetik (jasmani), dapat diungkapkan dengan bentuk ekspresi gerak dan badan. Bentuk-bentuk seperti mendramatisir, membuat teater, membuat *hands-on activities* tentang materi yang dipelajari sangat membantu dalam mengungkapkan inteligensi kinestetik-jasmani. Misalnya, dalam mempelajari tumbukan, siswa dapat di dalam atau di luar kelas mempraktekkan hukum kekekalan tumbukan dengan posisi tubuh mereka pada waktu bertabrakan dengan teman lain. Dalam topik keadilan, siswa dapat mementaskan role play tentang ketidakadilan penguasa terhadap rakyat, atau membuat tarian yang menggambarkan penderitaan manusia karena ketidakadilan.

Kecerdasan musikal, dapat diungkapkan dengan memberikan kesempatan dan tugas kepada siswa untuk menyanyi, membuat lagu, atau mengungkapkan materi dalam bentuk suara. Guru sendiri dalam menyiapkan materi fisika, dengan topik hukum Newton II, dapat merencanakan penjelasan rumus tersebut dengan suatu lagu yang akan membuat siswa mudah memahami dan lebih rilek. Bila topiknya keadilan,

siswa diminta untuk menuliskan lagu yang mengungkapkan suasana ketidakadilan atau keadilan.

Kecerdasan interpersonal, dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerja sama membuat proyek atau praktikum bersama, permainan bersama maupun membuat simulasi bersama. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap siswa dalam kelompok sungguh aktif bekerja sama, sehingga kerja sama tidak dikuasai oleh satu siswa dan yang lainnya pasif. Siswa yang tidak begitu lancar bekerja sama perlu dibantu untuk lebih berani.

Kecerdasan intrapersonal, dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri kepada siswa untuk refleksi dan berpikir sejenak. Beberapa soal yang diberikan perlu persoalan terbuka di mana siswa secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya. Guru sendiri perlu belajar untuk menyajikan materi dengan memasukkan perasaan, humor, dan juga keseriusannya. Dengan kata lain, sikap pribadi guru perlu juga ditunjukkan untuk membantu siswa yang intrapersonal. Pada akhir pelajaran, baik bila siswa diminta untuk merefleksikan kegunaan pelajaran ini bagi hidup mereka.

Kecerdasan naturalis (alam), dapat diungkapkan dengan mengajak siswa untuk melihat apakah topik yang dipelajari ada kaitannya dengan lingkungan hidup mereka, dengan alam tempat mereka hidup. Misalnya, dalam topik ketidakadilan, siswa dapat diajak dan melihat berbagai tanaman di hutan yang ditebang tanpa tanggung jawab sehingga mengakibatkan banjir, kekeringan, dan penderitaan orang banyak.

Kecerdasan eksistensial (spiritual), dapat diwujudkan dengan mengajak siswa mempertanyakan soal keberadaannya. Kecerdasan ini memfokuskan pada kebermaknaan hidup. Strategi pembelajaran yang sesuai adalah; belajar mengenal diri sendiri dan orang lain dengan sungguh-sungguh, mengembangkan semangat kasih-sayang, mengenal beberapa pemimpin spiritual dan pemikir agung dalam sejarah serta memahami prinsip-prinsip mereka, mencari cara untuk menyegarkan jiwa dan menambah energi setiap hari. Dalam psikologi Islam adalah mencari jawaban dari pertanyaan “dari mana asal kita, siapa diri kita, untuk apa hidup di dunia ini, dan kemana kita akan kembali”.

Dari paparan proses pembelajaran berbasis MI, menurut penulis suatu hal yang sangat esensial yang harus ditampakkan dalam proses pembelajaran di kegiatan akhir, yakni guru harus mampu memberikan

penguatan psikologis yang ditekankan pada penumbuhan kecerdasan spiritual (*Character Building*) sebagai tujuan utama yang harus dicapai pada setiap pembelajaran. Misalnya dengan menunjukkan manfaat dari materi yang telah dipelajari bagi eksistensi diri sebagai manusia, manfaat bagi orang lain, dan manfaat bagi lingkungan sekitar, dan mengaitkannya dengan *ayat-ayat qauliyah* (al-Qur'an/ Hadith) atau *ayat-ayat kauniyah* (bukti-bukti empiris kekuasaan Allah).

Dengan demikian, maka pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, mampu menghantarkan siswa menemukan eksistensi dirinya sebagai manusia yang berkompeten, bermanfaat, dan bermoral tinggi.

Rangkuman

1. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya/masyarakat. Teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, minimal setiap manusia memiliki 1 jenis kecerdasan dari 9 kecerdasan. 9 kecerdasan tersebut adalah: cerdas bahasa, cerdas matematika-logika, cerdas musik, cerdas gambar, cerdas interpersonal/sosial, cerdas intrapersonal/diri, cerdas kinestetik, cerdas naturalis/alam, cerdas spiritual.
2. Tugas pendidik/guru adalah mencari kecerdasan utama pada diri anak didik untuk membantu menemukan kemampuan terbaiknya. Kecerdasan utama yang dimiliki anak didik dapat dijadikan guru untuk menentukan gaya mengajarnya sesuai dengan gaya belajar anak didik, sehingga pembelajaran akan efektif.
3. Di akhir proses pembelajaran apapun materinya, guru harus mampu memberikan penguatan psikologis yang ditekankan pada penumbuhan kecerdasan spiritual (*Character Building*) sebagai tujuan utama yang harus dicapai pada setiap pembelajaran.

Materi 9

MOTIVASI BELAJAR

Pengantar

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat di pikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah Q.S. al-Mujadilah 11 yang artinya *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Hadits Nabi:

من سلك طريقا يتغى فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة, وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم بما صنع وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء..... (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: *"Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga". Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kerana ridho dengan orang yang menuntut ilmu". Segala makhluk di bumi memohon ampun bagi orang yang mempunyai ilmu, hingga ikan yang ada di lautan"*.

Dalam hadits-hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu belajar dan menuntut ilmu akan diberi kemudahan jalan hidupnya, bahkan akan dimudahkan untuk masuk surga.

Definisi Motivasi Belajar

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, Motivasi, adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku. Kita dapat menafsirkan motivasi berdasarkan pada tingkah lakunya, baik yang bersifat verbal maupun non verbal (Mahfudl, 1990).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Isbandi, 1994).

Menurut Nur Hidayah (2005), motivasi adalah suatu proses untuk menggerakkan motif menjadi perilaku/tindakan untuk memuaskan atau mencapai tujuan. Sedangkan motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang yang menimbulkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan seperangkat perilaku.

Menurut Sardiman (2007) Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern(kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, Terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sementara itu, menurut rumusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama yang

berkecimpung dalam pelaksanaan pembelajaran, menyatakan tentang motivasi yang harus dilakukan oleh guru adalah usaha yang disadari oleh pihak guru, untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang kearah tujuan belajar.

Berkaitan dengan pengertian motivasi tersebut beberapa psikolog menyebutkan bahwa motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Dengan memperhatikan berbagai definisi tentang motivasi di atas, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri siswa untuk dapat mengarahkan dan mendorong perilakunya untuk selalu menguasai materi-materi pembelajaran.

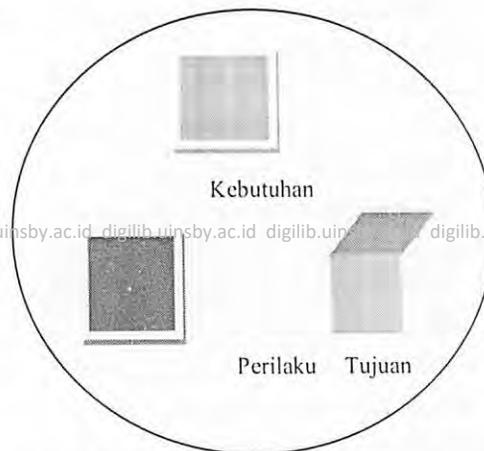
Konsep motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (reinforcement) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Dalam kenyataannya, daripada membahas konsep motivasi belajar, penganut teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1986 dan Wielkeiwicks, 1995).

Bertolak dari uraian di atas, dapatlah dirumuskan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut. (1) Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Untuk selalu dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. (2) Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi. (3) Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera. (4) Motivasi belajar dapat meningkat pada diri siswa apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.

Jenis Motivasi

Sudah dijelaskan di muka bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkahlaku tersebut disebut "tingkah laku bermotivasi" (Dirgagunarsa, 1996). Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Rumusan tersebut kita lihat terdapat beberapa unsur pada tingkahlaku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*) seperti digambarkan berikut ini.

Lingkaran Motivasi



Unsur pertama dalam lingkaran motivasi adalah kebutuhan. Banyak teori yang membahas tentang kebutuhan. Teori-teori ini setidaknya dapat membantu Anda sebagai calon guru dalam memahami masalah kebutuhan secara lebih utuh. Berikutnya akan diketengahkan beberapa teori tentang kebutuhan dari beberapa tokoh psikologi. Pertama, menurut Maslow. Maslow, menemukan 5 kebutuhan dasar yakni: (1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan yang harus tetap dipuaskan untuk tetap dapat hidup, (2) kebutuhan perasaan aman, kebutuhan dari rasa aman dan bebas dari bahaya dan untuk mendapatkan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan, (3) kebutuhan sosial dalam cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan dimana manusia merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya, (4) kebutuhan harga diri, adanya kebutuhan tentang penghargaan dirinya oleh orang lain dan

lingkungannya, dan yang terakhir adalah (5) kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna. Kedua, menurut McClelland, yang disebut dengan teori kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan dibagi menjadi tiga, yakni: (1) kebutuhan kekuasaan, (2) kebutuhan berafiliasi (berkelompok/bersahabat), dan (3) kebutuhan berprestasi. Ketiga, menurut Frederick Herzberg, menganalisis motivasi manusia berdasarkan dua golongan utama, yaitu, kebutuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan.

Unsur ke dua dari lingkaran motivasi adalah dorongan/tingkah laku, yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Sedang unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Atau tujuan adalah hal yang ingin dicapaidalam mengarahkan perilaku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.

Para ahli psikologi berusaha mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Oleh karena itu, hingga saat ini terdapat berbagai cara dalam mengklasifikasikan motif manusia. Ada yang mengklasifikasikan motif berdasar pada reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang, dan ada pula yang mendasarkan pada asal-usul tingkahlaku, ada pula yang berdasarkan pada tingkat kesadaran orang bertingkahlaku, disamping dasar-dasar lainnya. Berikut ini beberapa klasifikasi/jenis motivasi.

Motif Primer dan Motif Sekunder

Pengklasifikasian motif menjadi motif primer dan motif sekunder didasarkan pada latar belakang perkembangan motif (Handoko, 1992). Suatu motif disebut primer apabila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh, atau biasa disebut motivasi dasar yang berupa: (a) kebutuhan fisiologis: lapar, haus, istirahat, dan (b) kebutuhan keamanan: terlindung, bebas dari kecemasan, dan motif primer bersifat bawaan. Sementara itu, motivasi sekunder adalah suatu motif yang tidak langsung

pada keadaan organisme individu. Motif sekunder ini sangat bergantung pada pengalaman individu. Yang termasuk dalam motif sekunder adalah: (a) kebutuhan cinta dan kasih, rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok, dan (b) kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri: pengembangan bakat, dan pembentukan pribadi.

Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik.

Motif Intrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu itu sendiri memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Sementara itu, motif ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar, misalnya seseorang yang melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan hadiah.

Motif Tunggal dan Motif Bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkahlaku manusia, motif dapat kita bagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung (Sastropetro, 1986). Handoko (1992) menyebut motif bergabung ini sebagai motif kompleks. Motif kegiatan-kegiatan kita bisa merupakan motif tunggal atau motif bergabung. Misalnya, membaca surat kabar itu mungkin mempunyai motif yang umum seperti diuraikan di atas, mungkin pula bermotif lain misalnya membaca artikel tertentu yang berhubungan dengan tugas kuliah.

Motif Mendekat dan Motif Menjauh

Pengklasifikasian motif menjadi motif mendekat dan motif menjauh didasarkan pada reaksi organisme terhadap rangsang yang datang. Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus; sedangkan motif menjauh terjadi bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang. Stimulus yang menimbulkan respons mendekat disebut stimulus positif, sedangkan stimulus yang menimbulkan respons menjauh disebut stimulus negatif. Respons mendekat maupun menjauh ini bisa diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan" reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berupa motif primer maupun" motif sekunder.

Motif Sadar dan Motif Tak Sadar

Pengklasifikasian motif menjadi motif sadar dan motif tidak sadar semata-mata didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang melatarbelakangi tingkah lakunya (Handoko, 1992). Apabila ada orang yang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua tingkah laku selalu disadari motifnya. Kadang-kadang manusia bertingkah laku, misalnya takut namun ia tidak mengerti mengapa ia takut. Berdasarkan penyelidikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkah laku abnormal, misalnya fobia, kompulsi, homoseks, dan sebagainya digerakkan oleh motif motif tak sadar.

Motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis dan motif yang sosiogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya (Gerungan, 1987). Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, kebutuhan seks, dan buang air.

Selanjutnya, motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

Di samping pengklasifikasian di atas, masih banyak pengklasifikasi motif-motif lain. Woodworth, misalnya, dalam bukunya *Psychology: A Study of Mental Life*, mengadakan klasifikasi motif-motif, sebagai berikut.

- Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Motif Teogenetis adalah yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan, seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhanya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen. Contoh: keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga semua yang dilakukan semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut kitab suci, dan lain-lain.

Fungsi Motivasi

Ketika di siang bolong ada tukang becak dengan mengangkut penumpang yang menggayuh becaknya dengan mantap, demi mencari makan untuk anak istrinya. Para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah dalam menghadapi olimpiade sepak bola, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dijalaninya. Para siswa/siswi yang mengurung dirinya demi mengikuti EBTANAS, supaya siswa/siswi tersebut bisa lulus ujian nasional. Anak kecil yang degan-gigih memberi warna pada gambar kucing kesayangannya, karena dia merasa sangat mencintai kucingnya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mereka itu adalah dilatarbelakangi sesuatu yang secara umum disebut dengan *motivasi*.

Motivasi inilah yang mendorong mereka melakukan suatu kegiatan/pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, walaupun di saat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan seseorang. Oleh karena itu, motivasi mempunyai tiga fungsi berikut.

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa/siswi yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Sifat Motivasi Belajar

Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkret, seorang siswa/siswi itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa/siswi yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tuanya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, motif itu tidak secara langsung mengikuti dengan esensi apa yang

dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan be sar-keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi Diperkaya. Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa lebih giat dalam belajar. Adapun bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran clan kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, penciptaan suasana yang menyenangkan, tujuan yang disukai, dan petunjuk-petunjuk singkat.

Rangkuman

1. Motivasi berpangkal dari kata "motif" yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa-siswi yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.
2. Motivasi selalu berkait dengan masalah kebutuhan, tujuan dan perilaku.
3. Motivasi dapat diklasifikasikan: dilihat dari dasar pembentukannya yakni motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari, menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari: motivasi karena kebutuhan organis, motivasi darurat dan motivasi objektif, ada juga motivasi jasmaniah dan rohaniah. Di samping itu, ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
4. Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri. Motivasi ekstrinsik yaitu

motivasi yang berasal dari luar diri. Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa/siswi lebih giat dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

APLIKASI MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Pengantar

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Semakin kuat motivasi yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan kebaikan dan menunjukkannya dengan upaya yang sungguh-sungguh dengan mengikuti proses belajar dan berikhtiyar dan berdoa, maka Tuhan akan memudahkan jalan untuk mencapai cita-citanya (keluhuran budi), dalam *mal'udhat* yang diyakini kebenarannya adalah:

إذا صدق العزم وضع السبيل

“Apabila keinginan (baik) itu diupayakan dengan sungguh-sungguh, maka akan terbukalah jalan”

Manusia memiliki kesempatan waktu yang sama antara satu dan lainnya, yaitu 24 jam sehari, yang membedakan orang sukses dan tidak hanyalah tentang bagaimana mereka memanfaatkan waktu itu.

Proses Motivasi dalam Belajar

Pada pertemuan 9 (sembilan) telah diuraikan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi dan motif pada diri seseorang. Karena itu seorang guru haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal ini, agar seorang guru mampu memberikan motivasi yang tepat dan efektif kepada siswa-siswinya. "Proses Motivasi," adalah suatu proses di mana

tenaga-tenaga atau kebutuhan dari murid diarahkan kepada obyek-obyek dalam lingkungan sekitarnya. Sebenarnya, guru bukan merupakan factor satu-satunya sebagai pemberi motivasi kepada siswa-siswinya. Akan tetapi, karena guru dalam penghidupan anak mempunyai kedudukan yang penting (strategis), maka guru seringkali berfungsi sebagai seorang perantara antara murid dalam mencapai tujuannya. Selain itu, guru dapat menyebabkan anak-anak akan bersemangat mempelajari kebutuhan yang mungkin tidak akan berkembang tanpa perantaraan guru tersebut.

Mutiara dan Agus adalah dua orang siswa-siswi kelas lima MI yang sedang menggambar pemandangan alam di belakang sekolahnya, keduanya kebetulan berasal dari lingkungan yang sama, mereka bertetangga dan bertempat tinggal dalam pemukiman yang sama. Namun dalam pelajaran menggambar mereka berbeda. Mutiara sangat bergairah melukis dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, dia telah menghasilkan lukisan pemandangan alam yang "hidup" dengan perspektif yang padanan dan tatawarna yang serasi. Bagaimana dengan Agus?

Pada saat pelajaran akan selesai, Agus baru menghasilkan sketsa yang sangat kasar dan hampir tidak berbentuk. Anehnya, meskipun melihat hasil lukisan Mutiara yang bagus, Agus sama sekali tidak berhasrat untuk berusaha menyamai, apalagi bersaing untuk menghasilkan lukisan yang lebih bagus dari Mutiara. Dia seolah-olah pasrah dengan pendapat yang mengatakan bahwa memang dia tidak mampu menggambar. Benarkah dia tidak mampu menggambar? Mengapa dia tidak berusaha untuk menggambar? Mengapa dia tidak terangsang oleh hasil lukisan temannya yang bagus itu? Apakah benar dia tidak akan mampu menggambar meskipun gurunya mendorong dan terus mengajarnya menggambar? Bagaimana pendapat saudara tentang kegagalan Intan dalam menggambar. Mungkin saudarapun tidak dapat menggambar dengan baik, atau sebaliknya. Ini mungkin juga Anda sebagai calon guru adalah pelukis yang berhasil. Kalau Anda tergolong orang yang tidak pandai menggambar, coba renungkan, mengapa Anda demikian? Apabila Anda tergolong orang yang berhasil dalam menggambar, renungkan pula "riwayat Anda" dalam lukis-melukis tersebut. Dengan demikian, mungkin Anda dapat memahami keberhasilan Mutiara dari "kegagalan" Agus dalam pelajaran menggambar.

Kehendak atau keinginan untuk berhasil sebagaimana ilustrasi kegiatan menggambar antara Mutiara dan Agus, tidak hanya terdapat

dalam menggambar tapi terjadi pula dalam kehendak untuk berhasil dalam belajar pada umumnya, bahkan keinginan untuk berhasil dalam kehidupan. Motif semacam itu disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Motif berprestasi sangat berpengaruh terhadap unjuk kerja (performance) seseorang, termasuk dalam belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Dia berani mengambil risiko untuk penyelesaian tugasnya itu. Kalau terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya.

Orang yang motif berprestasinya tinggi cenderung memilih rekan kerja dengan kemampuan kerja yang tinggi, dia tidak memerlukan teman kerja yang ramah.

Di dalam belajar dan pembelajaran, keberhasilan yang dilatarbelakangi oleh motif berprestasi akan lebih baik, dalam arti lebih lama bertahan pada diri individu daripada yang diperoleh karena ketakutan akan kegagalan. Dalam kasus keberhasilan karena motif berprestasi, maka hasil dari kepuasan kerja itu adalah untuk individu yang bekerja, sedangkan dalam keberhasilan karena takut gagal, itu adalah untuk orang lain.

Dalam kasus lain lagi, seorang anak dapat terkucil dari kelompoknya, hanya karena anak tersebut tidak dapat mendukung perbuatan kelompoknya, dan seringkali sebagai akibat dari keadaan itu, semua anggota bersedia berkorban demi dapatnya diterima sebagai anggota kelompok tersebut. Kasus-kasus itu menunjukkan contoh adanya kebutuhan atau dorongan untuk berafiliasi dari individu itu. Pada hakikatnya, kebutuhan untuk berafiliasi itu dimiliki oleh semua orang, dan karena kebutuhan itu maka timbul berbagai perilaku sosial.

Di bawah ini adalah gambaran bagaimana motivasi di dalam kelas itu terjadi.

| Dimensi Iklim Kelas | Dorongan Berkuasa | Dorongan Berafiliasi | Dorongan Berprestasi |
|---|--|---|---|
| Adanya peraturan Adanya keteraturan/ Banyaknya aturan yang harus dita'ati di kelas. | Banyaknya aturan diperlukan untuk mengarahkan perilaku yang dikehendaki. Suasana kelas memerlukan kepatuhan. | Aturan tidak perlu banyak. Perlu dikembangkan suasana tidak resmi dan spontanitas. | Peraturan perlu ada dan dirancang untuk memusatkan perhatian siswa ke arah tujuan belajar, tetapi siswa harus diberi kebebasan untuk merumuskan tujuan itu. |
| Penekanan kegiatan pada tanggung jawab diri sendiri pada siswa-siswi. | Tanggungjawab individu tidak didorong. Siswa harus selalu meminta izin guru. | Siswa sangat didorong untuk dapat bertanggung jawab sendiri dalam merumuskan tujuan dan untuk memulai tindakan. | Siswa didorong untuk bertanggung jawab, tetapi secara luas dibatasi oleh aturan yang ada, dan bukan oleh guru. |
| Ke h a r u s a n Mengambil risiko. | Siswa-siswi tidak dituntut untuk mengambil risiko. | Siswa-siswi didorong untuk mengambil risiko, karena hampir tidak ada sanksi untuk kegagalan. | Siswa-siswi sedikit didorong untuk mengambil risiko yang didasari oleh balikan dari unjuk kerja sebelumnya. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| Perlu kehangatan dan bantuan kepada siswa-siswi. | Guru bersikap dingin, formal, dan mengambil jarak dengan siswa. Semua siswa-siswi diperlakukan sama, dan tidak didorong untuk berkomunikasi. | Guru berusaha memahami dan menjadi teman setia siswa-siswi. Persahabatan antar-siswa didorong. | Guru berhubungan dengan siswa-siswi secara baik, tetapi dalam kaitannya dengan penyelesaian tugas. Penyelesaian tugas lebih penting daripada persahabatan. |
| Pemberian ganjaran dan hukuman kepada siswa-siswi. | Pemberian ganjaran dan hukuman seimbang, dan diberikan berdasarkan keadilan menurut guru. | Ganjaran lebih sering daripada hukuman. Seringkali ganjaran diberikan tanpa terkait dengan mutu perbuatan. | Ganjaran lebih ditekankan daripada hukuman tetapi selaras dengan mutu unjuk kerja siswa-siswi. |
| Toleransi terhadap konflik. | Konflik dipecahkan secara bertahap. Guru benar, siswa-siswi harus patuh. | Konflik segera dipecahkan agar persahabatan segera pulih kembali. | Konflik dikonfrontasikan apabila berkaitan dengan belajar. |

Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dalam pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, dan (c) menentukan ketekunan belajar, diuraikan berikut.

Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswa-siswinya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa-siswi sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Anak yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang

kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Teknik-teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut.

- *Pernyataan penghargaan secara verbal.* Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa. Pernyataan seperti "Bagus sekali", "Hebat", "Menakjubkan" dll, di samping menyenangkan siswa-siswi, pernyataan verbal tersebut mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa-siswi dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial kepada siswa tentang sebuah keberhasilan yang telah dilakukan, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.
- *Menggunakan nilai ulangan sebagai penunjukan keberhasilan.* Pengetahuan atas hasil pekerjaan siswa-siswi merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa-siswi.
- *Menimbulkan rasa ingin tahu.* Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa-siswi. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa-siswi tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa-siswi bertambah besar.
- *Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa-siswi.* Dalam hal ini, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa-siswi.
- *Menjadikan tahap dini dalam belajar adalah mudah bagi siswa-siswi.* Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa-siswi bersemangat untuk belajar selanjutnya.

- *Menggunakan materi yang dikenal siswa-siswi* sebagai contoh dalam bekerja. Sesuatu yang telah dikenal siswa-siswi, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa-siswi sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa-siswi.
- *Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga* untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa-siswi daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.
- *Menuntut siswa-siswi untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.* Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menggunakan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
- *Menggunakan simulasi dan permainan.* Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan. Merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa-siswi. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa-siswi. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.
- *Memberi kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.* Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa-siswi.
- *Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan* dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogyanya dikurangi.
- *Memahami iklim sosial dalam sekolah.* Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa-siswi. Dengan pemahaman itu, siswa-siswi mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.
- *Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.* Guru seyogyanya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa-siswi untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa-siswi, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaa ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk men giatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa-siswi mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogianya memberikan contoh yang baik.

Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan Motivasi, siswa-siswi dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan ke giatan belajar. Dalam hal ini guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi dalam proses pembelajaran bagi para anak didik. Misalkan, maksudnya seorang guru akan memberikan motivasi kepada siswa-siswi yang diajarnya tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa-siswi tersebut agar tidak terjadi memberikan motivasi yang tidak tepat maka dibawah ini terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

- **Memberi angka:** Angka atau nilai sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa-siswi yang melakukan kegiatan belajar tujuan utamanya justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa-siswi tersebut biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada angka raport supaya mendapatkan angka /nilai yang baik. Angka-angka yang baik merupakan motivasi yang kuat. Meskipun banyak juga siswa yang belajar hanya ingin mengejar nilai yang memuaskan, dan pokoknya naik kelas saja. Namun harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang senyatanya bermakna. Langkah yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana memberikan angka-angka dengan dikaitkan pada nilai yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan, sehingga siswa-siswi tidak sekedar mendapatkan pengetahuan kognitif tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
- **Pemberian Hadiah :** Hadiah dapat juga dikembangkan sebagai motivasi, tetapi tidak semua orang menganggap melakukan sesuatu itu untuk mendapatkan hadiah. Karena hadiah dalam kegiatan

pembelajaran tidak selalu menarik bagi siswa-siswi yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pelajaran tertentu. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa-siswi yang tidak memiliki bakat menggambar.

- **Memunculkan Saingan /kompetisi :** Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa-siswi. Persaingan baik secara individual maupun persaingan secara kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa-siswi. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa-siswi.
- **Ego-involvement :** Menumbuhkan kesadaran kepada siswa-siswi agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai pembelajar. Para siswa-siswi akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.
- **Memberi ulangan :** Para siswa-siswi akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswa-siswinya.
- **Mengetahui hasil :** Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa-siswi untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- **Pujian :** Apabila siswa-siswi yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus

tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

- **Hukuman** : Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman
- **Hasrat untuk belajar** : Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- **Minat** : Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan (4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- **Tujuan yang diakui** : Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa-siswi akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adalah adanya bermacam-macam motivasi ini dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa-siswi rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap pra belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan subjek belajar.

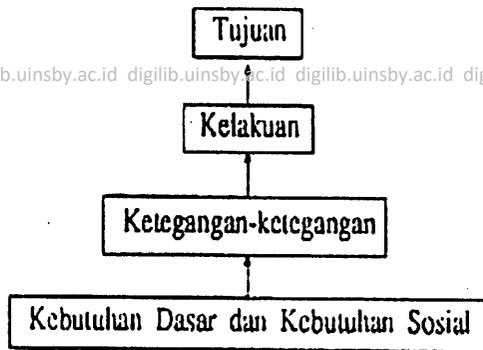
Kebutuhan Motivasi dan Perilaku

Motivasi pada umumnya bersumber pada kebutuhan manusia, respon individu terhadap kebutuhan akan menghasilkan tingkah laku, sebagai upaya untuk memenuhinya. Meskipun demikian, hubungan antara motivasi dan tingkah laku itu sangat dekat dan secara umum dapat dimengerti. Namun hakikat hubungan antara kebutuhan dan motivasi tidak begitu jelas. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah satu variabel antara kebutuhan manusia dan tingkah laku.

Adapun hubungan antara kebutuhan dan perilaku tersebut adalah kebutuhan yang tidak mendapat kepuasan, sehingga akan menambah ketegangan psikologis maupun fisiologis.

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa ketegangan itu disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar dan sosial. karena pada umumnya perilaku-perilaku itu diarahkan kepada tujuan.

Secara skematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

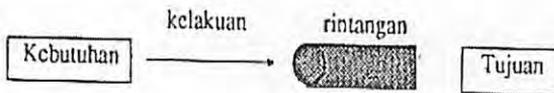


Sering kebutuhan-kebutuhan itu dapat dicapai tanpa kesulitan, sehingga ketegangan-ketegangan itu akan lenyap/hilang dengan sendirinya. Namun sebaliknya, terdapat juga dalam situasi kehidupan kita baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah siswa-siswi yang menghadapi rintangan-rintangan yang terasa sangat menggangukannya sehingga dirasakan sangat sulit untuk mencapai tujuan. Seseorang yang menjumpai rintangan dalam usaha mencapai tujuannya, paling tidak akan menghadapi 2 kemungkinan.

- Individu akan menambah usahanya atau akan mengubah metodenya, supaya dia dapat mengatasi rintangan-rintangan itu dalam usaha untuk mencapai tujuannya,

- Individu mengadakan reaksi yang kurang sehat, bila dalam mencapai tujuan itu dia selalu gagal, maka dia terpaksa membuat pengganti penyesuaian diri "(substitute adjusment)", dengan maksud untuk mengurangi ketegangan- ketegangan dalam bentuk (1) mengendalikan diri nampak dalam perilaku melamun, regresi atau dalam bentuk represi. (2) Bentuk-bentuk perilaku yang agresip, seperti proyeksi dan permusuhan secara terang-terangan.

Permasalahan di atas, secara skematis dapat dilukiskan sebagai berikut.



Dalam hal ini tugas guru bukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan murid secara mudah, akan tetapi sebagai guru hendaknya dapat mengatur lingkungan sosial, maupun lingkungan phisiknya, agar lingkungan sekitar anak tersebut dapat menimbulkan keinginan yang baik untuk ketegangan-ketegangan yang bersifat positif. Ini berarti, bahwa ketegangan yang bersifat positif tersebut disalurkan menuju proses belajar, sehingga ketegangan yang tidak baik akan menjadi berkurang. Guru harus sadar, bahwa perilaku mereka adalah berbeda, atau bisa juga perilaku yang sama berdasar pada motif-motif yang sama.

Tiga anak yang sama terlambat datang ke sekolah misalnya, mungkin motifnya berbeda-beda, yang seorang karena tidak suka sekolah, yang seorang lagi karena disuruh mengerjakan sesuatu oleh orang tuanya dan yang seorang lagi karena sepedanya rusak, dan sebagainya. Oleh karena itu apabila guru hanya melihat perilakunya dengan tidak melihat motif-motifnya, maka tindakan guru itu hanyalah akan menambah ketegangan saja, dan tidak akan membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh ketiga anak tersebut. Contoh kasus yang menggambarkan betapa pentingnya untuk menyadari motif yang berada di belakang perilaku tertentu.

Kebutuhan Tampak dalam Perilaku

Apabila kita mengawasi dan memperhatikan perilaku murid-murid dalam kelas, maka timbullah beberapa indikasi tentang berbagai macam perilaku murid-murid di antaranya adalah:

- bagaimana siswa-siswi memandang dunia sekitarnya?
- bagaimana siswa-siswi tersebut bereaksi terhadap guru dan kawan-kawannya? dan
- bagaimana pula sikap siswa-siswi terhadap pelajaran?

Semua itu merupakan cermin dari perilaku murid yang bersumber dari pengalaman-pengalamannya yang dahulu dan kebutuhan-kebutuhan pada saat individu yang bersangkutan berada, terutama kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Sebab, suatu perbuatan dalam kebutuhan, walaupun sangat kecil dapat juga mengubah aktifitas siswa-siswi.

Bruner dan Goodman pernah mengadakan eksperimen terhadap 2 kelompok anak yang berumur 10 tahun, yaitu kelompok 1 adalah kelompok anak miskin dan kelompok 2 adalah kelompok anak kaya. Kedua kelompok tersebut mula-mula disuruh menilai beberapa mata uang, hasilnya ternyata kelompok anak miskin itu selalu menilai lebih terhadap mata uang itu (*over estimet*). Hal ini disebabkan bahwa kebutuhan anak miskin terhadap uang adalah lebih besar daripada kelompok anak kaya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persepsi (pengamatan) seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan. Kebutuhan seseorang bukan saja mengubah pola persepsinya, tetapi juga mempengaruhi respons-respons lainnya, dengan kata lain kebutuhan dapat mengubah kepribadian seseorang. Oleh karena itu, orang yang selalu kurang makan sudah dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam perilakunya. Kebutuhan akan menjadi tenang apabila kebutuhan dasarnya dapat dipenuhi terlebih dahulu, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka perasaannya menjadi bereaksi negatif dan menimbulkan perilaku negatif. Jenis-jenis kebutuhan lain yang cenderung kurang diperhatikan adalah kebutuhan seksual dan kebutuhan aktivitas.

Kebutuhan seksual

Di sini bukan berarti seksual dalam arti hubungan seksualitas, akan tetapi bahwa masing-masing jenis kelamin menimbulkan hubungan (*relationship*) antara satu dengan lainnya, adapun faedahnya adalah, untuk

- Guru harus menimbulkan motif yang menggerakkan untuk berpikir memusatkan perhatiannya kepada sesuatu kemudian membuat rencana untuk mencapai sesuatu.
- Motif yang kuat membuat anak-anak tidak lekas putus asa, pantang mundur dan pantang berhenti di tengah jalan, mau berpikir dan bekerja keras, sedang motif yang lemah akan membuat anak-anak lekas putus asa dan melepaskan tujuan.
- Bahwa untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak didik, di samping guru harus menjauhkan saran-saran atau dalam proses belajar di sekolah, adalah sangat penting bagi guru untuk memupuk motif-motif yang menggiatkan anak didik, sehingga mereka belajar sebanyak-banyaknya dari sebaik-baiknya.

Dalam kegiatan pembelajaran untuk membangkitkan motif-motif pada anak didik yang akan menjadi penggerak dalam hidupnya agar dapat berbuat sesuatu yang lebih bermanfaat, berbagai usaha dapat kita lakukan, berikut ini.

- Kita dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi yang memungkinkan- timbulnya persaingan/kompetisi yang sehat antar anak- anak didik.
- Membangunkan self-competition `dengan jalan membangkitkan perasaan puas dan lega terhadap hasil-hasil yang telah diraihinya, betapapun kecilnya.
- Membiasakan anak-anak didik untuk. mendiskusikart suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing, jUga dapat gula mempertebal adanya motif-motif yang baik dari mereka.
- Tunjukkan kepada mereka contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bahwa dapat tercapai tidaknya suatu maksud dan tujuan, adalah sangat tergantung pada motif-motif apa yang mendorongnya utrtuk mencapai tujuan itu.
- Bahwa motivasi intrinsik adalah lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Kareita itu, bangunkanlah motif-motif intrinsik pada anak-anak didik kita, jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah, takut tidak lulus dalam ujian dan lain sebagainya, melainkan bahwa belajar dapat mengubah kelakuan untuk sampai pada suatu tujuan.

Rangkuman

1. Bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran dan kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, penciptaan suasana yang menyenangkan, tujuan yang disukai, dan petunjuk-petunjuk singkat.
2. Ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin/mekanis. Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan.
3. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar itu terdiri antara lain: memberi angka, hadiah, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HAKIKAT KESULITAN BELAJAR

Pengantar

Setiap siswa-siswi pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan tampak jelas bahwa siswa-siswi memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar, yang terkadang sangat mencolok di antara mereka. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya menggunakan pendekatan klasikal, sehingga ukuran yang digunakan adalah klasifikasi rata-rata, sehingga ada kesan pembelajaran hanya ditujukan kepada para siswa-siswi yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa-siswi yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan.

Dalam kondisi seperti ini, siswa-siswi yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian muncullah gejala kesulitan belajar atau sering pula disebut dengan *learning difficulty*. Gejala ini yang tidak hanya menimpa siswa-siswi berkemampuan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa-siswi yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa-siswi yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Berikut adalah sebuah pengalaman Imam Syafi’I tatkala menuntut ilmu, dia mengalami kesulitan menghafal, kemudian menyampaikannya kepada gurunya Syaikh Waki’:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي، وأرشدني إلى ترك المعاصي
وعلمني بأن العلم نور، ونور الله لا يهدى للعاص

Artinya: Aku pernah mengeluh kepada kyai Waki' tentang kesulitan belajar, maka guruku menganjurkan agar aku menjauhi perbuatan maksiat. Dia juga mengajarkan kepadaku bahwa cahaya Ilahiyyah tidak akan diberikan kepada ahli maksiat. (Imam Syafi'i)

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan (Betty, 2002). Seorang anak yang nilainya jelek dalam suatu situasi pendidikan yang terbatas atau buruk, misalnya, belum tentu mengalami kesulitan belajar; anak itu justru punya "lingkungan yang tidak menguntungkan". Hal yang sama bisa dikatakan tentang seorang anak yang hidup dalam kondisi dibawah standar yang kurang gizi dan tidak mendapat dukungan pendidikan. Dan pembelajaran yang berbasis GSI sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang beragam.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - Faktor fisiologi
 - Faktor psikologis
2. Faktor eksternal (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - Selain Faktor-faktor non-sosial
 - Faktor-faktor sosial

faktor-faktor intern dan ekstern, Smith menambahkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar adalah metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek, dan mental.

Faktor Internal

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

Karena itu, maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak. Ada juga penyebab kesulitan belajar karena cacat tubuh, cacat tubuh dibedakan pada :

- Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Faktor penyebab kesulitan belajar yang lainnya yang masih termasuk dalam katagori intern adalah karena masalah psikologis, oleh karena itu dalam belajar memerlukan kesiapan psikologis seperti, ketenangan pikiran dan perasaan, jika suasana emosi dan pikiran anak tidak dalam keadaan tenang, maka proses belajar sulit dapat dilaksanakan dengan baik.

Apabila dirinci faktor-faktor psikologis itu meliputi antara lain:

Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensu untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.

Golongan debil walaupun umurnya telah 25, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal umur 12 tahun.

Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 7 tahun.

Golongan ediot kecakapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya.

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Karena itu, guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.

Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah.

Orang tua yang berkecimpung di bidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain-lain. Anak yang berbakat teknik akan mudah mempelajari matematika, fisika, konstruksi mesin. Anak yang berbakat olahraga mereka akan berkembang di bidang olahraga, lari, lompat, lempar lembing, sepak bola, volley, dan lain-lain.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang.

Hal-hal tersebut tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

Seorang ptugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian

juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.

Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment.

Maladjustment sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya.

Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan. Karena itu guru/petugas diagnosis harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar. Kesetaraan gender dan inklusi sosial memberikan perhatian pada penghargaan, rasa aman, nyaman, kasih sayang, sebaliknya berupaya menghindari kekerasan dan anarkis.

Faktor Eksternal

Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keadaan mental anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Oleh karenanya, faktor orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak.

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya

anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat bergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa:

Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dan bergurau dengan anak-anaknya. Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya, Seorang anak akan mengalami kesulitan belajar karena faktor-faktor tersebut. **Bimbingan dari Orang Tua**, Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar. Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya keluyuran di luar menghabiskan waktunya untuk hilir mudik ke sana ke mari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajarnya menurun. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat

menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

Faktor Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga digolongkan dalam dalam beberapa kategori antara lain, Ekonomi yang kurang/miskin keadaan ini menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, ia akan merasa lebih sulit lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek Psikologi Perkembangan dari Kesulitan Belajar

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, ada pola perkembangan yang bersifat umum dan ada yang bersifat individual. Pola perkembangan yang bersifat umum didasarkan atas hasil generalisasi pola perkembangan manusia pada umumnya. Pola perkembangan ini sangat besar manfaatnya bagi upaya penyusunan kurikulum sekolah bagi anak normal atau anak pada umumnya. Pola perkembangan individual berbeda-beda antara anak yang satu dari anak lainnya. Pola perkembangan individual sangat bermanfaat bagi upaya penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan laju perkembangan tiap anak.

Pola perkembangan umum atau pola perkembangan anak normal dapat dijadikan dasar untuk menentukan anak berkesulitan belajar. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kematangan. Bertolak dari pandangan semacam itu, mempercepat atau menghambat proses perkembangan dapat menimbulkan masalah belajar. Lingkungan sosial yang berupaya mempercepat proses perkembangan anak dapat menimbulkan kesulitan

belajar, begitu pula dengan lingkungan sosial yang tidak memberikan stimulasi terhadap suatu fungsi yang telah matang untuk berkembang.

Bertolak dari aspek psikologi perkembangan, ada dua konsep yang perlu diperhatikan, yaitu kelambatan kematangan dan tahapan-tahapan perkembangan. Berdasarkan dua konsep tersebut maka perlu dipahami indikasinya bagi upaya penanggulangan kesulitan belajar.

Kelambatan Kematangan

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan kesulitan belajar dapat dipandang sebagai kelambatan kematangan fungsi neurologis tertentu. Menurut pandangan ini, tiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut. Para penganjur pandangan keterlambatan kematangan berhipotesis bahwa anak berkesulitan belajar tidak terlalu berbeda dari anak yang tidak berkesulitan belajar, dan kelambatan kematangan keterampilan tertentu dipandang sebagai bersifat sementara. Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan belajar tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) sebelum mereka siap untuk itu.

Tuntutan-tuntutan dari sekolah dan upaya mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat menimbulkan kesulitan belajar. Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian Koppitz (Lerner, 1988: 169), yang selama lima tahun melakukan suatu studi terhadap 177 anak berkesulitan belajar yang ditempatkan di kelas khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak-anak tersebut memperlihatkan kelambatan kematangan. Menurut Koppitz, anak-anak berkesulitan belajar memerlukan waktu satu atau dua tahun lebih banyak dari pada yang diperlukan oleh anak tidak berkesulitan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, hasil penelitian Koppitz menunjukkan bahwa jika anak-anak berkesulitan belajar diberi waktu dan bantuan yang cukup mereka ternyata mampu mengerjakan tugas-tugas akademik secara baik (Lerner, 1988: 160).

Pandangan kelambatan kematangan juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Silver dan Hagin. Hasil penelitian terhadap anak-anak yang diagnosis berkesulitan belajar membaca dan memperoleh pelayanan pendidikan khusus, beberapa tahun kemudian, setelah mereka berusia antara 16 hingga 24 tahun, banyak di antara mereka yang tidak memperlihatkan kesulitan dalam orientasi ruang, dalam membedakan bunyi-bunyi, dan dalam membedakan kiri-kanan, meskipun pada masa anak-anak mereka memperlihatkan adanya problema-problema tersebut. Melalui proses pematangan, beberapa dari berbagai problema tersebut menghilang, tetapi ada pula yang masih menetap.

Pandangan lain tentang pengaruh kematangan terhadap kesulitan belajar dikemukakan oleh Samuel A. Kirk. Menurut Kirk seperti dikutip oleh Lerner (1988: 169), pada tahap-tahap awal perkembangan akan secara normal cenderung menampilkan fungsi-fungsi yang menyenangkan dan menghindari yang tidak menyenangkan. Ketika suatu fungsi mengalami kelambatan dalam kematangan, anak berkesulitan belajar malah menghindari dan menarik diri dari aktivitas-aktivitas yang menuntut fungsi tersebut. Akibatnya, fungsi yang ditolak tersebut gagal untuk berkembang sehingga kesulitannya menjadi semakin parah.

Konsep kematangan mengemukakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah ketidakmatangan. Implikasi dari teori ini adalah bahwa anak-anak yang lebih muda dan kurang matang dalam suatu tingkat kelas di sekolah akan cenderung mengalami kesulitan belajar yang lebih berat dari pada anak yang lebih tua di kelas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda dalam kelas-kelas permulaan lebih memiliki kesulitan belajar dari pada anak yang lebih tua. Jika bulan kelahiran dibandingkan dengan persentase anak-anak berkesulitan belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda, yaitu anak-anak yang dilahirkan sebelum atau dekat dengan tanggal dan bulan masuk sekolah, lebih banyak yang dinyatakan berkesulitan belajar dari pada yang dilahirkan jauh sebelum tanggal dan bulan masuk sekolah. Fenomena semacam itu menurut Lerner (1988: 170) disebut "pengaruh tanggal lahir" (*birthdate effect*).

Tahapan-tahapan Perkembangan

Tahapan-tahapan perkembangan yang paling erat kaitannya dengan kesulitan belajar di sekolah adalah tahapan-tahapan

perkembangan kognitif. Pengertian kognisi mencakup aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu; yaitu fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah (Girgagunarsa, 1981: 234). Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan matematika (Weinmen, 1981: 142).

Piaget sebagai tokoh peneliti perkembangan kognitif sesungguhnya tidak mengemukakan penahapan berdasarkan umur. Penahapan perkembangan kognitif yang didasarkan atas umur dilakukan oleh Ginsburg dan Opper (Dirgagunarsa, 1981: 123). Adapun tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut adalah (1) tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2) tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap konkret-operasional (usia 7-11 tahun), dan (4) tahap formal-operasional (usia 11 atau lebih).

Dua tahun pertama kehidupan manusia disebut periode sensorimotor. Pada periode ini anak belajar melalui indra dan gerakan serta dengan berinteraksi dengan lingkungan fisik. Melalui bergerak, meraba, memukul, menggigit, dan memanipulasi objek-objek secara fisik, anak belajar mengenai sifat ruang, waktu, lokasi, ketetapan, dan sebab akibat. Sebagian dari anak-anak berkesulitan belajar sering memerlukan lebih banyak kesempatan untuk melakukan eksplorasi motorik semacam itu.

Lima tahun kehidupan berikutnya, yaitu umur dua hingga tujuh tahun, disebut tahapan praoperasional. Tahapan ini dibagi menjadi dua subtahapan, yaitu subtahapan berpikir prakonseptual (usia 2-4 tahun) dan subtahapan berpikir intuitif (usia 4-7 tahun). Berbeda dari tahapan sensorimotor yang perilakunya masih praverbal dan tidak menggunakan tanda atau simbol, pada subtahapan berpikir prakonseptual anak telah menggunakan tanda atau simbol. Pada subtahapan ini anak mengembangkan yang dinamakan oleh Piaget sebagai fungsi simbolik. Pada usia dua hingga empat tahun anak berkesulitan belajar sering belum mampu mengembangkan fungsi simbolik sehingga mereka memerlukan dapat mengelompokkan benda-benda atas dasar sifat khusus benda tersebut, tetapi masih terbatas pada satu dimensi saja.

Menurut Piaget seperti dikutip Joyse dan Weil (1980: 108) anak pada sub-tahapan ini belum dapat memusatkan perhatian pada dua dimensi yang berbeda secara bersamaan. Pada subtahapan ini anak baru dapat menyusun benda-benda berdasarkan satu dimensi saja, misalnya

dari segi panjangnya atau besarnya saja. Pada subtahapan berpikir intuitif anak belum mampu mengkonversikan angka-angka. Jika keadaan anak diberikan dua deretan benda yang sama banyaknya misalnya, mungkin anak akan mengatakan bahwa deretan yang satu lebih banyak dari pada deretan yang lain karena deretannya lebih panjang. Hal ini menurut Piaget seperti dikutip oleh Gunarsa (1981: 155) karena anak belum dapat memecahkan masalah konversi. Anak-anak berkesulitan belajar pada usia empat hingga tujuh tahun sering belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep seperti panjang-pendek, besar-kecil, jauh-dekat, banyak-sedikit, dan sebagainya, sehingga mereka memerlukan banyak bantuan dan latihan.

Pada usia 7 hingga 11 tahun anak berada pada tahapan operasi konkret. Pada tahapan ini yang dapat dipikirkan oleh anak masih terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba. Benda-benda yang tidak jelas, yang tidak tampak dalam kenyataan, masih sulit dipikirkan oleh anak. Itulah sebabnya seperti dikemukakan oleh Kohlberg dan Gilligan yang dikutip oleh Gunarsa (1981: 164) bahwa kesulitan pelajaran matematika karena adanya upaya untuk mengajarkan kepada anak yang masih berada pada tahapan operasi konkret dengan materi yang abstrak.

Tahapan operasi formal dimulai pada sekitar umur 11 tahun. Pada tahapan ini anak memperlihatkan adanya suatu masa transisi utama dalam proses berpikir. Pada tahapan ini anak telah mampu berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori, dan menggunakan berbagai hubungan logis tanpa harus menunjuk pada hal-hal yang konkret. Tahapan operasi formal ini merupakan landasan yang memungkinkan anak melakukan pemecahan berbagai masalah. Banyak anak berkesulitan belajar yang meskipun umurnya telah mencapai 11 tahun tetapi masih berada pada tahapan operasi konkret. Mereka memerlukan banyak bantuan dan latihan agar memiliki landasan yang kuat untuk mencapai tahapan operasi formal. Transisi dari suatu tahapan ke tahapan yang lain memerlukan kematangan. Menurut Piaget, tahapan-tahapan tersebut berurutan dan hierarkis. Anak hendaknya diberi kesempatan untuk memantapkan perilaku dan berpikir sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Kegagalan anak di sekolah umumnya karena sekolah sering menuntut anak-anak menggunakan konsep-konsep abstrak dan logis dalam suatu bidang

pelajaran tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk melalui tahapan-tahapan pemahaman sebelumnya.

Secara ringkas, pandangan kematangan didasarkan atas anggapan bahwa semua individu memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang alami dan waktu kematangan berbagai keterampilan. Problema belajar pada anak mungkin hanya merupakan suatu kelambatan dalam perkembangan dari proses tertentu. Ini merupakan hal yang penting bagi orang yang bertanggung jawab menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak untuk menyadari tahapan-tahapan kematangan dan kelambatan-kelambatan kematangan yang mungkin muncul. GSI sebagai salah satu perspektif untuk melihat adanya kesenjangan atas perbedaan gender dan sosial terhadap tahapan-tahapan perkembangan yang muncul.

Implikasi Teori Perkembangan bagi Kesulitan Belajar

Teori perkembangan kematangan memiliki implikasi yang bermakna untuk memahami dan mengajar anak berkesulitan belajar. Teori tersebut mengemukakan bahwa kemampuan kognitif anak kualitatif berbeda dari orang dewasa. Kemampuan kognitif berkembang menurut cara yang berurutan yang tidak dapat diubah.

Suatu implikasi penting dari pendekatan perkembangan kematangan adalah bahwa sekolah hendaknya merancang pengalaman belajar untuk mempertinggi kemandirian perkembangan alami. Dalam beberapa hal, lingkungan pendidikan mungkin lebih banyak menghalangi dari pada membantu perkembangan anak. Jika sekolah membuat tuntutan intelektual yang melebihi tahapan perkembangan anak, kesulitan belajar mungkin akan terjadi. Tujuan penting dari sekolah seharusnya adalah untuk memperkuat landasan berpikir anak yang dapat menjadi landasan belajar berikutnya.

Para pendidik umumnya menggunakan istilah kesiapan (*readiness*) untuk menunjuk pada taraf perkembangan kematangan yang diperlukan sebelum keterampilan yang diinginkan dapat dipelajari. Sebagai contoh, kesiapan untuk berjalan memerlukan suatu taraf tertentu dari perkembangan sistem neurologis, kekuatan otot yang cukup, dan perkembangan fungsi-fungsi motorik prasyarat tertentu. Hingga seorang bayi memiliki berbagai kemampuan tersebut, upaya mengajarkan keterampilan berjalan akan merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Usaha-usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Psikologi behavioral memberikan sumbangan teori-teori penting untuk mengajar anak berkesulitan belajar. Pusat perhatian teori-teori ini terutama pada tugas-tugas yang diajarkan dan analisis perilaku yang dibutuhkan untuk mempelajari tugas-tugas tersebut. Pembelajaran yang bertolak dari teori ini kadang-kadang disebut pembelajaran langsung (*direct instruction*), tetapi ada pula yang menyebut belajar tuntas (*mastery learning*), pengajaran terarah (*directed teaching*), analisis tugas (*task analysis*), atau pengajaran keterampilan berurutan (*sequential skills teaching*). Suatu rekomendasi yang didasarkan atas teori behavioral adalah bahwa guru hendaknya lebih memusatkan perhatian pada keterampilan-keterampilan akademik yang diperlukan oleh anak dari pada memusatkan pada kekurangan yang menghambat anak untuk belajar.

Analisis Perilaku dan Pembelajaran Langsung

Teori-teori behavioral menghendaki agar guru menganalisis tugas-tugas akademik yang berkenaan dengan berbagai keterampilan yang mendasari penyelesaian tugas-tugas tersebut. Berbagai keterampilan tersebut selanjutnya disusun dalam suatu aturan dan urutan logis, dan anak dievaluasi untuk menentukan keterampilan yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan kepada anak untuk menguasai berbagai subketerampilan yang belum dikuasai. Pembelajaran semacam itu disebut pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Dalam pembelajaran langsung suatu perilaku akhir (*terminal behavior*) yang diharapkan dari anak dianalisis sehingga menjadi rangkaian tugas-tugas (*task*) yang berurutan. Berdasarkan analisis tugas (*tasks analysis*) tersebut guru melakukan evaluasi terhadap anak untuk menentukan tugas-tugas yang belum dikuasai; dan selanjutnya mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai tersebut kepada anak. Setelah anak mampu memperlihatkan semua perilaku seperti yang dituntut dalam analisis tugas, semua perilaku tersebut diintegrasikan sehingga perilaku akhir yang diharapkan dapat dicapai. Ada tujuh langkah pembelajaran langsung yang menurut Lerner (1988: 175) perlu diikuti:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh anak;
- 2) Menganalisis tujuan pembelajaran ke dalam tugas-tugas khusus;

- 3) Menyusun tugas-tugas khusus tersebut ke dalam suatu urutan yang logis
- 4) Menentukan tugas-tugas yang telah dan yang belum dikuasai oleh anak
- 5) Mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai oleh anak dengan memperhatikan aspek GSI;
- 6) Mengajarkan hanya satu tugas untuk waktu tertentu, dan baru mengajarkan tugas selanjutnya bila tugas sebelumnya telah dikuasai oleh anak; dan
- 7) Melakukan evaluasi untuk menentukan keefektifan program pembelajaran dengan menggunakan analisis gender dan sosial inklusi untuk langkah selanjutnya.

Langkah-langkah dalam mengajarkan keterampilan berenang merupakan gambaran dari pendekatan pembelajaran langsung. Pada mulanya guru melakukan observasi terhadap anak yang gagal berenang menyeberangi kolam. Berdasarkan hasil observasi tersebut guru menganalisis berbagai keterampilan yang diperlukan untuk berenang seperti mengapung di permukaan air, menahan napas pada saat menyelam, mengambil napas di permukaan air, meluncur, menggerakkan tangan ke depan secara bergantian, menggerakkan kaki secara lurus ke atas dan ke bawah, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis keterampilan, selanjutnya guru mengajarkan berbagai keterampilan tersebut langkah demi langkah secara berurutan, membantu anak mengintegrasikan berbagai keterampilan, dan akhirnya melakukan observasi terhadap anak yang berenang menyeberangi kolam. Meskipun contoh tersebut bukan merupakan suatu tugas akademik, prosedur yang sama dapat diterapkan dalam pengajaran akademik seperti membaca, menulis dan matematika.

Tahapan-tahapan Belajar

Para guru mengetahui bahwa diperlukan suatu periode waktu tertentu bagi anak untuk secara penuh memahami suatu konsep yang telah diajarkan. Biasanya anak tidak secara penuh memahami suatu konsep pada saat pertama kali diajarkan. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada anak berkesulitan belajar dari pada anak yang tidak berkesulitan belajar. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru perlu menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar. Ada empat tahapan

belajar yang perlu diperhatikan, yaitu perolehan (*acquisition*), kecakapan (*proficiency*), pemeliharaan (*maintenance*), dan generalisasi (*generalization*).

Perolehan. Pada tahapan ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut. (Contoh, kepada anak diperlihatkan tabel perkalian dan konsepnya dijelaskan sehingga ia mulai memahaminya).

Kecakapan. Pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. (Contoh, setelah anak memahami tabel dan konsep perkalian lima, ia diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal atau menulis, dan diberi semacam ulangan penguatan).

Pemeliharaan. Anak dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (*reinforcement*) dihilangkan. (Contoh, anak dapat menggunakan perkalian lima secara cepat tanpa memerlukan pengarah dan ulangan penguatan dari guru).

Generalisasi. Pada tahap ini anak telah memiliki dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga ia dapat menerapkannya ke dalam berbagai situasi. (Contoh, anak dapat menerapkan tabel perkalian lima dalam memecahkan berbagai soal matematika).

Berbagai harapan dan rancangan pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk tiap tahapan belajar. Jika guru menyadari tahapan belajar anak, mereka dapat menyediakan pembelajaran yang tepat untuk membantu anak bergerak dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya. Anak berkesulitan belajar memerlukan banyak dukungan pada tiap tahapan belajar, mungkin melalui suatu tahapan tertentu dengan lambat, dan mungkin memerlukan bantuan khusus untuk berpindah ke tahapan selanjutnya, terutama tahapan generalisasi.

Implikasi bagi Kesulitan Belajar

Ada beberapa implikasi teori behaviorial bagi kesulitan belajar:

- Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami cara melakukan analisis tugas-tugas dari suatu tujuan pembelajaran dan cara menyusun tugas-tugas tersebut secara berurutan.

memandang bahwa gangguan tersebut sebagai suatu kekurangan kesiapan, tetapi teori pemrosesan psikologis memandang lebih jauh dengan mendorong para guru untuk membantu anak mengembangkan kemampuan-kemampuan pra-akademik, yang diperlukan untuk belajar akademik (Kirk seperti dikutip oleh Lerner, 1988).

Teori pemrosesan psikologis merupakan landasan awal dalam bidang kesulitan belajar dengan menghubungkan dalam pemrosesan psikologis dengan abnormalis dalam sistem saraf pusat. Dalam mengaplikasikan teori tersebut ke dalam pembelajaran, kekurangan atau gangguan dalam persepsi auditoris dan visual memperoleh penekanan khusus. Teori ini telah menyediakan suatu landasan dalam melaksanakan asesmen dan program pembelajaran anak berkesulitan belajar.

Teori pemrosesan psikologis menganggap bahwa tiap anak berbeda dalam kemampuan mental yang mendasari mereka memproses dan menggunakan informasi, dan bahwa perbedaan tersebut mempengaruhi proses belajar anak. Kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya kekurangan fungsi pemrosesan psikologis. Dengan demikian, anak dengan disfungsi pemrosesan auditoris, misalnya, mungkin mengalami kesulitan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan mendengar. Suatu hal yang sama adalah anak dengan disfungsi pemrosesan visual mungkin mengalami kesulitan dalam belajar membaca melalui metode yang mengutamakan kemampuan melihat. Dalam kegiatan pembelajaran, teori pemrosesan psikologis menyarankan agar setelah guru melakukan diagnosis kemampuan dan ketidakmampuan pemrosesan psikologis anak melalui observasi atau tes, mereka perlu membuat preskripsi atau "resep" metode pengajaran yang sesuai. Menurut Lerner (1988: 178) ada tiga rancangan pembelajaran yang berbeda yang berasal dari teori ini.

- Melatih proses yang kurang. Kegunaan metode ini adalah untuk membantu anak membangun dan mengembangkan berbagai fungsi pemrosesan yang lemah melalui latihan. Rancangan pengajaran merupakan upaya untuk memperbaiki proses yang kurang atau memperbaiki ketidakmampuan dan menyiapkan anak untuk belajar lebih lanjut.
- Mengajar melalui proses yang disukai. Pendekatan ini menggunakan modalitas kekuatan anak sebagai dasar strategi pembelajaran. Anak yang lebih menyukai modalitas pendengaran sebagai sarana untuk

belajar diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada penggunaan indra pendengaran. Anak yang lebih menyukai modalitas penglihatan diajar dengan strategi pembelajaran yang lebih banyak menggunakan penglihatan; dan anak yang lebih menyukai model gerak diajar melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan gerakan. Metode pembelajaran yang menekankan pada modalitas pemrosesan yang disukai tersebut oleh Lerner (1988: 179) disebut *aptitude-treatment-interaction*.

Rangkuman

1. Siswa yang berkemampuan rata-rata, pada umumnya memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga siswa yang berkemampuan rata-rata tersebut biasanya terabaikan atau kurang mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah, tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang atau bahkan berkemampuan tinggi atau cerdas. Selain itu, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.
2. Jenis-jenis kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.
3. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan kesulitan belajar dapat dipandang sebagai kelambatan kematangan fungsi neurologis tertentu. Menurut pandangan ini, tiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi

tersebut. Para penganjur pandangan keterlambatan kematangan berhipotesis bahwa anak berkesulitan belajar tidak terlalu berbeda dari anak yang tidak berkesulitan belajar, dan kelambatan kematangan keterampilan tertentu dipandang sebagai bersifat sementara. Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan belajar tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) sebelum mereka siap untuk itu.

4. Dalam merancang pembelajaran, tahapan belajar anak merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru. Guru tidak dapat mengharapkan anak belajar secara sempurna pada awal anak diperkenalkan pada suatu bidang baru. Bagi anak berkesulitan belajar diperlukan usaha yang lebih banyak dari guru untuk membantu mereka melalui tahapan-tahapan belajar bila dibandingkan dengan anak yang tidak berkesulitan belajar. Dan juga guru membandingkan kesulitan belajar yang terjadi pada siswa dan siswi atas dasar perbedaan gender dan sosial lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR DAN CARA MENGATASINYA

Pengantar

Dewasa ini terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat termasuk dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Berbagai konsep dan paradigma pembelajaran telah diperkenalkan oleh para ahli dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Begitu pula perkembangan teknologi pembelajaran, dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menarik perhatian siswa dalam belajar. Namun, kenyataan di sekolah sebagian murid masih belum mampu mencapai prestasi belajar yang optimal karena mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan masalah yang hampir dialami oleh semua anak didik. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar mencakup pengertian yang luas dan termasuk *learning disorder*; *learning disfunction*; *underachiever*, *slow learner*, dan *learning disabilities*, tetapi dalam konteks SD/MI kesulitan belajar yang umum dialami oleh anak didik adalah *learning disabilities*, *underachiever*, dan *slow learner*, yang menjadi focus bahasan ini.

Separah apapun kondisi anak didik, mereka semua adalah makhluk Allah yang mempunyai potensi positif yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Guru profesional pasti mampu mengatasi kesulitan belajar anak didiknya.

Learning Disabilities

Learning Disabilities (LD) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Anak LD adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem syarat pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata.

Kegagalan yang sering dialami anak LD adalah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan.

Kelompok anak LD dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Menurut Cruickshank (1980) gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan latar-figure, visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, intersensory, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, body image, dan konsep diri. Sedangkan menurut Hammil dan Myers (1975) meliputi gangguan aktivitas motorik, persepsi, perhatian, emosionalitas, simbolisasi, dan ingatan. Sedangkan ditinjau dari aspek akademik, kebanyakan anak LD juga mengalami kegagalan yang nyata dalam penguasaan keterampilan dasar belajar, seperti dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Learning Disabilities dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari yang terbelakang mental, rata-rata, sampai yang berinteligensi tinggi. Sejarah membuktikan bahwa tokoh-tokoh kaliber dunia seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Winston Churchill, dan Nelson Rockefeller, awalnya juga dikenal sebagai penyandang LD (Osmon, 1979; Mulyono Abdurrahman, 1994)

Penelitian Dr. Levinson yang dilakukan secara terbatas memperlihatkan bahwa LD dan Dyslexia adalah sama, dengan kata lain Dyslexia adalah suatu sindrom dari banyak ragam gejala yang berbeda intensitasnya. Oleh karena itu, beberapa penderita dyslexic akan memiliki kelemahan-kelemahan sederhana dalam pembacaan, pengejaan dan pencucapan sementara lainnya memiliki masalah-masalah utama hanya

pada berhitung, daya ingat dan konsentrasi. Semua penderita dyslexic mengalami suatu gangguan fungsi telinga.

Ciri-ciri learning disabilities

Ciri-ciri perilaku anak yang mengalami Learning Disabilities adalah berikut

- Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)
- Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, biasanya huruf d dibaca b (misalnya duku dibaca buku atau sebaliknya buku dibaca duku), w dibaca m (misalnya waru dibaca baru atau sebaliknya baru dibaca waru), p dibaca q, w dibaca m dan lain sebagainya. Bila ini yang terjadi mereka termasuk dalam kelompok berkesulitan belajar disleksia.
- Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.
- Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tak dapat membedakan arti dari simbol -- (minus) dengan simbol + (plus), simbol + dengan simbol x (kali) dan lain sebagainya.
- Biasanya kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka, misal 2, 4, 6, 8, dan seterusnya.
- Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.
- Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas, biasa diistilahkan kelompok berkesulitan belajar hiperaktif atau GPPH (gangguan pemusatan pemikiran dan hiperaktifitas)
- Impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.
- Sulit berkonsentrasi.
- Sering melanggar aturan yang ada, baik di rumah maupun di sekolah.
- Tidak mampu berdisiplin atau sulit merencanakan kegiatan sehari-harinya.
- Emosional, sering menyendiri, pemurung, mudah tersinggung, cuek terhadap lingkungannya.
- Menolak bersekolah.
- Tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis.

- Kacau dalam memahami hari dan waktu.
- Kebingungan dalam membedakan jika diminta menunjukkan mana tangan kiri atau kanan, belok kiri atau belok kanan.

Faktor-faktor penyebab learning disabilities

Penyebab Disabilities hingga kini belum diketahui secara pasti, meski beberapa penelitian menunjukkan bahwa:

- Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak adalah pemicunya, tapi hal itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Orangtua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini dan membantu anak mengatasi kesulitan baca tulisnya.
- Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidak mampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya. Pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak beraturan dan kacau. Penderita disabilities dapat mendengar dan melihat dengan baik, namun apa yang mereka dengar dan lihat tampaknya berbeda dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang kebanyakan.

Underachiever

Underachiever jauh lebih kompleks dibandingkan dengan prestasi kurang. Konsep *underachiever* lebih berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang (Rimm, 1986). Seseorang dalam melakukan kegiatan banyak berkaitan dengan kemampuan yang ia miliki. Kemampuan tinggi, maka kecenderungan prestasi seseorang akan tinggi pula. "*Underachievement*" juga merupakan suatu hal yang umum, yaitu berkembang luas dan lazim terjadi di setiap ruang kelas. "*Underachievement*" merupakan suatu fenomena manusia yang universal dan menjadi ciri khas seorang individu. Dilihat dari sifatnya, menurut Shaw (dalam Miller, 1981: 20) ada tiga macam siswa berprestasi di bawah kemampuannya.

Pertama, Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang kronis (*chronic underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang untuk jangka waktu yang relatif lama dari periode ke periode berikutnya. Jenis ini sulit diketahui sebab atau latar belakangnya, sehingga sulit pula untuk mengatasinya.

Kedua, Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang bersifat situasional (*situational underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang yang hanya sesaat saja, karena lebih cepat diketahui gejala dan penyebabnya, sehingga lebih cepat diatasi.

Ketiga, Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi (*hidden underachiever*), yaitu gejalanya tidak nampak secara jelas. Jenis ini terdiri atas dua kategori; (1) siswa berprestasi kurang yang tidak hanya rendah dalam prestasinya, tetapi juga rendah dalam kemampuan intelektualnya, (2) siswa berprestasi kurang yang berasal dari siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, namun prestasi belajarnya rendah. Kedua kategori siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi ini sulit untuk didiagnosa, karena gejalanya tidak tampak secara jelas.

Dilihat dari jenis kemampuan intelektual dan prestasinya, Wellington (1975) mengelompokkan menjadi dua macam siswa berprestasi di bawah kemampuannya, yaitu siswa berprestasi kurang secara total, dan siswa berprestasi kurang secara parsial (sebagian). Untuk kelompok yang secara total, prestasi yang tergolong kurang adalah untuk seluruh bidang studi. Jadi, kurangnya adalah dinyatakan dari rerata nilai untuk seluruh bidang studi. Sedangkan untuk kelompok yang parsial adalah gejalanya hanya sebagian saja dari variabel kemampuan intelektual maupun prestasi. Pada variabel prestasi, yang dikategorikan kurang hanya pada bidang-bidang studi tertentu saja. Demikian pula pada variabel kemampuan intelektual hanya pada aspek-aspek kemampuan tertentu saja, seperti kemampuan verbal, bilangan, atau penyatuan keduanya yang dikenal dengan kemampuan skolastik, mekanik, dan sebagainya.

Di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang "*underachievement*" ini. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa yang "*underachievement*". Dalam kondisi seperti ini, kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli di atas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat ditarik suatu pengertian, bahwa prestasi di bawah kemampuan merupakan suatu kondisi adanya ketimpangan antara prestasi akademik seseorang dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Siswa yang memiliki prestasi di bawah kemampuannya atau yang disebut juga berprestasi

kurang pada dasarnya memiliki kemampuan intelektual tergolong tinggi, namun prestasi akademik yang diperoleh di sekolah tergolong rendah.

Ciri-ciri underachiever

Anak yang termasuk underachiever biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut ini.

- lebih banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.
- kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri.
- kurang mampu mengikuti otoritas.
- kurang mampu dalam penerimaan sosial.
- kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.
- lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan.
- sikap negatif terhadap sekolah
- kurang berminat dalam membaca dan berhitung.
- kurang mampu menggunakan waktu luang.
- menunjukkan gejala-gejala psikotik dan neorotik (Haniah, 1993)

Faktor-faktor penyebab Underachiever

Rendahnya dukungan orangtua

Orangtua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Hasil penelitian Whitmore (1980) terhadap anak-anak sukses di sekolah menunjukkan bahwa peran orang tua, mencakup perhatian, dukungan, dan kesiapan untuk membantu anak merupakan ciri-ciri orang tua yang anaknya berhasil di sekolah. Pencapaian prestasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam menghargai prestasi dan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah.

Dukungan orang tua adalah bantuan baik material maupun non material yang diberikan orangtua dalam mendukung prestasi belajar anak. Bantuan tersebut berupa; penyediaan fasilitas belajar siswa, perhatian orang tua terhadap belajar siswa, pemberian bimbingan kepada siswa, dan penghargaan terhadap prestasi belajar siswa.

Sikap dan dukungan orangtua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa memiliki prestasi di bawah kemampuannya. Sikap orangtua yang mengarah kepada perlindungan yang berlebihan, sikap

otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebihan, dan ketidakajekan sikap kedua orangtua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi di bawah kemampuan pada diri siswa (Whitmore, 1980; Munandar, 1999). Zuccone (1986) mengemukakan bahwa sistem tata hubungan di dalam keluarga dan konflik di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi di bawah kemampuan seseorang.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dukungan orang tua terhadap timbulnya sindrom prestasi di bawah kemampuan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Shaw bersama Dutton (1965) yang berjudul: *“The Use of the Parental Attitude Research Inventory with the Parent of Bright Academic Underachievers”* menemukan bahwa sikap orangtua mempengaruhi timbulnya gejala prestasi di bawah kemampuan individu, dan terdapat perbedaan sikap orang tua siswa berprestasi kurang dengan sikap orang tua siswa yang berprestasi baik. Orang tua yang kurang aktif, kurang mendukung siswa menjadi dasar terjadinya masalah prestasi di bawah kemampuan seseorang (Clark, 1988)

Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan efektif-tidaknya usaha belajar yang dilakukan seseorang. Berhasil tidaknya sanak dalam belajar ditentukan oleh mantap-tidaknya cara belajar yang dilakukannya (Winarno,1982:21)

Kebiasaan belajar siswa adalah kualitas belajar yang biasa dilakukan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa di dalam kelas, biasanya menyangkut kegiatan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan penuh konsentrasi. Sedangkan kebiasaan belajar siswa di luar kelas merupakan kegiatan belajar yang teratur dan terencana yang dilakukan siswa dalam memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas atau dalam meningkatkan prestasi belajar melalui pemanfaatan waktu luang secara efektif dan efisien untuk kegiatan belajar.

Hasil penelitian Rimm (1997) menunjukkan, bahwa anak yang berprestasi di bawah kemampuannya memiliki kebiasaan belajar yang “buruk” baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu acuh tak acuh dalam proses belajar, tidak teratur dalam belajar, menghindari tugas, menempatkan buku secara salah, sering melamun, tidak mendengarkan pelajaran di kelas, banyak berbicara di saat berlangsung proses belajar di kelas.

Lingkungan Belajar

Siswa-siswi yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, antara lain memiliki dorongan untuk berkembang, belajar dan maju serta dorongan untuk diakui, disayangi, diterima dan dihargai sebagai suatu kompleksitas kebutuhan yang dapat dijabarkan dari kemampuannya, maka perwujudan lingkungan belajar yang kondusif harus berkembang bersama dalam kegiatan yang menghubungkan proses belajar dengan tingkat keberhasilan siswa (Semiawan, 1997).

Lingkungan belajar dalam konteks ini adalah suasana belajar yang terjadi di dalam kelas yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang tidak vakum. Ketidakvakuman suasana belajar ini menekankan pada hubungan interpersonal antara anggota kelas. Suasana psikologis yang mewarnai hubungan diantara siswa dan siswa dengan guru ini membutuhkan kondisi pembelajaran yang optimal. Kondisi pembelajaran yang optimal mengamatkan kepada guru agar memanfaatkan semua keputusan serta tindakannya dalam pengelolaan pembelajaran untuk memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan di sekolah.

Sehubungan dengan kondisi belajar tersebut, Jacobsen, et.al. (1989) menyatakan, bahwa tugas guru adalah sangat penting dalam mengembangkan, mempertahankan, dan mengembalikan suasana belajar di kelas, yaitu dengan menciptakan: (1) suasana hubungan interpersonal yang hangat, akrab, dan gembira, (2) tidak ada tekanan-tekanan mental yang mengacaukan perasaan siswa, (3) siswa terbebas dari perasaan takut, (4) suasana kelas yang demokratis, (5) hubungan guru siswa yang bersahabat, (6) perasaan siswa di kelas yang ekspresif, dan (7) hubungan kekerabatan anggota kelas yang harmonis.

Slow Learner

Slow Learner adalah siswa-siswi yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Apabila diamati, maka ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar.

Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-

bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kelompok kedua, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Ciri-ciri Slow Learner

Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi tidak sampai pada taraf imbisil atau idiot. Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang “subnormal” atau “mentally retarded”. Gejala-gejala anak yang lambat belajar antara lain berikut ini.

- perhatian dan konsentrasi singkat.
- reaksinya lambat.
- kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan.
- kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
- kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
- gagal mengenal unsur dalam situasi baru.
- belajar lambat dan mudah lupa.
- berpandangan sempit.
- tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berfikir kritis.

Faktor-faktor penyebab slow learner

Kelainan tingkah laku anak yang tergolong dalam slow learner adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya, kemungkinan ada sesuatu syaraf yang tidak berfungsi lagi karena telah mati atau setidak-tidaknya telah menjadi lemah. Keadaan demikian itu biasanya terjadi semasa anak masuk dalam

kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan, dapat pula terjadi karena adanya faktor-faktor dari dalam (endogen) atau dari luar (eksogen)

Apabila ditinjau dari segi waktu, maka sebab-sebab terjadinya slow learner dapat diklasifikasi atas tiga masa. Ketiga masa itu adalah; (1) masa sebelum dilahirkan (masa pranatal), (2) masa kelahiran (masa natal), dan (3) masa setelah dilahirkan (masa postnatal)

Masa sebelum dilahirkan (masa pranatal)

Masa sebelum dilahirkan sering juga disebut masa pranatal, yaitu proses kelainan pada pusat susunan syaraf anak telah terjadi semasa masih dalam kandungan perut ibunya. Hal ini mungkin terjadi akibat dari infeksi penyakit si ibu, misalnya :

- penyakit spilis (penyakit kelamin), cacar, campak, dan yang sejenisnya.
- obat-obatan yang dimakan si ibu pada waktu hamil muda dengan maksud yang sebenarnya adalah untuk mengurangi rasa sakit.
- kelainan pada kelenjar gondok, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang wajar, keterlambatan kecerdasan, dan lain-lain.
- peninaran dengan sinar rongen dan radiasi yang berlebihan.
- letak bayi dalam perut sang ibu yang tidak normal, misalnya tali pusat bayi tertekan hingga mengakibatkan peredaran darah terganggu.
- sang ibu menderita keracunan pada waktu mengandung, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya, misalnya keracunan radioaktif, alkohol, dan lain-lain.
- kecelakaan yang langsung menimpa kandungan sang ibu yang sedang mengandung, hingga menimbulkan kerusakan pada syaraf-syaraf otak bayi yang berada dalam kandungan.
- kehidupan batiniah yang tidak stabil atau seimbang, selama ibu mengandung, kurang hati-hati dan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja yang berakibat buruk terhadap perkembangan bayi di dalam kandungan.

Masa kelahiran (masa natal)

Proses kelainan pusat susunan syaraf pada anak yang waktu dilahirkan terjadi karena :

- bayi yang mengalami proses kelahiran yang terlalu lama, hingga bayi menderita kekurangan zat asam (walaupun sedikit saja) dan hal ini akan mempengaruhi sel-sel syaraf otak.

- akibat pendarahan pada otak yang terjadi karena sulitnya proses kelahiran yang terpaksa dibantu dengan menggunakan alat.
- akibat kelahiran bayi sebelum cukup umur, yang dikenal dengan kelahiran prematur, biasanya disebabkan keadaan tulang-tulang pelindung otak anak itu masih lemah sehingga mudah mengalami perubahan bentuk karena tertekan.
- bayi tidak dapat segera menangis setelah lahir, yang mengakibatkan terlambatnya bayi untuk memulai bernafas secara efektif.

Masa setelah dilahirkan (masa postnatal)

Masa setelah dilahirkan atau sering dikatakan dengan masa postnatal adalah keadaan anak yang telah dilahirkan itu dalam keadaan normal, tetapi karena adanya sesuatu hal, sehingga terjadilah kerusakan pada otak yang dapat terlihat atau nampak dengan kemundurannya dari kecerdasan anak itu. Keadaan anak itu mungkin terjadi karena akibat dari kecelakaan, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak, mungkin juga terjadi karena adanya penyakit yang akut, sehingga mengakibatkan pendarahan di otak (encephalitis) atau peradangan pada selaput otak (meningitis). Selain itu, anak menderita penyakit avitaminosis yaitu kekurangan vitamin-vitamin yang sangat diperlukan dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, apabila kita meninjau dari sifat masalahnya, ternyata anak slow learner itu merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yaitu masalah yang beruang lingkup pendidikan, psikologis, medis psikiatris, kultur (budaya), dan masalah-masalah sosial.

Apabila dihubungkan dengan usia anak Madrasah Ibtidaiyah, maka kesulitan belajar yang dihadapi anak pada umumnya berkaitan dengan masalah membaca, menulis, dan berhitung. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan tampak dalam aspek-aspek motorik, konatif, kognitif, dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya. Banyak perilaku sebagai manipulasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak, diantaranya:

Hyperactive/ hiperaktif



Ciri anak ini tidak bisa duduk diam di kelas. Anak ini terus bergerak. Kadang anak ini berlarian, meloncat, bahkan berteriak-teriak. Anak ini sulit di kontrol untuk melakukan aktivitas secara teratur dan tertib. Anak ini suka mengganggu teman sekelasnya.

Distractibility Child



Tipe anak ini cenderung cepat bosan, mudah mengalihkan perhatiannya ke berbagai objek lain di kelas, mudah dipengaruhi, dan sulit memusatkan perhatian pada kegiatan yang berlangsung di kelas.

Poor Self Concept



Ciri anak ini pendiam, sangat perasa/ sensitif, mudah tersinggung. Sikapnya pasif dan cenderung tidak berani bertanya, karena merasa diri tidak mampu, dan kurang bergaul,

Impulsive



Di kelas acapkali dijumpai anak yang cepat bereaksi. Anak serupa ini langsung berbicara, tanpa menghiraukan pertanyaan guru. Jawaban spontan, kurang mendukung kemampuan berfikir logis. Anak ini berteriak pada saat menjawab, ingin menunjukkan diri sebagai anak pandai, namun jawaban/ reaksinya mencerminkan ketidakmampuannya. Jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Distractive Behavior



Wah, anak ini tipe perusak. Sikapnya agresif ke arah negatif, suka membanting atau melempar. Anak ini termasuk anak yang bermasalah (*trouble maker*). Sikap mudah tersinggung dengan temperamen yang tinggi dan suka merusak.

Dependency



Ciri anak ini tidak dapat tinggal di kelas tanpa ditemani oleh ibunya. Ketergantungan ini dapat disebabkan sikap ibu yang sangat melindungi anak sehingga saat ke sekolahpun harus ditemani oleh ibu.

Withdrawl



Ciri anak ini adalah pemalu dan menganggap dirinya bodoh, sehingga malu pergi ke sekolah. Harga diri yang rendah disebabkan karena latarbelakang sosial ekonomi orang tua yang rendah.

Underachiever



Anak ini tidaklah termasuk anak "bodoh" atau "tolol". meskipun semangat belajarnya sangat rendah, sering melupakan PR, dan hasil ulangannya selalu rendah. Anak ini potensi intelektualnya di bawah rata-rata. Guru diharapkan memberi perhatian yang serius kepada anak yang berprestasi di bawah kemampuan ini

Overachiever



Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar

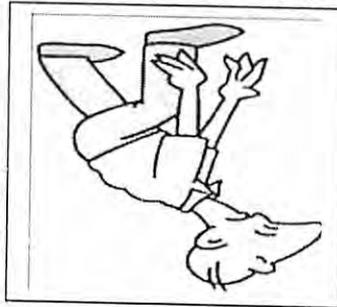
Untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa, guru perlu memperhatikan hal hal yang melatarbelakangi siswa mengalami kesulitan belajar. Namun dalam praktiknya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa hanya sekedar mengulang materi yang pernah diajarkan tetapi belum dikuasai siswa dan tidak melihat penyebab utama siswa belum menguasai materi pelajaran itu. Kondisi ini berakibat pada pemecahan kesulitan belajar anak tidak dapat terselesaikan dengan baik. Salah satu langkah awal dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut adalah dengan

Sikap anak seperti ini "Cuek". Ia kurang peka terhadap lingkungannya, sulit membaca ekspresi guru dan teman-temannya, kaku dalam bergaul dengan teman-temannya. Dengan demikian, anak ini sering "dikucilkan" oleh teman-teman disekitarnya.



Social Interception

Anak ini acap kali malas, kalau ditanya biasanya membutuhkan waktu lama untuk menjawabnya, sering lupa mengerjakan tugasnya, walaupun dikerjakan biasanya tidak tuntas, cara berpikirnya lamban.



Slow Learner

Karakteristik anak ini memiliki motivasi belajar yang tinggi, cepat merespon dan acap kali enggan untuk menerima kritik. Sikapnya agak sombong serta merespon dengan sangat cepat. Anak ini tidak dapat menerima kegagalan dirinya.

mencari penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa mencari solusi pemecahan yang tepat dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut. Salah satu cara meningkatkan hasil belajar adalah mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswi adalah melalui :

1. Pemberian bimbingan belajar.

Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar. Sehingga setelah melalui proses perubahan belajar, mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

2. Mengajak dan menarik minat siswa untuk belajar aktif

Menurut John Holt, proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal hal berikut :

- ☉ Mengemukakan kembali informasi
- ☉ Memberikan contohnya
- ☉ Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi
- ☉ Menggunakan dengan beragam cara
- ☉ Memprediksi sejumlah konsekwensinya
- ☉ Menyebutkan kebalikan

Ketika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran maka siswa dapat mengaitkan apa yang diajarkan kepadanya dengan apa yang telah diketahuinya sebelumnya.

Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran aktif maupun mix methode untuk menarik perhatian siswa agar mau ikut serta dan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Memberi perhatian dan menciptakan suasana yang menyenangkan

Para pendidik terutama orang tua dan para guru supaya memberikan perhatian yang cukup kepada anak didiknya, sehingga kekurangan atau kelemahan-kelemahan mereka secepatnya diketahui dan diatasi dengan berkonsultasi sesuia denga keluhan-keluhan yang ada kepada ahli-ahli yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dapat mempelajari suatu mata pelajaran dengan baik akan menyenangi mata pelajaran tersebut. Begitu juga sebaliknya, anak yang tidak menyenangi suatu mata pelajaran biasanya tidak atau kurang berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut. Karenanya, tugas utama yang sangat menentukan

bagi seorang guru adalah bagaimana membantu siswanya sehingga mereka dapat mempelajari setiap materi dengan baik.

4. Memberikan sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai media pembelajaran sehingga ketika guru menjelaskan materi, guru dapat sekaligus mempraktekan di hadapan siswa, dan siswa dapat secara langsung melihat dan mencobanya. Dengan demikian maka kebutuhan khusus seorang pelajar dapat terpenuhi. Berikut tipe-tipe khusus pelajar, yaitu :

- ⦿ Bertipe visual, akan lebih cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar.
- ⦿ Bertipe auditif mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara.
- ⦿ Bertipe motorik, mudah mempelajari yang berupa tulisan-tulisan, ataupun gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan

Rangkuman

Pada dasarnya konsep kesulitan belajar memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan dapat dialami oleh seluruh anak, baik anak yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam uraian materi, dibatasi pada tiga jenis kesulitan belajar yang umum dialami oleh anak madrasah ibtdaiyah. Masalah kesulitan belajar sangat kompleks, melibatkan banyak faktor yaitu masalah yang beruang lingkup pendidikan, psikologis, medis psikiatris, kultur (budaya), dan masalah-masalah sosial.

SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Psikologi Belajar ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2013 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6) . Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati). Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan *Performance* 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

| Angka Interval Skor (skala 100) | Skor (skala 4) | Huruf | Keterangan |
|------------------------------------|----------------|-------|-------------|
| 91 – 100 | 3,76 – 4,00 | A+ | Lulus |
| 86 – 90 | 3,51 – 3,75 | A | Lulus |
| 81 – 85 | 3,26 – 3,50 | A- | Lulus |
| 76 – 80 | 3,01 – 3,25 | B+ | Lulus |
| 71 – 75 | 2,76 – 3,00 | B | Lulus |
| 66 – 70 | 3,51 – 2,75 | B- | Lulus |
| 61 – 65 | 2,26 – 2,50 | C+ | Lulus |
| 56 – 60 | 2,01 – 2,25 | C | Lulus |
| 51 – 55 | 1,76 – 2,00 | C- | Tidak Lulus |
| 40 – 50 | – 1,75 | D | Tidak Lulus |
| < 39 | 0 | E | Tidak Lulus |

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implication* (3rd Edition). New York: W.H. Freeman and Company.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga, 2002).
- Baharuddin dan Wahyuni, E.N., 2010, *Belajar dan Teori Belajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2006. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: AR-Ruzzmedia.
- Bob G. Bodenhamer and L. Michael Hall.1999. *The User's Manual For The Brain* (British Library: Crown House Publishing Limited).
- Clark, B.1988. *Growing Up Gifted (Third Edition)*. Columbia, USA: Merrill Publishing Company.
- Corey, G. 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont,CA:Brooks/Cole.
- Cruickshank, W.M. 1980. *Psychology of Exceptional Children and Youth*. New York: Prentice Hall Inc.
- Danah Zohar and Ian Marshall. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Vloomsbury Publishing, 2000.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet ke 2). Jakarta: Proyek PTAIN Ditjen Binbaga Islam Depag.
- Dede Rosyada, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Proyek P2T Dirjen Dikti
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Eric Jensen, 2008. *Brain Based Learning: The New Paradigm of Teaching, Second Edition*. California: Corwin Press.
- Gredler, Margaret Bell. 1986. *Learning and Instruction Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing Company
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hamzah, B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haniah. 1993. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Bahan Ajar pada FIP IKIP Malang
- Hidayah, Nur. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Disajikan pada workshop Pembimbing PPL SMP, SMA, SMK se-Kota Malang, 8 Juni 2006
- Hitipeuw, I. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Howard Gardner, 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* New York: Basic Books.
- IAPBE. 2007. *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. Surabaya: IAPBE-AusAID
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karl Albrecht, 2002. *The Power Minds at Work: Organizational Intelligence in Action*. New York: AMACOM.
- Lawson, Michael J. 1991. *Problem Solving*. Canberra: The Australian Council For Educational Research Ltd
- Lawson, Michael J. 1991. *Problem Solving*. Canberra: The Australian Council For Educational Research Ltd.
- Martinis Yamin, Maisah, 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: GP Press,
- Miller, P.C., Lefcourt, H.M., Holmes, J.G., Wore, E.E., & Saleh, W.E. 1981. "Marital Locus of Control and Marital Problem Solving". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 51 (1)
- Moeslichatoen. 1989. *Interaksi Belajar Mengajar*. Malang: FIP IKIP
- Muhibbin, Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti PPPG.
- Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munif Chatib. 2009. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Myers, P.I. & Hammil, D.D. 1975. *Methods for Learning Disorder*. Canada: Johnn Willey and Sons, Inc.
- Najati, M. Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Ornstein, C., Levine, U.D.1984. *Foundations of Education*, Houghton Mifflin Company. Boston.
- Paul Suparno, 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Piaget, J. Tanpa Tahun. *Comments On Mathematical Education*. Contemporary Education.
- Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Reber, Arthur S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd.
- Rimm, S.B.. 1986. *Underachievement Syndrome: Cause and Cures*. Watertown: Apple Publishing Company. Dari buku: *Why Bright Kids Get Poor Grades/Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk* (alih bahasa: A. Mangunhardjana). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua (terjemahan)*. Jakarta: Kencana.
- Saphiro, E Lawrence. 2003. *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi & Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice Eighth Edition*. USA: Allyn Bacon.
- Surya, M. 1982. *Psikologi Pendidikan (Cet ke 3)*. Bandung: FIB IKIP.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 1993. *Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.

- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Tabloid Wanita "AURA" No. 51/TH.VIII.13-19 Januari 2005. *Mendidik Anak Yang Jujur dan Bisa Dipercaya*. Jakarta: PT. Ciptamedia Bintang.
- Taufik Pasiak (dokter medis yang juga penulis buku ilmiah), 2004. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al Qur'au*, Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Thohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thomas Hoerr, 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences*, (terj) Ary Nilandari Bandung: Kaifa.
- Tim Penyusun GSI. 2007. *Panduan Pengarusutamaan Gender Bias Pendidikan*. Buku IV, IAPBE. Surabaya: IAPBE
- Tohirin, Ms. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tony Buzan, 2001. *The Power of Creative Intelligence; 10 ways to tap into your creative genius*. Thorsons: Harper Collins Publisher.
- Walter McKenzie, 2005. *Multiple Intelligences and Instructional Technology* Washington DC: International Society for Technology Education
- Wijaya, Robin A dan Y. Bambang, R.H.P. 1996. *Petunjuk Praktis Mengenal, Memahami dan Membahas Masalah-Masalah Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial Serta Perkembangan Kognitif*. Tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Psikologi Dharma Asih.
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Bicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998),19.

CV TIM PENULIS



DR. ENI PURWATI, M.Ag., lahir di Ponorogo 21 Desember 1965. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Coper Jetis Ponorogo (1977), pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo (1984).

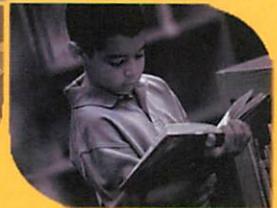
Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (1999), dan S-3 diselesaikan juga di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011).

Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: program *short course* Manajemen Pendidikan di Leeds University Inggris (2007), *short course* Manajemen Pengembangan Riset di Perguruan Tinggi di Melbourne University Australia (2010), *short course* Pembelajaran Bahasa Arab dan Dirosah Islamiyah di Canal Suez University Mesir (2012), *short course* Facilitation and Training Approach for Community Change dan Learning Organization and Change di Coady International Institute Saint Francis Xavier University Canada (2013).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Kesehatan Mental dalam Psikologi Islam, Dekonstruksi Teks Ajar Agama Islam di SD, SMP, dan SMA, Bias Gender dalam Pendidikan Islam, Pendidikan Ramah Anak (Analisis Undang-Undang Ri Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Pendidikan Islam), ESQ dalam Psikologi Islam, Pendidikan Islam berbasis Kecerdasan Spiritual melalui *Multiple Intelligences System*, dan Psikologi Belajar dengan Pendekatan Psikologi Islami.

Psikologi BELAJAR

Dengan Pendekatan Psikologi Islami



Penerbit UIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC, Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298 - ext. 138
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-7912-65-6



9 786027 912656